



**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PENYESUAIAN DIRI ISTRI
TERHADAP MERTUA PADA PASANGAN MUDA**
(Studi Pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua
di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung)

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

oleh

Fitria Wijayanti

1550404062

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda (Studi Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua Di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung)” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 24 Agustus 2011.

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1 007

Sekretaris

Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si
NIP.19771120 200501 2 001

Penguji Utama

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S
NIP. 19570125 198503 1 001

Penguji/Pembimbing I

Dra. Tri Esti Bidiningsih
NIP. 19581125 198601 2 001

Penguji/PembimbingII

Drs. Sugiyarta SL., M.Si
NIP.19600816 198503 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda (Studi Pada Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung)” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Semarang, 24 Agustus 2011

Fitria Wijayanti
1550404062

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

"Musuh paling berbahaya adalah orang-orang terdekatmu, yaitu orang-orang yang hanya terlihat bersikap baik secara penampilan luarnya saja, dan musuh yang sesungguhnya adalah pikiranmu sendiri, yaitu pikiran-pikiran liar yang tak bisa kau kuasai dan kendalikan."

PERUNTUKAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, karya yang penuh perjuangan dan pengorbanan ini penulis peruntukkan kepada :

1. Ibu dan Bapak, yang senantiasa mendo'akan dan mendukung penulis dengan kasih sayang yang tak tergantikan.
2. Sandy, adik penulis yang selalu membantu dan memberikan semangat.
3. Mas Dudy calon suami penulis, yang perhatian dan selalu menyayangi dengan penuh ketulusan.
4. Sahabat-sahabat terkasih dan tersayang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabilalamin. Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Agung, Tuhan yang berhak dipuji, yang hanya kepada-Nya penulis menyembah dan memohon pertolongan. Tak terhitung betapa banyak nikmat yang telah Dia berikan kepada penulis, sehingga atas rahmat dan anugerah-Nya penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi, bisa penulis selesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam pemberian ijin penelitian.
2. Drs. Sugiyarta SL., M.Si sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan sebagai dosen pembimbing II atas segala bantuan, motivasi, arahan, nasehat kritik dan saran kepada penulis.
3. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S, dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berarti.
4. Dra. Tri Esti Budiningsih dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Seluruh dosen pengajar jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmu dan pengalamannya yang Insya Allah bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu, Bapak dan adik penulis atas doa, kasih sayang, semangat serta dorongannya.

7. Seluruh warga Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan kesediaan waktunya selama menjadi subjek penelitian.
8. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Idha, Ratih, Sefi, dan Prita, atas kebersamaannya dalam persahabatan. Semoga menjadi persahabatan abadi.
9. Prita yang telah meluangkan waktu, sumbangan ide, kritik dan saran serta dukungan kepada penulis.
10. Mas Dudy terima kasih atas kesediaan waktunya untuk mendengar segala keluhan, curahan hati dan senantiasa memberikan doa, dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman Psikologi 2004 dan teman-teman satu bimbingan skripsi atas kebersamaan yang menyenangkan.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baik yang telah bapak, ibu dan teman-teman berikan mendapat imbalan dari Allah SWT, Amien.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, Amien.

Semarang, 24 Agustus 2011

Penulis

ABSTRAK

Wijayanti, Fitria. 2011. *Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri terhadap Mertua pada Pasangan Muda (Studi pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung)*. Skripsi, Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Dra. Tri Esti Budiningsih dan Pembimbing 2: Drs. Sugiyarta SL, M.Si.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Penyesuaian Diri, Istri

Setelah menikah pasangan pengantin baru bebas untuk menentukan dimana mereka tinggal, namun pada pasangan muda sering kali masih tinggal bersama dengan mertua sampai keluarga muda tersebut mapan. Bagi pasangan muda, permasalahan hubungan antara menantu (istri) dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri. Sebagai anggota baru dalam keluarga besar, maka istri dan mertua akan saling bertemu dan berinteraksi. Terutama dalam hal penyesuaian diri istri terhadap mertua dimana istri belum mengetahui peraturan (adat) yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 74 orang dengan sampel sebanyak 66 orang. Teknik sampling menggunakan sampling aksidental (*accidental sampling*). Teknik sampling *accidental sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan pertimbangan yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu. Metode pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri istri terhadap mertua.

Data interaksi sosial menunjukkan dari 66 responden sebanyak 97% responden memiliki interaksi sosial yang sangat tinggi. Data penyesuaian diri istri dari 66 responden menunjukkan sebanyak 95,5% responden masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik statistik rumus *Korelasi Spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,265 dengan $p = 0,032 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Penyesuaian Diri	16
2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri	16
2.1.2 Proses Penyesuaian Diri	18
2.1.3 Faktor-faktor Penyesuaian Diri	22

2.1.4	Karakteristik Penyesuaian Diri	26
2.1.5	Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	31
2.1.6	Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua	32
2.2	Interaksi Sosial	33
2.2.1	Pengertian Interaksi Sosial.....	33
2.2.2	Aspek-aspek Interaksi Sosial	34
2.2.3	Jenis-jenis Interaksi Sosial	37
2.2.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	41
2.2.5	Faktor-faktor yang Mendasari Interaksi Sosial.....	42
2.2.6	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	45
2.3	Hubungan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda	47
2.4	Dinamika Psikologis.....	49
2.5	Hipotesis	54
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	55
3.1.1	Jenis Penelitian.....	55
3.1.2	Desaian Penelitian.....	56
3.2	Variabel Penelitian	57
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	58
3.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	60
3.4	Populasi dan Sampel.....	61

3.4.1	Populasi.....	61
3.4.2	Sampel.....	62
3.5	Metode Pengumpulan Data	62
3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	70
3.6.1	Validitas	70
3.6.2	Reliabilitas	71
3.7	Metode analisis Data	73
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	74
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian.....	75
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian.....	75
4.1.2	Proses Perijinan.....	77
4.1.3	Penentuan Sampel.....	77
4.2	Pelaksanaan Penelitian	78
4.2.1	Pengumpulan Data	78
4.2.2	Pelaksanaan <i>Try Out</i> Terpakai	79
4.2.3	Pelaksanaan skoring	79
4.3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	80
4.3.1	Uji Validitas Instrumen.....	81
4.3.2	Uji Reliabilitas Instrumen	82
4.4	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	83
4.4.1	Gambaran Umum Interaksi Sosial	84
4.4.2	Gambaran Umum Penyesuaian Diri istri Terhadap Mertua.....	96

4.5	Analisis Data	108	
4.5.1	Uji Normalitas	108	
4.5.2	Uji Linearitas	109	
4.5.3	Uji Hipotesis	110	
4.6	Pembahasan	111	
4.6.1	Pembahasan Interaksi Sosial	111	
4.6.2	Pembahasan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua	117	
4.6.3	Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda	122	
4.7	Keterbatasan Penelitian	125	
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN			
5.1	Simpulan	126	
5.2	Saran	127	
DAFTAR PUSTAKA			128
LAMPIRAN			131

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Pernikahan Bulan Januari-Juni 2010.....	11
Tabel 3.1 Nama Desa/ Kelurahan Bojonegoro	62
Tabel 3.2 Tabel Penilaian Aitem.....	65
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Interaksi Sosial	67
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Istri.....	69
Tabel 4.1 Rincian Subyek Penelitian	78
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Interaksi Sosial	81
Tabel 4.3 <i>Blue Print</i> Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua	82
Tabel 4.4 Interpretasi Nilai Reliabilitas Interaksi Sosial	83
Tabel 4.5 Interpretasi Nilai Reliabilitas Penyesuaian Diri Istri	83
Tabel 4.6 Katagori Interaksi Sosial.....	85
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Interaksi sosial Istri terhadap Mertua	85
Tabel 4.8 Katagorisasi Aspek Persaingan.....	87
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Persaingan	87
Tabel 4.10 Kategorisasi Aspek kerjasama.....	88
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kerjasama	89
Tabel 4.12 Kategorisasi Aspek Pertentangan	90
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pertentangan	91
Tabel 4.14 Kategori Aspek Persesuaian.....	92
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Persesuaian.....	92

Tabel 4.16 Kategorisasi Aspek Perpaduan.....	94
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Perpaduan	94
Tabel 4.18 Kategorisasi Penyesuaian Diri Istri	96
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri Istri	97
Tabel 4.20 Kategorisasi Aspek Saling Pengertian.....	98
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Aspek Saling Pengertian	99
Tabel 4.22 Kategorisasi Aspek Toleransi.....	100
Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Aspek Toleransi.....	100
Tabel 4.24 Kategorisasi Aspek Saling Menghargai.....	102
Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Aspek Saling Menghargai	102
Tabel 4.26 Kategorisasi Aspek Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan	103
Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan	104
Tabel 4.28 Kategori Aspek Kemampuan Untuk Mengadakan Interaksi	106
Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan Untuk Mengadakan Interaksi	106
Tabel 4.30 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> Uji Normalitas Data.....	109
Tabel 4.31 <i>Anova</i> Uji Linieritas Data	110
Tabel 4.32 Hasil Uji Korelasi	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda	52
Gambar 3.1 Hubungan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri.....	60
Gambar 4.1 Diagram persentase Interaksi sosial istri terhadap mertua	86
Gambar 4.2 Diagram Presentase persaingan.....	88
Gambar 4.3 Diagram Presentase Kerjasama.....	89
Gambar 4.4 Diagram Presentase Pertentangan.....	91
Gambar 4.5 Diagram Presentase Persesuaian.....	93
Gambar 4.6 Diagram Presentase Perpaduan.....	95
Gambar 4.7 Diagram Presentase Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	95
Gambar 4.8 Diagram Presentase Penyesuaian Diri.....	97
Gambar 4.9 Diagram Presentase Aspek Saling Pengertian.....	99
Gambar 4.10 Diagram persentase Aspek Toleransi.....	101
Gambar 4.11 Diagram persentase Aspek Saling Menghargai	103
Gambar 4.12 Diagram persentase Aspek Kemampuan Untuk Menerima Kenyataan	105
Gambar 4.13 Diagram persentase Aspek Kemampuan Untuk Mengadakan Interaksi	107
Gambar 4.14 Diagram persentase Aspek-aspek Penyesuaian Diri	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.1 Instrumen Skala Interaksi Sosial	131
Lampiran 1.2 Instrumen Skala Penyesuaian Diri Istri	142
Lampiran 2.1 Tabulasi Data Interaksi Sosial	152
Lampiran 2.2 Tabulasi Data Skala Penyesuaian Diri Istri	162
Lampiran 3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kualitas Komunikasi.....	173
Lampiran 3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri Istri.....	183
Lampiran 4.1 Analisis Data Skala Interaksi Sosial.....	193
Lampiran 4.2 Analisis Data Skala Penyesuaian Diri Istri.....	197
Lampiran 5 Uji Asumsi.....	199
Lampiran 6 Uji Kolerasi	204
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian	206
Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian	207

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tahap perkembangan individu adalah tahap perkembangan masa remaja. Salah satu hal yang menyolok dalam masa remaja ini adalah masing-masing individu mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Remaja mulai mengadakan interaksi yang lebih intensif dengan lawan jenisnya bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Bahkan sebagian dari mereka telah melangsungkan pernikahan dan membentuk sebuah keluarga di usianya yang masih belasan tahun, dimana kebanyakan remaja seusianya masih suka menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan jalan-jalan ke Mal bersama teman sebayanya. Fenomena ini sering terjadi pada masyarakat yang tinggal di pedesaan, namun tidak menutup kemungkinan, pernikahan pada usia remaja juga terjadi diperkotaan.

Penyebab maraknya menikah di usia remaja ini, menurut L. Saxton (dalam Mappiare, 1983: 190) disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi, faktor biologis dan faktor psikologis. Selain faktor tersebut terdapat faktor sosial budaya sebagai salah satu penyebab remaja dalam melangsungkan pernikahan. Budaya perjodohan pada remaja putri di usia SD sampai SMP, masih tertanam kuat dimasyarakat. Bagi masyarakat disana, seorang perempuan lebih baik menjadi janda dari pada menjadi perawan kasep (perawan tua).

Kenyataan ini terjadi di Desa Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, di desa ini sebagian masyarakatnya melangsungkan perkawinan di usia muda sehingga tujuan dari perkawinan itu sendiri kurang disadari, yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Rendahnya tingkat pendidikan mereka sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakekat dan tujuan perkawinan.

Perkawinan di usia muda biasanya terjadi karena untuk sekedar memenuhi kebutuhan/kekurangan pembiayaan hidup orang tuanya, khususnya orang tua mempelai wanita, sebab dengan menyelenggarakan perkawinan untuk anaknya ini akan menerima sumbangan berupa barang, bahan atau uang yang dapat di pergunakan selanjutnya untuk menutupi kebutuhan biaya kehidupan sehari-hari.

Selain itu perkawinan di usia muda biasanya terjadi agar dapat segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan mempelai wanita yang memang telah lama mereka inginkan bersama.

Di Indonesia peraturan tentang batasan umur minimal untuk menikah masih belum jelas. Dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan batas minimal seseorang menikah adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita (Walgito, 2004: 107). Dalam Undang-undang tersebut sepertinya pemerintah hanya mempertimbangkan seseorang boleh menikah dari segi fisiologis saja karena dari usia itu seorang individu baru siap untuk menghasilkan keturunan. Walgito (2004: 28) mengatakan bahwa menikah tidak cukup dikaitkan dengan

fisiologis samata, tetapi juga perlu dikaitkan dengan segi psikologis dan sosial-ekonomi, karena hal tersebut dalam pernikahan tidak dapat ditinggalkan.

Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan bertentangan dengan Undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dengan tegas menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam Undang-undang tersebut pasal 26 ayat(1) poin c menyebutkan bahwa keluarga dan orang tua berkewajiban untuk mencegah terjadinya perkawinan di usia anak-anak (Sofian, 2009 dalam www.niasonline.net). Jadi dalam Undang-undang perlindungan anak tersebut dijelaskan bahwa individu yang belum berumur 18 tahun masih dalam kategori anak-anak dan dilarang untuk menikah, sehingga ketika terjadi pernikahan di usia kurang dari 18 tahun atau 17 tahun kebawah maka hal ini dapat dikatakan sebagai nikah dini.

Ketidak jelasan pemerintah dalam mengatur pernikahan menyebabkan banyaknya kasus pernikahan dini di berbagai daerah. Seperti di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, selama sepuluh bulan terakhir ini, lebih dari 100 kasus permintaan dispensasi untuk bisa kawin. Menikah di bawah umur naik bagi pasangan muda di daerah Kabupaten Temanggung bila dibandingkan tahun sebelumnya, karena tahun 2008 dan 2009 yang jumlah permintaan dispensasi nikah di bawah umur jauh dari angka 100 kasus. Dari data Pengadilan Agama (PA) Temanggung, jumlah orang tua atau wali dari calon mempelai laki-laki ataupun perempuan yang mengajukan permohonan dispensasi nikah di bawah umur sebanyak 111 kasus. Jumlah tersebut sangat tinggi dibandingkan 2009 lalu, yang terdapat 39 kasus atau pada 2008 yang hanya ada 28 kasus (www.KRjogja.com).

Perkawinan merupakan suatu titik permulaan dari suatu mata rantai kehidupan baru. Karena sejak individu berniat untuk menikah, keduanya telah sepakat untuk menjalani kehidupan dengan peran baru. Bukan semata-mata sebagai individu yang bebas dan tunggal tetapi sebagai pasangan suami istri yang terikat satu sama lain. Menurut Wantjik, (1976) dalam Walgito (2004:9) “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap individu dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya (Basri, 2002: 3). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Walgito, 2004: 11) menyebutkan bahwa perkawinan ialah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Orang yang sudah menikah akan memiliki kesepakatan untuk kehidupan berkeluarga dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama (Dariyo, 2003: 154). Setelah menikah dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami istri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan,

komunikasi yang jelas dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia disekeliling mereka (keluarga dari masing-masing pasangan).

Menikah dapat diartikan secara sederhana sebagai persatuan dua pribadi yang berbeda. Konsekuensinya akan banyak terdapat perbedaan yang muncul, meskipun sebelum menikah telah lama pacaran. Sebab proses pacaran pada intinya adalah mekanisme untuk mempelajari dan menganalisis kepribadian pasangan serta belajar saling menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut. Selama masa pacaran individu sering mengabaikan realita, sehingga kurang peka terhadap permasalahan atau perbedaan yang ada, bahkan seringkali mereka berharap bahwa semua itu akan berubah setelah menikah. Yang terjadi banyak pasangan yang kecewa karena harapan mereka tidak terwujud dan tidak ada perubahan yang terjadi, bahkan setelah bertahun-tahun menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada pasangan remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, dari faktor yang berpengaruh sampai dengan faktor yang paling kurang berpengaruh adalah (1) Faktor sosial budaya, (2) Faktor keluarga, (3) Faktor pengetahuan remaja putrid terhadap pernikahan dini, (4) Faktor teman sebaya, (5) Faktor konsep diri remaja putri terhadap pernikahan dini, (6) Faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini, (7) Faktor peran gender, (8) Faktor ekonomi.

Pengalaman dalam kehidupan perkawinan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami

istri sangatlah sukar (Basri, 2002: 3). Masalah-masalah yang muncul dalam perkawinan disebabkan karena pasangan suami istri mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Oleh karena itu, penyesuaian diri dalam kehidupan rumah tangga merupakan proses yang tidak mudah.

Perkawinan bagi pria dan wanita merupakan problem psikis dan sosial yang penting, karena masing-masing harus berusaha melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri seperti itu biasanya terjadi dalam waktu yang sangat lamban dan pengaruh berbagai faktor psikologis. Tetapi, yang banyak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri adalah wanita (Ibrahim, 2002: 97).

Penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Selama tahun pertama dan kedua merupakan masa yang paling banyak problem keluarga. Dalam proses penyesuaian perkawinan yang berkembang positif, lama kelamaan dapat dilihat tingkat besar kecilnya permasalahan yang dialami. Semakin kecil permasalahan yang mereka hadapi, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian perkawinan mereka.

Penyesuaian diri dalam perkawinan adalah penataan kembali pola kehidupan, pembaharuan cara-cara persahabatan dan aktivitas-aktivitas sosial dan mengubah keperluan-keperluan pekerjaan. Istri yang tidak siap dalam hal tersebut dan tidak dapat melangkah secara serasi dalam masalah-masalah dengan pasangannya (suami), besar kemungkinannya akan melipatgandakan kesukaran penyesuaian yang akan dilakukannya (Mappiare, 1983: 160).

Pada saat masuk dalam lembaga perkawinan maka orang tersebut tidak hanya terlibat dengan pasangannya saja, namun secara otomatis ia juga akan memperoleh

sekelompok keluarga baru yaitu anggota keluarga pasangan, dimana hal ini memungkinkan adanya perbedaan usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup dan latar belakang sosial (Hurlock, 1980: 239). Hal inilah yang mendorong pentingnya proses penyesuaian diri dalam perkawinan. Penyesuaian perkawinan secara garis besar meliputi empat aspek yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan serta penyesuaian terhadap keluarga pasangan (Hurlock, 1980: 290).

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnubroto (Putri, 2008: 12) didapatkan hasil bahwa 22,5% kebahagiaan perkawinan dipengaruhi oleh penyesuaian diri terhadap pasangan suami istri, sedangkan 77,5% dipengaruhi oleh variable lainnya yaitu penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan pihak keluarga dari masing-masing pasangan. Berdasarkan penelitian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian perkawinan mempunyai peranan yang cukup besar terhadap keharmonisan dan kebahagiaan perkawinan. Pasangan yang mampu melakukan penyesuaian perkawinan memiliki tingkat kebahagiaan perkawinan yang tinggi pula.

Saat memasuki kehidupan perkawinan, seseorang, terutama wanita akan memasuki lingkungan yang baru dan mempunyai aturan atau tuntutan tertentu. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wanita yang telah menikah ikut dengan suaminya dan tinggal bersama keluarganya (mertua). Seringkali tuntutan lingkungan dengan tuntutan dalam diri berbeda sehingga menimbulkan masalah jika tidak dilakukan usaha untuk menyelaraskan. Kenyataannya sering dijumpai, pada tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Awal perkawinan merupakan

masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang di dalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak.

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu (istri) dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Hal ini mengingat bahwa sebagai anggota dari suatu keluarga besar, maka mertua dan menantu pasti akan saling bertemu dan saling berinteraksi. Permasalahan yang terjadi seringkali cukup sulit diatasi, bahkan bagi mereka yang terlalu larut di dalam masalah ini hubungannya dengan suami bisa menjadi rusak dan tidak mesra lagi. Apalagi jika suami tidak bisa menjadi pendamai karena merasa terjepit ditengah-tengah istri dan orang tua.

Permasalahan yang timbul dalam berumah tangga sering kali memicu terjadinya perceraian. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian menurut Kantor Pengadilan Agama Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung adalah krisis akhlak, tidak tanggung jawab, penganiayaan, cacat biologis dan tidak harmonis.

Alasan pasangan muda yang memutuskan untuk tinggal bersama mertua, menggambarkan bahwa pasangan tersebut kurang persiapan secara psikologis dan ekonomi terutama dalam hal keuangan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut keinginan dari orang tua, agar anak dan juga menantunya tinggal bersama dengan mereka. Sebab di Temanggung masih ada adat seperti sebagai anak terakhir tidak boleh meninggalkan rumah orang tua. Secara otomatis sebagai anggota dari suatu keluarga, mau tidak mau dalam kehidupan sehari-hari akan saling

berinteraksi satu sama lain. Hal inilah yang mendorong pentingnya proses penyesuaian diri terhadap keluarga suami.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, terdapat hubungan yang saling timbal balik. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya (Walgito, 2004: 57).

Pada umumnya usia remaja merupakan masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Saat seseorang memasuki usia remaja, masa dimana mulai melakukan interaksi sosial dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat terhadap dirinya. Masa dimana seorang remaja mencari identitas diri dan masa remaja merupakan usia yang penuh masalah. Karena pada saat remaja, individu dituntut dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Pada pernikahan muda, yang dilakukan pada saat remaja akan menimbulkan seorang remaja harus melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Umumnya, remaja memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dihadapinya nanti ketika menjadi dewasa, namun setelah menikah remaja dihadapkan pada tugas perkembangan orang dewasa yang sesungguhnya sehingga hal ini akan berdampak pada timbulnya persoalan-persoalan dalam diri

sendiri dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan dalam rumah tangganya. Hurlock (1980: 10) mengatakan bahwa apabila individu melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu maka dalam hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu itu sendiri, demikian pula sikap orang lain terhadap individu tersebut sehingga akhirnya menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

Menikah di usia muda memiliki dampak negatif maupun dampak positif. Dampak positifnya dari menikah di usia muda adalah dapat dicegahnya seks bebas dikalangan remaja dan beban orangtua dari tanggung jawab ekonomi keluarga dapat lebih ringan. Dampak negatif menikah di usia muda dapat dilihat dari sisi kesehatan khususnya untuk alat-alat reproduksi masih dalam tahap perkembangan dan juga dari sisi psikologisnya mereka belum matang.

Pernikahan muda di Kelurahan Bojonegoro masih sering terjadi. Hal ini diperlihatkan dengan data jumlah pernikahan saat usia 16-20 tahun lebih banyak dibandingkan dengan jumlah usia di atasnya. Jumlah pernikahan pada usia 16-20 tahun pada tahun 2010 bulan Januari hingga Juni mencapai 166 kasus. (Lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Data Pernikahan Bulan Januari – Juni 2010

Usia	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Jumlah	%
< 15				1			1	0,57
16-20	16	21	44	43	18	24	166	47,43
21-25	10	24	16	21	17	15	103	29,43
26-30	7	14	12	5	4	7	49	14,00
31-35	2	3	2			1	8	2,29
36-40	1	2	2	1	1	2	8	2,29
41-45	3		1		2	1	8	2,29
46-50	3	2		1			5	1,43
51-55							0	0
56-60	1						1	0,29
Jumlah	43	66	77	72	42	50	350	100,02

Berdasarkan tabel di atas, dari data KUA Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, angka pernikahan muda cukup tinggi yaitu mencapai 166 kasus dengan rincian pada bulan Januari 16 kasus, Februari 21 kasus, Maret 44 kasus, April 43 kasus, Mei 18 kasus, dan Juni 24 kasus.

Di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung masih banyak pasangan muda tinggal bersama dengan mertua karena belum memiliki tempat tinggal. Tinggal serumah dengan mertua bagi sebagian dari pasangan mungkin merupakan hal yang menguntungkan. Di sisi lain, beberapa dari pasangan muda tersebut menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga.

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu (istri) dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya (dalam Sukriya, 2002: 3). Sementara dalam Mu'tadin (2002: 6) Penyesuaian diri adalah suatu poses dinamis yang bertujuan untuk mengubah

perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

Keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan harapan sosial, dimana setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya untuk menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang retan kehidupan. Dengan berhasilnya remaja dalam berinteraksi diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lantas bagaimanakah interaksi sosial dan penyesuaian diri istri terhadap mertuanya pada pasangan muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Basri (2002: 3) bahwa pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Padahal pada masa ini remaja masih belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dimana ia tinggal sebelumnya, namun sudah harus berinteraksi dengan keluarga suaminya. Dimana pengalaman tinggal bersama keluarga suami belum begitu banyak. Dan tak jarang, masalah yang terjadi antara menantu dan mertua dapat mengakibatkan perceraian.

Ketidakcocokan istri terhadap mertua dapat menimbulkan konflik seperti yang dialami oleh Shinta (bukan nama sebenarnya). Perkawinan Shinta (17) dan Sigit (19) satu tahun yang lalu semakin diujung tanduk. Pada akhirnya Shinta mengaku tidak tahan lagi dengan sikap metuanya terutama sang ibu yang dianggap terlalu mencampuri urusan rumah tangganya. Mulai soal keuangan, anak, suami sampai hal yang terkecil tak pernah luput dari komentar mertuanya. Seakan yang dilakukan oleh Shinta selalu saja salah. Akibatnya tiada hari tanpa marah-marah dan kesal. Keluhan ini pernah disampaikan Shinta ke suami. Namun Sigit malah membela ibunya dan

balik memarahi Shinta yang dianggap kurang sabar. “Kalau kondisinya begini terus, siapa yang bisa tahan. Saya kan capek mengurus rumah tangga, bekerja, tapi dianggap enggak pecus. Kalau begini terus saya lebih baik berpisah,” ungkapnya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda”. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Propinsi Jawa Tengah. Mengingat di daerah tersebut masih banyak terdapat remaja putri yang telah menikah, dan karena usia remaja adalah usia dimana mereka dituntut supaya dapat menguasai tugas perkembangannya dalam hal keterampilan sosial (*social skill*) agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lantas apakah mereka bisa menyesuaikan diri terhadap mertua. Dimana anggota dalam keluarga suami belum lama ia kenal.

Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan keluarga suami.

Semakin tinggi tingkat interaksi sosial pada remaja putri maka semakin tinggi pula penyesuaian diri terhadap mertua. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksinya maka semakin rendah pula penyesuaian diri remaja putri terhadap mertua.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana interaksi sosial istri terhadap mertua pada pasangan muda.
2. Bagaimana penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda.
3. Apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interaksi sosial istri terhadap mertua pada pasangan muda.
2. Mengetahui penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda.
3. Mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama mengenai penyesuaian diri istri terhadap mertua dan interaksi sosial setelah menikah.

2. Manfaat Praktis

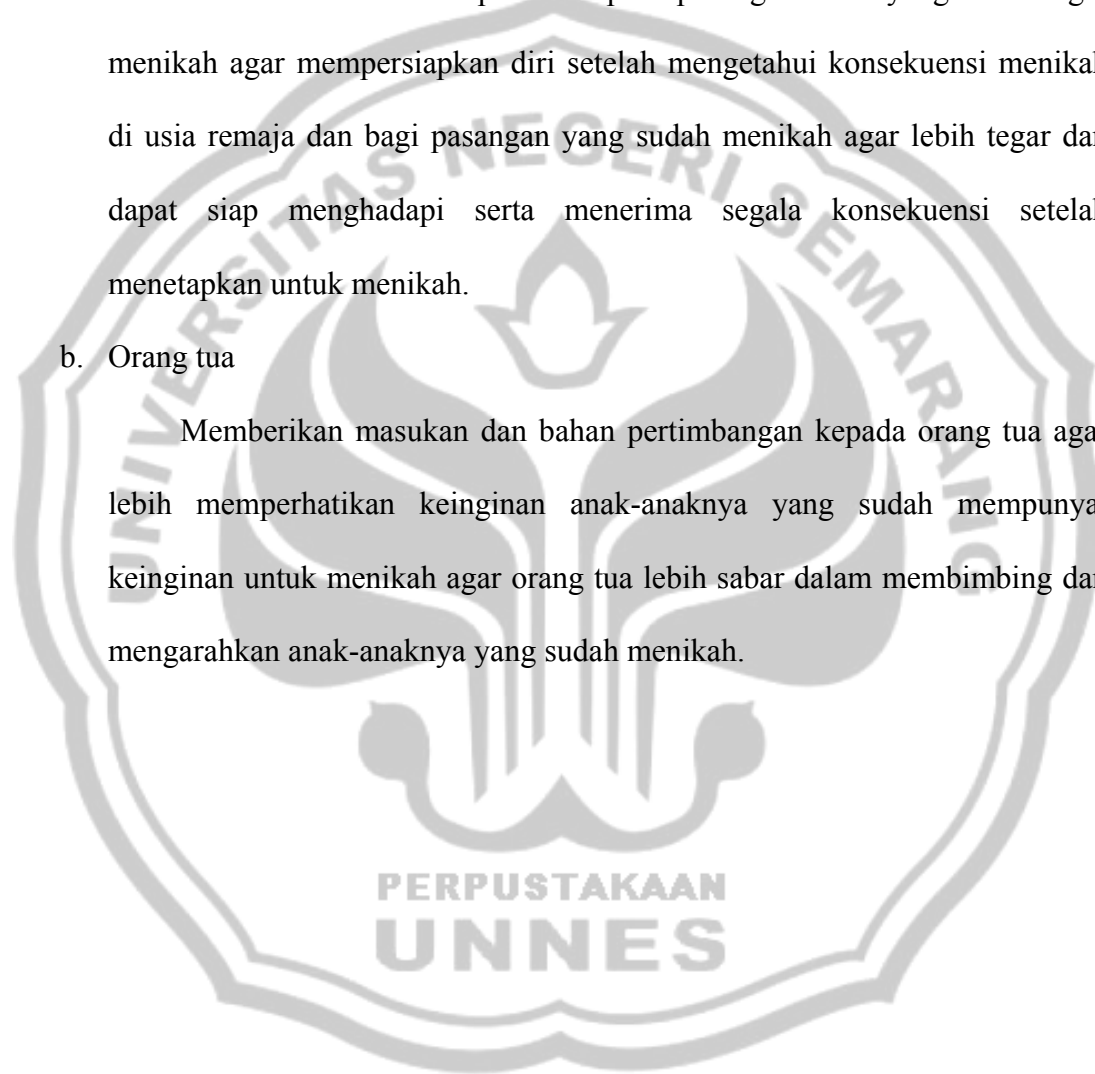
Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemikiran dan acuan atau dasar kepada :

a. Istri

Memberikan alternatif pilihan kepada pasangan muda yang sudah ingin menikah agar mempersiapkan diri setelah mengetahui konsekuensi menikah di usia remaja dan bagi pasangan yang sudah menikah agar lebih tegar dan dapat siap menghadapi serta menerima segala konsekuensi setelah menetapkan untuk menikah.

b. Orang tua

Memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada orang tua agar lebih memperhatikan keinginan anak-anaknya yang sudah mempunyai keinginan untuk menikah agar orang tua lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya yang sudah menikah.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan adanya suatu landasan teori yang kuat sebagai dasar yang mendukung peneliti untuk menuju ke lapangan. Teori – teori yang digunakan sebagai landasan akan mengarahkan alur berfikir pada proses penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berusaha mengkaji hubungan penyesuaian diri istri terhadap mertua dengan interaksi sosial pada pasangan muda di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

2.1 Penyesuaian Diri

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Gerungan (2004: 60) mendefinisikan penyesuaian diri secara luas dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut penyesuaian diri *autoplastis* (*auto*: sendiri, *plastis*: dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang ke dua disebut dengan penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo*: yang lain).

Calhoun dan Acocelia (1995: 14), mengungkapkan bahwa penyesuaian juga dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia sekitar.

Kartono (1997: 231) mengemukakan definisi penyesuaian diri atau *adjustment* secara singkat adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonian pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

Hendrarno (2003:11) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu upaya untuk memenuhi dorongan kebutuhan dengan mempertimbangkan daya atau tingkat kemampuannya sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya proses penyesuaian diri merupakan interaksi keadaan diri dan lingkungan hidupnya.

Hariyadi (2003: 137) mengemukakan beberapa pengertian prinsip tentang penyesuaian diri, sebagaimana dikemukakan berikut ini:

1. Penyesuaian diri merupakan proses menyelaraskan antara kondisi diri individu sendiri dengan sesuatu obyek atau perangsang, melalui kegiatan belajar.
2. Dalam proses penyesuaian diri terjadi interaksi antara dorongan-dorongan dari dalam diri individu dengan suatu perangsang atau tuntutan lingkungan sosial.
3. Untuk melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dan lingkungannya sehingga dapat terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan.
4. Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu yang sifatnya *autoplastis* maupun *alloplastis*.

Ditambahkan pula Chaplin (2004:10) bahwa penyesuaian diri merupakan “variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan

kebutuhan-kebutuhan serta menegaskan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial”.

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi individu baik dengan dirinya sendiri, orang lain atau pun dengan lingkungan, sehingga tercapai keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri, orang lain maupun lingkungan yang terjadi secara kontinyu.

2.1.2 Proses Penyesuaian Diri

Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri berbeda dari waktu ke waktu. Penyesuaian diri lebih cenderung untuk selalu berproses dan berkembang. Kondisi dan situasi yang selalu berubah-ubah senantiasa memunculkan dorongan dan kebutuhan baru. Dalam menghadapi keadaan ini diperlukan pula proses pembentukan penyesuaian diri yang baru pula. Hariyadi (2003: 140) secara garis besar mengemukakan bahwa proses penyesuaian diri dapat dikemukakan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama individu menyadari bahwa pada dirinya ada sejumlah kebutuhan (needs) yang mendorongnya untuk berusaha memenuhinya. Sebagaimana kita ketahui merupakan alasan yang mendorong seseorang berperilaku. Ada berbagai jenis kebutuhan sebagaimana telah diklasifikasikan oleh beberapa ahli. Seperti Abraham Maslow ataupun Henry. Kebutuhan-kebutuhan itu misalnya dapat digolongkan kedalam kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis yang bersifat

instinkatif seperti lapar, haus, seks. Atau kebutuhan psikologis: kebutuhan rasa aman, cinta kasih, harga diri, dan sebagainya.

Kesadaran akan adanya kebutuhan pada dirinya akan membuat seseorang menjadi cemas. Bersamaan dengan itu ia mengambil kemungkinan-kemungkinan peluang yang terdapat dilingkungannya. Disamping itu ia juga mengamati tuntunan-tuntunan yang berasal dari luar dirinya. Tuntunan itu bisa terwujud perangkat aturan, norma, atau sistem nilai.

2. Tahap kedua

Tahap kedua ini individu mulai melakukan telaah atau mempelajari kondisi dirinya yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan, dorongan-dorongan yang muncul. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada tahap ini adalah : kebutuhan-kebutuhan manakah yang paling urgen dalam dirinya? Bagaimana cara pemenuhannya? Mampukah dengan kondisi yang ada pada dirinya ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut?

Pada saat yang sama individu juga mempelajari kondisi dan situasi lingkungan berkenaan dengan peluang, tuntunan-tuntunan, ataupun keterbatasan-keterbatasan yang ada. Keterbatasan-keterbatasan tersebut biasanya berkaitan dengan aturan, adat atau norma sosial yang berlaku. Disamping itu keterbatasan-keterbatasan yang dapat muncul karena didalam lingkungan itu tidak terdapat fasilitas yang dapat digunakan oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya

3. Tahap ketiga

Terjadinya insight atau penambahan tertetu terhadap diri sendiri dan lingkungannya merupakan tahap ketiga dari proses penyesuaian diri.

Melalui persepsi terhadap kondisi lingkungan dan pengalaman belajarnya pada diri individu terbentuk pemahaman-pemahaman tentang kondisi pribadinya yang berkenaan dengan kecenderungan-kecenderungan kebutuhannya, cara-cara pemenuhannya yang mungkin atau sebaliknya tidak mungkin diterima oleh lingkungannya. Yang lebih penting juga adalah apakah dirinya memiliki kemampuan untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan itu tanpa menimbulkan konflik baik itu konflik dengan dirinya sendiri maupun dengan konflik lingkungan

Bersamaan dengan terbentuknya pemahaman diri sendiri, terbentuk pula pemahaman terhadap lingkungan. Pengalaman belajar dan persepsi pada saat proses sosialisasi selama ini akan menentukan terhadap individu terhadap lingkungan. Persepsi yang tepat dan proses belajar yang benar akan membantu individu dalam memahami kondisi situasi lingkungannya. Dalam hal ini individu akan mempresepsikan lingkungan bukan sebagai ancaman (yang diwakili oleh perangkat aturan, adat dan norma) yang akan menggagalkan terpenuhnya kebutuhan sebaliknya, lingkungan dengan berbagai norma yang ada didalamnya merupakan keterbatasan-keterbatasan yang diterima.

4. Tahap keempat

Bertolak dari pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan, individu selanjutnya secara dinamis melakukan upaya menginteraksikan antara kebutuhan beserta kemampuan dirinya dalam memenuhi kebutuhan tersebut dengan peluang, tuntunan, dan keterbatasan lingkungannya.

Proses interaksi tersebut sering dipengaruhi faktor-faktor individu terhadap dirinya sendiri ataupun kepercayaan terhadap lingkungannya. Semakin seseorang

mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri akan semakin berpandangan obyektif terhadap kenyataan.

Disisi lain, kepercayaan terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Apabila orang itu mempunyai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, memuaskan, mengalami banyak keberhasilan dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan, maka ia akan banyak menaruh kepercayaan terhadap lingkungan. Keterbatasan-keterbatasan lingkungan yang mungkin akan menghambat usahanya dalam memenuhi kebutuhan, bukanlah sesuatu yang harus mematikan usahanya itu ia dapat bertoleransi dengan keadaan itu. Bahkan ia mempunyai optimisme yang besar, bahwa dengan berbagai daya upaya dapatlah lingkungan itu dimanfaatkan agar lebih menguntungkan dirinya. Dengan demikian iapun dapat menerima lingkungannya hidup bahagia.

5. Tahap kelima

Pada tahap ini individu memunculkan perilaku atau tindakan sebagai hasil proses interaksi sebagaimana terjadi pada tahap keempat. Ada dua jenis perilaku yang kemungkinan muncul. Pertama, perilaku atau tindakan positif. Perilaku ini muncul jika ada kecocokan antara dorongan pemenuhan kebutuhan berikut caranya dengan peluang yang ada di lingkungannya. Perilaku atau tindakan positif ini merupakan manifestasi penyesuaian diri yang sehat dan dikehendaki. Kedua, perilaku atau tindakan negatif. Perilaku ini muncul apabila tidak ada kecocokan antara dorongan pemenuhan kebutuhan dengan peluang yang ada di lingkungan. Dengan kata lain ada konflik antara kedua hal tersebut. Perilaku demikian itu dapat muncul dalam manifestasi penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*) sebagaimana

muncul dalam bentuk perilaku memusuhi orang lain mudah sekali tersinggung atau kecenderungan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Penyesuaian diri yang sering terbentur frustrasi yang mendalam yang pada gilirannya menimbulkan sifat agresif yang tinggi ditujukan pada dirinya sendiri atau orang lain.

2.1.3 Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Hariyadi (2003: 143) mengemukakan bahwa pada dasarnya proses penyesuaian diri individu umumnya remaja khususnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal:

2.1.3.1. Faktor *Internal*

1. Motif-motif sosial

Motif-motif sosial, motif berafiliasi (bergabung dengan kelompok), motif berprestasi dan motivasi melakukan dominasi merupakan motif-motif yang potensial dalam mendorong individu untuk bekerja sama dan berhubungan dengan orang lain dan mengaktualisasikan kemampuan. Menurut Atkinson (1958), orang yang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi mempunyai dorongan untuk membuat hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai dan untuk diterima, dan akan selalu berusaha supaya tetap ada.

2. Konsep diri

Konsep diri adalah bagaimana cara seseorang itu memandang terhadap dirinya sendiri, baik itu mencakup aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek kepribadiannya. Seorang remaja yang mempunyai konsep diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang positif dari pada yang konsep dirinya rendah.

3. Persepsi

Persepsi adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa dan realitas kehidupan, baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut. Persepsi yang sehat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengembangan kemampuan mengelola pengalaman dan belajar dalam kehidupan secara terus menerus: meningkatkan keaktifan, kedinamisan dan kesadaran (tanggap) terhadap lingkungan.

4. Sikap remaja

Sikap disini berarti kecenderungan seseorang untuk beraksi kearah hal-hal yang positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap sesuatu hal, akan memiliki dasar penyesuaian diri yang baik dibandingkan dengan mereka dengan yang bersikap negatif atau suka menyangkal tatanan yang telah mapan.

5. Inteligensi dan minat

Inteligensi merupakan modal untuk melakukan aktivitas menalar, menganalisis dan menyimpulkan berdasar argumen yang objektif-rasional, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri didukung oleh faktor minat, maka proses penyesuaian diri akan berlangsung lebih efektif.

6. Kepribadian

Faktor kepribadian disini mengacu kepada tipe-tipe kepribadian individu remaja. Tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih lentur dan dinamis, sehingga dengan demikian lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan kepribadian *introvert* yang kaku dan statis. Demikian juga, pribadi yang “well-

balance” akan lebih mudah menerima dan diterima dalam lingkungan tertentu secara wajar dibandingkan pribadi yang “*dis equilibrium*” yang cenderung sulit mengerti dan dimengerti, sehingga orang-orang dengan kepribadian yang terakhir disebut itu banyak mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri.

2.1.3.2. Faktor *Eksternal*

1. Keluarga dan pola asuh

Pada dasarnya, pola asuh demokratis dengan suasana keluarga yang diliputi keterbukaan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif dibandingkan dengan pola asuh keluarga yang otoriter maupun pola asuh yang penuh kebebasan. Demikian juga, keluarga yang sehat dan utuh akan lebih memberi pengaruh positif terhadap penyesuaian diri remaja dibandingkan keluarga yang retak.

2. Kondisi sekolah

Kondisi sekolah yang sehat di mana remaja betah dan bangga terhadap sekolahnya memberikan dasar bagi remaja untuk berperilaku menyesuaikan diri secara harmonis di masyarakat. Sebaliknya, kondisi yang kurang sehat di mana remaja merasa tidak betah, kurang menyukai guru-gurunya, sering terjadi pelanggaran hukum, perkelahian dan sebagainya maka akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri siswanya.

3. Kelompok sebaya

Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok-kelompok sebaya ini ada yang dinilai menguntungkan bagi perkembangan penyesuaian diri remaja, tetapi sebaliknya ada yang justru

menghambat. Kelompok sebaya akan menguntungkan apabila kegiatan-kegiatan bersamanya terarah, terprogram, dan dapat dipertanggung jawabkan secara psikologis, sosial dan moral. Sebaliknya apabila kelompok sebaya yang terbentuk tidak berkepastian dalam tujuan, cenderung mengacau, mebuat gaduh, melakukan berbagai pelanggaran yang merugikan masyarakat maka jelas akan menghambat proses penyesuaian diri remaja yang ada pada dirinya.

4. Prasangka sosial

Yang dimaksud prasangka sosial dalam hal ini adalah adanya kecenderungan sebagian masyarakat kita yang menaruh prasangka terhadap kehidupan remaja. Sebagai contoh adalah dengan adanya kecenderungan memberi label kepada remaja yang sukar diatur, pemberontak, generasi santi, semau gue, dekadensi moral, dan sebagainya. Prasangka sosial semacam itu tidak saja menjadi faktor kendala dan penyesuaian diri remaja, tetapi justru akan memperdalam jurang kesenjangan bahkan merupakan sumber frustrasi dan konflik bagi remaja.

5. Faktor hukum dan norma sosial

Yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan tegaknya hukum dan norma-norma dalam masyarakat. Apabila dalam suatu masyarakat hukum dan norma-norma sosialnya ternyata hanya "slogan", artinya tidak ditegakkan sebagaimana semestinya, maka bukan tidak mungkin akan memunculkan individu-individu yang salah. Sebaliknya, apabila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku, niscaya akan memberikan iklim bagi timbulnya *well-adjusted*.

2.1.4 Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat berlaku secara positif dan negatif. Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya menimbulkan gejala perkembangan yang sehat, sebaliknya penyesuaian diri secara negatif merupakan gejala yang kurang sehat yang dapat berakibat terjadinya hambatan perkembangan. Terdapat karakteristik penyesuaian diri yang positif (Hariyadi, 2003: 146) sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.

Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa orang yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah orang yang sanggup menerima kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan di samping kelebihan-kelebihannya. Individu yang demikian itu adalah individu yang mampu menghayati kepuasan terhadap keadaan dirinya sendiri. Ia tidak akan 'memusuhi' dirinya sendiri, membenci apabila merusak keadaan dirinya betapapun kurang memuaskan menurut penilaiannya.

2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif, sesuai dengan perkembangan rasional dan perasaan.

Bahwa orang yang memiliki penyesuaian diri yang positif memiliki ketajaman dalam memandang realitas. Di samping itu ia mampu memperlakukan realitas atau kenyataan tersebut secara wajar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam berperilaku ia selalu bersikap mau belajar dari orang lain, dapat mengakui keadaan orang lain baik mengenai kekurangan-kekurangan maupun (terutama) kelebihan-kelebihannya, sehingga secara terbuka pula ia

mampu menerima balikan (*feedback*) dari orang lain. Ia pun mampu merendahkan dirinya sederajat dengan orang lain, mampu memberikan penghargaan dan rasa hormat semestinya sebagaimana ia pun membutukannya.

3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.

Karakteristik ini ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk tidak menyalahgunakan kekuatan yang ada pada dirinya. Demikian pula ia tidak akan melakukan hal-hal yang jauh di luar jangkauan kemampuannya. Di sini terjadi perimbangan yang rasional antara energi yang dikeluarkan dengan hasil yang diperolehnya. Dari sini timbul kepercayaan terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

4. Memiliki perasaan aman yang memadai.

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah orang yang memiliki perasaan aman yang memadai. Hal itu berarti ia tidak lagi dihantui oleh rasa cemas atau pun ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya. Perasaan aman mengandung arti pula bahwa orang itu mempunyai harga diri yang mantap, di samping juga perasaan terlindung mengenai keadaan dirinya pada umumnya. Yang bersangkutan tidak lagi merasa terancam dirinya oleh lingkungan di mana ia berada tetapi bahkan dapat menaruh kepercayaan terhadap lingkungan. Dapat menerima kenyataan terhadap keterbatasan maupun kekurangan-kekurangan dan lingkungannya.

5. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.

Karakteristik ini ditandai oleh adanya pengertian dan penerimaan keadaan di luar dirinya walaupun sebenarnya kurang sesuai dengan harapan atau keinginannya. Sikap yang demikian itu didasari oleh ketulusan menerima perbedaan, membiarkan orang lain sebagaimana adanya dan jauh dari sikap memaksakan kemauan agar orang lain seperti apa yang dikehendakinya.

6. Bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.

Karakteristik ini ditandai oleh kemampuan bersikap dan berbicara atas dasar kenyataan sebenarnya, jauh dari keinginan berpura-pura atau bersembunyi di balik kepalsuan. Di samping itu, ada kemauan belajar dari sekitarnya, khususnya belajar mengenai reaksi orang lain terhadap perilakunya. Oleh karena itu, ia sanggup menerima kritikan atau pun umpan balik mengenai perbuatannya dan selalu belajar bagaimana sebaiknya dalam berbuat, sehingga ia akan sanggup menjalin tata hubungan yang harmonis dengan orang lain.

7. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik ditandai oleh kestabilan emosi dalam perilakunya. Hal tersebut tercermin dalam memelihara tata hubungan dengan orang lain. Yakni tata hubungan yang hangat penuh perasaan, mempunyai pengertian yang dalam, dan sikapnya tidak dibuat-buat (wajar). Kepribadian yang demikian itu tidak mudah tersinggung, marah atau kecewa, tidak berlebihan dalam bersimpati kepada orang lain. Jelasnya, ia mampu mengendalikan dirinya dengan selalu memperhitungkan tindakan-tindakannya secara objektif.

8. Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

Individu mampu mematuhi dan melaksanakan norma yang berlaku tanpa adanya paksaan dalam setiap perilakunya. Sikap dan keberadaannya selalu didasarkan atas kesadaran akan kebutuhan norma, dan atas keinsyafan sendiri. Norma tersebut dijadikan miliknya. Dengan kata lain, ia mampu melakukan 'internalisasi' norma dari kelompoknya (*internalization of group norms*). Dengan demikian ia mampu mengidentifikasi dirinya dengan norma-norma kelompok, termasuk di dalamnya sikap-sikap dan pandangan kelompoknya. Di samping itu, individu yang mampu mengadakan penyesuaian diri, berarti pula mampu memanfaatkan atau menggunakan haknya secara wajar sesuai dengan tata kehidupan masyarakat. Demikian pula dalam melakukan kewajibannya, ia mampu memenuhi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Antara keduanya terjadi pertimbangan yang selaras dan rasional.

Menurut Rumini dan Sundari (2004: 68), mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang positif terdiri atas:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
2. Tidak menunjukkan adanya defence mekanisme psikologis
3. Tidak adanya frustrasi pribadi
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
5. Mampu dalam belajar
6. Menghargai pengalaman

Hurlock (1980: 238) mengemukakan, perilaku yang dianggap sebagai tanda bahaya dari ketidak mampuan menyesuaikan diri, yaitu:

1. Tidak bertanggung jawab.
2. Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
3. Perasaan tidak aman.
4. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
5. Perasaan menyerah.
6. Terlalu banyak berkhayal untuk mengibangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
7. Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan.
8. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manifestasi penyesuaian diri bisa secara positif dan bisa negatif. Penyesuaian diri secara positif atau negatif prinsipnya didasari oleh sikap dan pandangannya terhadap diri individu dan lingkungannya, penyesuaian diri yang positif bila individu dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan dan keharmonisan antara dorongan keharmonisan pribadi dan tuntutan atau harapan lingkungan sosialnya, sehingga terjadi perkembangan pribadi sosial yang wajar dan sehat. Sebaliknya penyesuaian diri secara negatif merupakan gejala yang kurang sehat yang dapat berakibat terjadinya hambatan perkembangan.

2.1.5 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Munandar (1985: 40) mengemukakan bahwa aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

1. Saling Pengertian

Merupakan faktor yang penting supaya tercapai hubungan yang harmonis. Mempunyai pengertian untuk latar belakang pasangannya. Mengertikan motif-motif tingkah lakunya, sebab-sebab mengapa pasangannya melakukan sesuatu.

2. Toleransi

Sangat penting dalam hubungan suami istri. Toleransi untuk kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari pihak yang lain.

3. Saling Penghargaan

Penghargaan untuk kepribadian, minat, individualitas dari pasangannya. Hal ini erat hubungannya dengan pengakuan dari kedua belah pihak, bahwa masing-masing berhak atas kehidupan pribadi.

4. Bertanggung jawab

Pria dan wanita yang telah mengikatkan diri dalam hubungan perkawinan harus bertanggung jawab atas hubungan tersebut, atas hidup pasangannya dan segala akibat dari hubungan tersebut. Keduanya harus berani memikul tanggung jawab tersebut dan menginsyafi bahwa sekarang mereka merupakan kesatuan, baik ke dalam maupun ke luar.

5. Membantu

Masing-masing hendaknya selalu bersedia untuk membantu yang lain. Sifat gotong royong ini dibutuhkan dalam hubungan perkawinan/ masing-masing harus mempunyai keyakinan, bahwa pasangannya tak akan meninggalkannya, akan tetapi mau berkorban untuknya.

2.1.6 Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Tahun-tahun awal perkawinan biasanya pasangan banyak menemukan hal-hal baru. Pada masa ini tidak jarang sering muncul beberapa masalah, sehingga dibutuhkan adanya penyesuaian. Menurut Purnomo (dalam Yuliyana, 2007:8) penyesuaian tidak akan pernah ada habisnya selama hidup. Penyesuaian dilakukan terus selamanya, karena yang kita hadapi setiap hari tidak ada yang sama dengan hari kemarin, selalu saja ada perubahan walau sedikit.

Ketika seorang wanita menikah dan ikut tinggal bersama keluarga suami (mertua) akan mengalami perubahan yang menuntut adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua mengandung berbagai hambatan dan persoalan yang bisa mempengaruhi keseimbangan psikologis mereka. Karena setiap individu mempunyai sifat berbeda, maka berbeda-beda pula cara mereka menjalaninya.

Penyesuaian diri istri terhadap mertua adalah dimana istri yang tinggal bersama mertua berusaha agar mendapatkan hasil yang diharapkan yang lebih sesuai untuk mengatasi ketegangan, frustrasi, konflik tuntutan dari diri dan lingkungan tempat istri tersebut berada sehingga terjalin hubungan yang baik antara istri dengan mertuanya selama tinggal bersama. Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh istri

yang tinggal serumah dengan mertuanya karena istri yang tinggal bersama metua mengalami keadaan yang baru dan apabila istri yang tinggal dengan mertua memiliki penyesuaian diri yang baik maka akan tercipta hubungan yang baik antara dirinya dengan mertua serta lingkungan sosial sekitarnya selama tinggal bersama mertua.

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2004: 57) dirumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Sementara menurut Walgito (2004: 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Oleh Soekanto (dalam Hudaniah Dayakisni Tri, 2003: 127) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan sosial antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Soekanto (1992: 61) menegaskan pengertian interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Zanden (1994: 110) interaksi sosial adalah suatu proses yang langsung didorong atau dipengaruhi oleh orang lain atau orang-orang. Interaksi sosial adalah bagian dari hubungan sosial. Cara kita bersikap dalam suatu lingkungan yang luas dipengaruhi oleh hubungan kita dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita secara terus-menerus saling terkait dengan orang lain bekerja sama dengan mereka, menyesuaikan permintaan mereka, menyakiti atau menghindari mereka, merusak standar mereka dan bersaing dengan mereka.

Dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

2.2.2 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Setelah diketahui beberapa pendapat tentang interaksi sosial diatas, maka lebih lanjut dijelaskan Santosa (2004: 11) mengenai aspek-aspek dalam interaksi sosial sebagai berikut:

1. Adanya Hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Hubungan yang melibatkan pribadi dengan pribadi, individu dengan kelompok maupun antara kelompok satu dengan yang lain.

2. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan. Interaksi yang terjadi karena adanya dorongan individu untuk menjalin hubungan dengan individu lain. Sebab melalui individu-individu tersebut, saling terkait satu sama lainnya.

3. Ada Tujuan

Interaksi sosial memilih tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu yang lain. Maupun dorongan akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu individu. Seperti dorongan untuk makan demi memenuhi kebutuhan biologisnya. Di antaranya dengan membutuhkan individu lain seperti pedagang beras atau petani yang menjual dan menghasilkan beras.

4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap individu memiliki peran dan fungsi di dalam kelompoknya. Individu dalam hal ini memiliki peran dan fungsi sosial dalam kelompok maupun struktur tertentu.

Ditambahkan oleh G. C Homans (dalam Santosa, 2004: 30) dengan membagi aspek-aspek dalam interaksi sosial sebagai berikut:

1. Adanya motif / tujuan yang sama

Artinya setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif / tujuan tertentu. Tujuan dalam melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu individu maupun kelompok. Di antaranya adalah individu

yang bekerja dengan berjualan di pasar, individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja mencari uang di pasar.

2. Adanya suasana emosional yang sama

Artinya bahwa setiap individu didorong oleh perasaan masing-masing yang sama dalam interaksi sosial. Kondisi atas suasana emosional tertentu yang selaras timbul atau berusaha ditimbulkan dalam interaksi sosial. Terdapat wilayah emosional yang berada pada tingkat yang sama.

3. Adanya Interaksi

Setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu lain, yang disebut dengan interaksi. Dipandang dari segi individu maka interaksi itu disebut dengan aksi.

Interaksi yang kemudian menimbulkan reaksi dan aksi yang beragam bagi masing-masing individu. Hubungan timbal balik semacam ini yang menimbulkan interaksi.

4. Adanya Pimpinan

Memiliki maksud bahwa interaksi, aksi dan sentiment menimbulkan suatu bentuk kepemimpinan dan pada umumnya berlangsung secara wajar dalam bentuk piramida. Sebab interaksi serta aksi sentiment terjadi pada situasi sosial tertentu. Pada situasi sosial semacam ini memunculkan figur pimpinan.

5. Adanya *Eksternal System*

Walaupun terdapat interaksi dan sentiment tertentu, tidak dapat lepas dari pengaruh luar (*eksternal system*). Pengaruh luar dalam hal ini dapat bersifat

mengikat dalam interaksi individu. Terdapat pengaruh luar dari individu yang mengarahkan atau melarang sesuatu hal. Seperti peraturan-peraturan tertulis, norma adat dan agama.

6. Adanya *Internal System*

Artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, masing-masing individu yang berinteraksi sosial semakin memperkuat dirinya, seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran, perbuatan, yang ini semua menimbulkan *internal system*.

Aspek-aspek dalam interaksi sosial seperti telah dijelaskan di atas adalah adanya hubungan, ada individu, ada tujuan, adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok, suasana emosional yang sama, adanya pimpinan serta adanya *eksternal* dan *internal system*.

2.2.3 Jenis-jenis Interaksi Sosial

Jenis-jenis Interaksi sosial menurut Zanden (1994: 111) adalah:

1. Ikatan ekspresif

Ikatan kita pada suatu hubungan atau kelompok bisa jadi berdasarkan ketertarikan kita pada anggota lain. Melalui orang lain kita menikmati kebutuhan kita untuk keamanan, cinta, penerimaan, kebersamaan dan rasa kepentingan. Ikatan yang berdasarkan ketertarikan kita tanpa terkecuali disebut ikatan ekspresif. Interaksi sosial yang berdasarkan ikatan ekspresif terhadap orang lain disebut hubungan primer atau kelompok primer. Dalam hubungan primer atau kelompok primer banyak menumbuhkan kehangatan, kesatuan, kekeluargaan dan

keterbukaan, serta berhubungan dengan hubungan langsung intim dan hubungan yang lebih personal. Bentuk dari kelompok primer terdiri dari:

1. Hubungan fisik yang melibatkan hubungan tatap muka

Hubungan fisik melibatkan komunikasi intim, ketika orang-orang dapat melihat dan bicara dengan orang lain, mereka dapat membawa pertukaran suasana hati, perasaan dan pendapat.

2. Sedikit orang

Jumlah sangat penting karena apabila jumlah orang yang terlibat banyak maka mereka tidak dapat berhubungan secara langsung dan lebih personal.

3. Interaksi yang intens dan rutin

Durasi dan intensitas dari interaksi merupakan hal yang penting. Untuk mencapai keseimbangan, lebih sering kita menghabiskan waktu bersama, lebih banyak dan lebih ditemukan pula ikatan diantara kita. Setiap kita berhubungan dengan orang lain, kita juga mengembangkan kebiasaan yang dapat mempererat kebersamaan.

Kelompok primer menyediakan berbagai macam kepuasan sosial diantaranya kita menemukan kebersamaan, suatu perasaan pentingnya ego, cinta, penerimaan dan perasaan positif.

2. Ikatan Instrumental

Kelekatan terhadap orang lain berdasarkan keinginan kita untuk mencapai tujuan tertentu disebut ikatan instrumental. Interaksi sosial pada dasarnya dalam ikatan instrumental disebut hubungan sekunder atau kelompok sekunder. Dalam hubungan sekunder kita, komitmen atau keterlibatan kita

dengan orang lain terbatas pada tugas-tugas khusus. Pada dasarnya kita hanya memberikan sebuah sekmen dalam kehidupan kita dan kepribadian dalam kelompok sekunder, bukan keseluruhan dalam diri kita seperti dalam kelompok primer. Kelompok sekunder seringkali menampilkan kelompok yang menunjukkan ketertarikan khusus yang menunjukkan fungsi secara khusus pula contohnya, kelompok belajar (sekolah), produksi barang (pabrik), melindungi negara (militer) dan pelayanan (gereja).

3. Ikatan normatif

Ikatan orang-orang dalam kelompok berdasarkan norma-norma disebut ikatan normatif. Ketika seseorang terikat dalam suatu kelompok yang secara khusus normatif kita menamakan kelompok itu sebagai suatu grup referensi. Suatu grup referensi boleh atau tidak untuk menjadi unit sosial yang mana individu sebenarnya memiliki di dalam kondisi bagaimana orang lain secara sosial mengenal dia. Grup referensi kebanyakan didorong dari identifikasi diri. Grup referensi menunjukkan dua fungsi:

1. Mereka memberikan norma dan sikap suatu bingkai referensi untuk mengawasi tingkah laku kita, hal ini disebut fungsi normatif dari grup referensi. Kita melihat diri kita sendiri menjadi anggota dengan tingkah laku yang baik di suatu grup atau berharap anggota-anggota lain dalam perilaku yang baik. Pandangan dan norma kelompok menjadi pandangan dan norma kita.
2. Grup referensi memberikan fungsi perbandingan. Mereka memberikan poin standar atau perbandingan yang mana melawan apa yang kita tetapkan atau

kita nilai dari diri kita sendiri. Kita terus menerus membuat penilaian diri berdasarkan ketertarikan fisik kita, inteligensi, kesehatan, rangking sosial, dan standar kehidupan. Grup referensi mempunyai dua perbedaan yaitu secara positif dan negatif. Kelompok referensi negatif adalah kelompok yang mana kita membandingkan diri kita sendiri dengan tujuan untuk memperluas perbedaan diantara diri kita dan orang lain. Kelompok referensi negatif juga memberikan suatu mekanisme dari kohesi sosial, yang menyediakan penerimaan masyarakat dan menyakinkan orang asing bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan interaksi sosial seperti kebanyakan orang yang mempercayai.

4. Ikatan perasaan tertekan

Terkadang orang-orang yang mempunyai kekuatan, harga diri dan status yang rendah akan mengembangkan suatu ikatan kelompok berdasarkan perasaan tertekan mereka, jenis kelekatan ini disebut sebagai suatu ikatan perasaan tertekan. Suatu kelompok yang anggotanya menderita tekanan batin dan berbagai macam ketidakmampuan karena perlakuan mereka oleh kelompok lain disebut kelompok minoritas atau kelompok perasaan tertekan. Sebagai suatu konsekuensi dari ketidak adanya kekuatan mereka, beberapa grup minoritas menemukan bahwa mereka mempunyai kesamaan tidak adanya kebanggaan dan status seperti yang dimiliki oleh anggota kelompok lainnya. Minoritas adalah sumber dari manfaat kelompok dominan. Kelompok minoritas tidak hanya dieksploitasi secara umum mereka juga dihukum oleh prasangka, diskriminasi, dan rasisme. Anggota kelompok tersebut secara fisik dan psikologis direndahkan, dilecehkan,

dan dipermalukan. Fungsi dari kelompok dominan adalah secara terus menerus mengkonfrontasi anggota dari kelompok tersebut dari suatu pengertian sosial tentang mereka yang tidak berguna, ketidakpedulian, ketidakmampuan dan keburukan mereka. Kelompok minoritas adalah unit sosial yang sadar pada diri sendiri, mereka mempunyai suatu kesadaran terhadap diri mereka sendiri. Anggota grup minoritas secara rutin menunjukkan suatu intensitas sosial dan keterikatan psikologis dengan orang lain sama halnya dengan diri mereka sendiri.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Di samping aspek-aspek tersebut di atas, dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi interaksi sosial. Faktor-faktor yang menentukan berhasil tidaknya interaksi sosial. Menurut Santosa (2004: 12) faktor-faktor yang dimaksud sebagai berikut:

1. *The nature of the sosial situation*

Yaitu keadaan atau suatu kondisi yang memberikan bentuk tingkah laku tertentu terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. Sehingga suatu kondisi tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku individu pada situasi sosial.

2. *The norms prevalling in any given social group*

Suatu kekuasaan atas norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial individu. Terjadinya kesepakatan kelompok menjadi suatu kesadaran bersama dalam melakukan hubungan sosial.

3. *Their own personality trends*

Gaya masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Tujuan kepribadian yang beragam

menjadi motif seseorang dalam melakukan tingkah laku tertentu. Hal tersebut yang menyebabkan individu menjadi pribadi yang unik dengan kekhasannya masing-masing.

4. *A persons transitory tendencies*

Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara. Perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi serta melihat kedudukannya, dimana dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kedudukannya yang relatif bersifat sementara tersebut.

5. *The process of perceiving and interpreting a situation*

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Interpretasi serta persepsi seseorang pada situasi tertentu yang beragam menimbulkan kesan yang beragam pula. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan penafsiran dalam memandang situasi sosial.

Seperti yang telah diuraikan di atas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam interaksi sosial seperti situasi sosial tertentu, norma-norma yang berlaku dalam kelompok, tujuan kepribadian masing-masing individu, kecenderungan individu pada situasi tertentu, interpretasi individu dalam menafsirkan situasi.

2.2.5 Faktor-faktor yang mendasari Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2004: 58) interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasari di antaranya:

1. Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde (dalam Gerungan, 2004: 58) imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Melalui cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap, ide dan adat istiadat dari keseluruhan kelompok masyarakat dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang lain.

Lebih lanjut Santosa (2004: 13) berpendapat atas dasar uraian timbulnya teori imitasi dari Gabriel Tarde yang mengungkapkan, bahwa imitasi berasal dari kata *imitation* yang berarti peniruan. Hal ini disebabkan karena manusia pada dasarnya individualistis. Namun dipihak lain manusia mempunyai kesanggupan untuk meniru sehingga di dalam masyarakat terdapat kehidupan sosial. Menurut Santosa (2004: 13), dalam proses imitasi tersebut individu sering memperoleh *invention*. Artinya, individu dapat menemukan sesuatu yang baru, yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Walaupun demikian, G Tarde mengakui bahwa proses penemuan baru (*invention*) tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil individu, sedangkan sebagian besar individu hanyalah mengimitasi saja.

Ditambahkan juga menurut Ahmadi (2007: 58) bahwa faktor imitasi memegang peranan penting misalnya pada tingkah laku tertentu, yaitu cara memberi hormat, berterima kasih, memberi isyarat tertentu, cara berpakaian, adat istiadat dan konvensi lainnya.

Penjelasan tersebut mengandung maksud bahwa terjadi proses peniruan antara individu yang satu dengan yang lain melalui hubungan-hubungan sosial.

2. Faktor Sugesti

Gerungan (2004: 60) merumuskan sugesti sebagai suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Ditambahkan menurut Ahmadi (2007: 59) bahwa yang dimaksud dengan sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Dijelaskan oleh Santosa (2004: 17), istilah sugesti yang awal mula dikenalkan oleh Gustave le Bon dimana istilah itu berasal dari kata latin *suggere* yang berarti mempengaruhi. Timbulnya aliran Psikoanalisis yang memperkembangkan istilah sugesti ini, sehingga sugesti diartikan sebagai suatu proses ketika seseorang individu memperoleh pandangan, sikap dan tingkah laku individu tanpa dikritik terlebih dahulu.

3. Faktor Identifikasi

Ahmadi (dalam Hudaniah dan Dayakisni Tri, 2003: 130) menjelaskan yang dimaksud dengan identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu Santosa (2004: 19) berpandangan atas dasar teori Sigmund Freud, bahwa identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan individu lain. Sejak manusia memiliki kesadaran akan egonya, identifikasi merupakan alat yang penting bagi dirinya untuk saling berhubungan dengan yang lain.

Setelah beberapa penjelasan di atas, maka identifikasi memiliki maksud sebagai proses untuk menyamakan dirinya dengan individu lain. Jadi dengan kata

lain, identifikasi sebagai alat untuk sosialisasi individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Simpati

Menjelaskan simpati sebagai bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan (Hudaniah dan Dayakisni Tri, 2003: 131).

Ditambahkan oleh Santosa (2004: 19), istilah simpati dikenalkan oleh Mac Dougall dan berasal dari adanya *self interest* yang ada pada masing-masing individu dan dicerminkan dalam bentuk tingkah laku. Istilah simpati berasal dari bahasa latin *sympathia* yang berarti turut merasakan. Dari beberapa definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa simpati pada dasarnya suatu proses tertarinya seseorang individu kepada individu lainnya dalam suatu suasana atau situasi sosial.

Beberapa faktor yang telah diungkapkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial sebagai kelangsungan yang kompleks saling mempengaruhi atau saling mengubah tingkah laku antar manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati yang masing-masing sendiri atau dalam gabungan bersama dengan yang lain mempunyai peranannya.

2.2.6 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain dikemukakan oleh Merton Deuttah, Park dan Burgess (dalam Santosa, 2004: 19) berikut ini:

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Dijelaskan oleh Merton Deuttah bahwa pada pokoknya kerjasama diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian dengan situasi ketika tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan usaha individu secara khusus. Ada pula yang menunjukkan bahwa bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan, sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan.

2. Persaingan (*Competition*)

Merton Deuttah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Ahli lain memberikan pengertian bahwa persaingan adalah suatu proses sosial, ketika individu/kelompok saling berusaha dan berebut untuk mencapai keuntungan dalam waktu yang bersamaan.

3. Pertentangan (*Conflict*)

Oleh Park dan Burgess (dalam Santosa, 2004: 19) dijelaskan yang dimaksud dengan konflik adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tuju sehingga individu atau kelompok lain akan hancur. Atau pendapat lain yang mengatakan bahwa konflik adalah suatu proses sosial ketika individu-individu atau kelompok individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

4. Persesuaian (*Accommodation*)

Park dan Burgess mengajukan beberapa pengertian akomodasi yaitu suatu usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Atau menurut ahli sosiologi, akomodasi berarti proses ketika individu atau kelompok saling menyesuaikan diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

5. Perpaduan/asimilasi (*Assimilation*)

Park dan Burgess menjelaskan bahwa asimilasi adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok. Sebab merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan-kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk tertentu diantaranya bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian serta perpaduan. Dimana bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut akan memberikan dinamika dalam interaksi sosial pada suatu individu atau kelompok.

2.3 Hubungan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua dengan Interaksi Sosial Pada Pasangan Muda

Pasangan muda yang menikah memiliki kepribadian dan latar belakang sosial budaya, pendidikan dan usia yang berbeda. Masing-masing memiliki keunikannya sendiri. Demikian juga yang terjadi antara istri (menantu) dan mertua, masing-

masing adalah individu yang berbeda dan disatukan oleh ikatan perkawinan yang terjadi antara menantu dan anak mertua. Walau hubungan mereka menantu dan mertua adalah hubungan anak dan orang tua namun karena adanya perbedaan sering kali penyesuaian diri antara mereka tidak berjalan lancar.

Dengan adanya keinginan dan usaha dari kedua belah pihak untuk menjalin penyesuaian diri yang positif, tentu hubungan indah antara menantu dan mertua dapat terjadi. Salah satu ciri yang dapat menunjukkan penyesuaian diri yang positif antara mertua dan menantu adalah adanya intraksi yang baik.

Hubungan antara mertua dengan menantu perempuan (istri) telah diidentifikasi sebagai hubungan yang banyak mengalami konflik dari pada sekian banyak hubungan dalam keluarga *extended*. Menantu dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan mertua karena dianggap lebih berpengalaman atau lebih lama hidup berkeluarga. Hal ini diharapkan terjadi sebab yang muda lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Penyesuaian diri menantu perempuan (istri) terhadap mertua sangat diperlukan, karena hal ini akan berdampak pada kualitas hubungan antara menantu perempuan (istri) dengan mertua.

Adanya perbedaan antara menantu dan mertua, maka harus ada penyesuaian diri antara keduanya. Penyesuaian diri tidak berarti bahwa yang satu harus merubah dirinya untuk dicocokkan terhadap yang lain: penyesuaian diri berarti, bahwa dengan adanya pengertian untuk perbedaan-perbedaan tersebut, dilakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan dalam hubungan mereka (Munandar, 1985: 40).

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Hal ini mengingat bahwa sebagai anggota dari suatu keluarga besar, maka menantu dan mertua pasti akan sering bertemu dan saling berinteraksi. Terkadang dalam menyikapi masalah menantu dengan mertua ada yang cuek, masa bodoh dan bersikap tidak peduli. Awalnya sikap-sikap tersebut mungkin bisa berhasil atau mungkin dianggap sebagai hal yang biasa, tetapi jika tidak segera disadari dan diambil tindakan nyata, maka cepat atau lambat permasalahan ini tentu akan memiliki dampak yang tidak menyenangkan, baik bagi mertua dan menantu maupun bagi seluruh anggota keluarga besar.

Agar penyesuaian diri istri (menantu) terhadap mertua berjalan dengan baik diharapkan istri mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut tanpa menimbulkan masalah pada dirinya. Dengan kata lain berhasil atau tidaknya istri (menantu) untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (mertua) sangat tergantung dari kemampuan interaksi sosialnya terhadap mertua.

2.4 Dinamika Psikologis

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara pria dengan wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2004: 11). Seseorang yang memutuskan untuk menikah tentunya akan menghadapi kehidupan baru, lingkungan baru dan keluarga baru, begitu menikah

kedua pasangan itu harus belajar menyesuaikan diri terhadap tuntutan dan tanggung jawab.

Perkawinan bukan hanya melibatkan dua individu saja yaitu antara seorang pria dengan seorang wanita, tetapi di dalamnya juga melibatkan adanya penyatuan dua keluarga yaitu keluarga dari masing-masing pihak baik dari suami maupun istri.

Setelah menikah pasangan pengantin baru bebas menentukan dimana mereka tinggal, sementara pada saat ini tak jarang pengantin baru memutuskan untuk tinggal dengan mertua karena alasan belum mempunyai rumah sendiri. Alasan lain yang mendorong pasangan baru tersebut tinggal dengan mertua ialah kurang persiapan secara psikologis dan keinginan orang tua agar anak dan menantunya tinggal bersama dengan mereka.

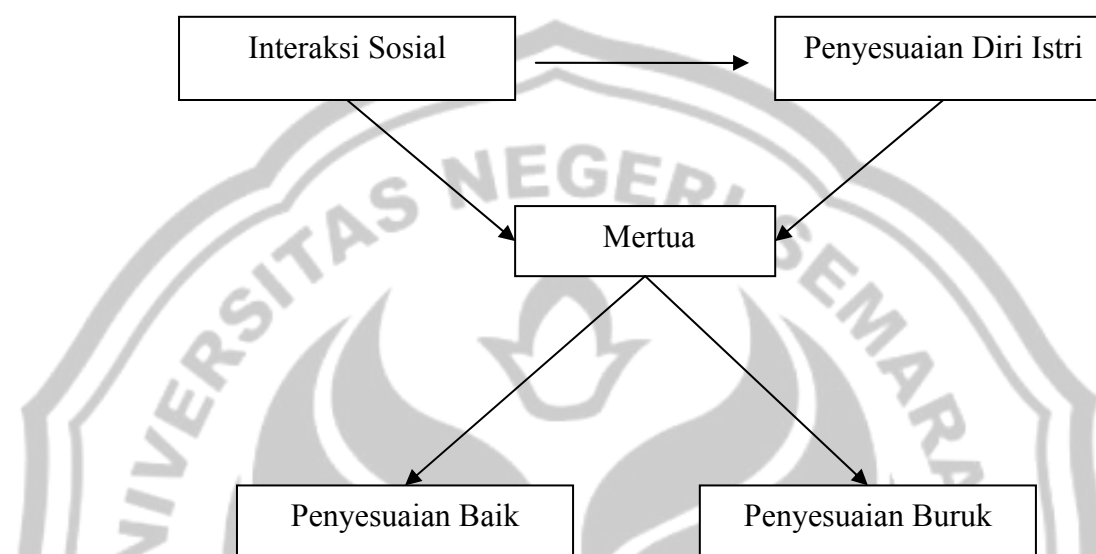
Kehidupan berumah tangga tidak terlepas dari permasalahan. Ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun harmonis seperti disebutkan (Aryani dan Setiawan, 2007:77). Savitri (2005) dalam Aryani dan Setiawan (2007:77) menyatakan pola pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif daripada laki-laki, dan bagi seorang perempuan fase kehidupan yang paling berharga adalah keluarga. Perbedaan tersebut dapat menjelaskan fenomena bahwa masalah mertua dan menantu kebanyakan terjadi di kaum perempuan. Dalam kehidupan perkawinan tidak hanya dibutuhkan adanya penyesuaian antara suami dan istri melainkan juga penyesuaian dengan keluarga pasangan. Dalam suatu upaya penyesuaian diri selalu ada peluang terjadinya konflik, tetapi untuk terciptanya relasi yang harmonis, data penelitian yang dilakukan Aryani dan Setiawan (2007:88), menunjukkan bahwa penghargaan tanpa syarat

(*unconditional positive regard*), kongruensi (*congruence*), pemahaman empatik (*empathic understanding*), dan saling pemenuhan kebutuhan merupakan faktor-faktor penting terciptanya suatu relasi yang harmonis.

Menurut Clinneball & Clinneball (2005) dalam Cinde dan Suryanto (2006:200) menyatakan periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang perkawinan. Pasangan suami istri harus belajar banyak tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Menurut Cinde dan Suyanto (2006:204), salah satu faktor yang menghambat penyesuaian perkawinan adalah adanya campur tangan keluarga yang sangat kuat dalam perkawinan. Tidak dapat dipungkiri, pengaruh keluarga ini bisa menimbulkan masalah karena ikatan keluarga besar setiap orangtua yang masih mempunyai hak atas anaknya yang telah menikah. Mertua ataupun orangtua merasa bahwa hak-hak atas anaknya direbut oleh menantunya dan sering terjadi perebutan perhatian antara mertua dan menantu. Persaingan ini bias meruncing dan bias menimbulkan percekocokan (Gunarsa dalam Dariyo, 2003: 159).

Hurlock (1980: 290) terdapat empat hal penting masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi pasangan suami istri, antara lain penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Purnomo (dalam Yuliyana, 2007:7) menjelaskan hubungan menantu dan mertua dalam beberapa kemungkinan yaitu mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu, mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu, mertua tunduk pada menantu, mertua menguasai menantu dan mertua yang dekat dengan menantu. Secara khusus penyesuaian diri selama tinggal dengan mertua memiliki aspek-aspek

yang terdiri dari sikap empati dan menghargai mertua, memperlakukan perasaan terhadap mertua, penerimaan yang baik dari mertua, adanya kebahagiaan, bersikap optimis, berkata jujur, bertanggung jawab dan adanya adaptasi yang baik.



Bagan 2.1 Hubungan Interaksi Sosial

Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda

Pada bagan di atas digambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas untuk melakukan interaksi dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan diantara manusia itu sendiri. Agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan tanpa menimbulkan masalah pada dirinya.

Sebagai seorang istri yang tinggal bersama mertua mau tidak mau setiap hari kita akan selalu berinteraksi. Agar hubungan interaksi antara menantu dan mertua berjalan dengan baik diharapkan istri mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut tanpa menimbulkan masalah pada dirinya. Dengan kata lain berhasil atau tidaknya menantu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (mertua) sangat tergantung dari kemampuan interaksi sosialnya terhadap mertua.

Interaksi dalam hal ini bisa berkecenderungan positif maupun negatif. Positif, berarti ada kecocokan antara kebutuhan dorongan, berikut cara pemenuhannya dengan tuntutan lingkungan berupa: aturan, adat atau norma masyarakat. Keadaan demikian ini menunjukkan adanya penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted*). Negatif, bermakna tidak adanya kecocokan atau munculnya konflik antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Gejala tersebut memunculkan penyesuaian diri yang salah (*mal-adjusted*). Penyesuaian diri yang sehat dapat diartikan pula sebagai adanya konformitas, yakni adanya kecocokan antara norma pribadi dengan norma sosial.

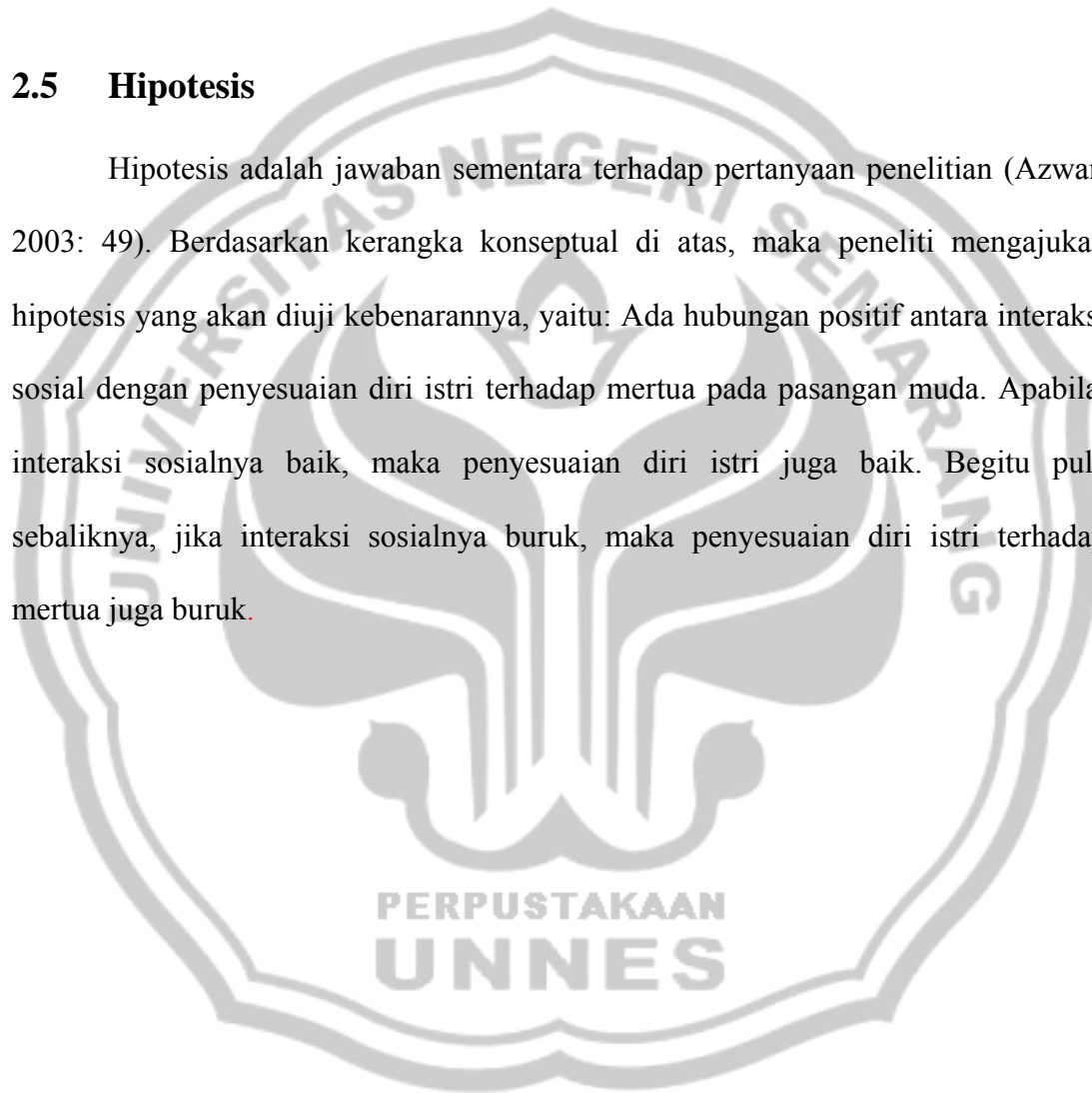
Proses penyesuaian diri tidaklah mudah, hal ini dikarenakan dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan pada pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai interaksi yang kontinyu antara diri individu sendiri, dengan keluarga dan dengan dunia luar.

Kehidupan berumah tangga tidak terlepas dari permasalahan. Permasalahan di dalam kehidupan berumah tangga dapat terjadi antara pasangan suami istri, suami

istri dengan orang tua masing-masing, suami dengan mertua dan istri dengan mertua. Tak jarang pada pasangan muda yang mengalami banyak kekecewaan dan frustrasi terhadap orang tuanya sebab mereka ikut campur dalam urusan rumah tangganya (dalam Aryani dan Setiawan, 2007:77).

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2003: 49). Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu: Ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda. Apabila, interaksi sosialnya baik, maka penyesuaian diri istri juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika interaksi sosialnya buruk, maka penyesuaian diri istri terhadap mertua juga buruk.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga peneliti akan berjalan dengan sistematis. Hasil penelitian akan berhasil dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan dan dipertanggungjawabkan apabila metode yang dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada dasarnya metode penelitian bermaksud untuk memberikan kemudahan dan kejelasan tentang bagaimana peneliti melakukan suatu penelitian.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan metode dan hal-hal penting yang menentukan penelitian yaitu: jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melihat adanya hubungan antara penyesuaian diri istri terhadap mertua dengan interaksi sosial pada pasangan muda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang

menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2003: 5). Sejalan dengan hal itu, Hariyadi (2003: 4) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data yang bersifat numerik (angka) serta penggunaan metoda statistika dalam pengolahan data baik statistika deskriptif untuk menyajikan data maupun statistika inferensial dalam menguji hipotesis.

Penelitian kuantitatif, pada dasarnya dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2003: 5).

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Hariyadi, 2003: 6). Sedangkan menurut Arikunto (2002: 239) mengatakan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling-hubungan di antara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan secara serentak dalam kondisi yang realistik. Selain itu, dengan korelasional, peneliti dapat memperoleh

informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2003: 9).

Variabel penelitian yang akan dikorelasikan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri istri terhadap mertua dengan interaksi sosial. Ada hubungan positif antara penyesuaian diri istri terhadap mertua dengan interaksi sosial, jika penyesuaian diri istri terhadap mertua setelah menikah baik maka interaksinya juga baik. Begitu pula sebaliknya, jika penyesuaian diri istri terhadap mertua buruk maka interaksinya juga buruk.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau konsep yang secara kuantitatif atau secara kualitatif ia dapat bervariasi (Hariyadi, 2003: 18). Sedangkan menurut Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2004: 31) mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (dependent) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Sedangkan variabel bebas (independent) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2003: 62). Adapun variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : Interaksi Sosial
2. Variabel tergantung (Y) : Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2003: 74). Sedangkan menurut Suryabrata (2003: 29) menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang interaksi sosial istri terhadap mertua pada pasangan muda. Adapun dalam mengukur interaksi sosial terhadap mertua menggunakan skala interaksi melalui bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Merton Deuttah yang terdiri dari:

- 1) Kerjasama, adalah sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah.

- 2) Persaingan, adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut.
- 3) Pertentangan, adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain akan hancur.
- 4) Persesuaian, adalah suatu usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.
- 5) Perpaduan, adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok.

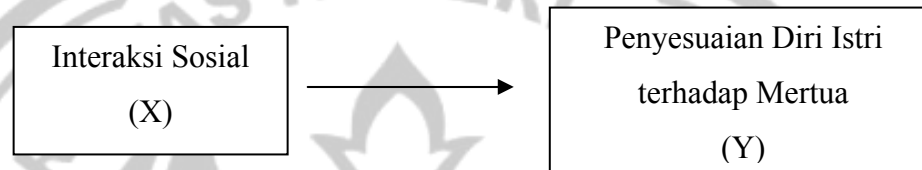
2. Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Penyesuaian diri istri terhadap mertua adalah hasil dari suatu proses dimana istri yang tinggal bersama mertua berusaha untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, yang lebih sesuai dengan diri istri dan lingkungan tempat istri tersebut tinggal sehingga terjalin hubungan yang baik antara istri dengan mertuanya selama tinggal bersama. Penyesuaian diri istri ini diungkap melalui skala penyesuaian diri istri, yang mengacu pada aspek penyesuaian diri istri dari pendapat Munandar dan Darlega, yang terdiri dari lima aspek penyesuaian diri yaitu

- 1) Saling Pengertian, adalah agar mempunyai pengertian dan pemahaman mengenai segala tingkah laku mertua.
- 2) Toleransi, adalah berusaha untuk menerima kelebihan dan kekurangan mertua.
- 3) Saling Penghargaan, adalah agar dapat menghargai kepribadian mertua dan usaha untuk mendapat pengakuan diri antar istri dan mertua.

- 4) Kemampuan untuk menerima kenyataan, adalah berusaha untuk dapat menerima segala sesuatu yang ada pada diri istri dan mertua.
- 5) Kemampuan untuk mengadakan interaksi, adalah berusaha untuk dapat membentuk hubungan dengan orang lain.

3.3 Hubungan antar Variabel Penelitian



Gambar 3.1 Bagan Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri terhadap Mertua

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah interaksi sosial dan variabel tergantungnya adalah penyesuaian diri istri terhadap mertua. Hal ini berarti ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua setelah menikah. Apabila penyesuaian diri istri terhadap mertua baik, maka baik pula interaksinya. Begitu pula sebaliknya, jika penyesuaian diri istri terhadap mertua buruk, maka buruk pula interaksinya.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang sedikit-dikitnya memiliki satu karakteristik yang sama (Azwar, 2003: 77). Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu ciri atau sifat yang sama (Hadi, 2004a: 220). Sedangkan Arikunto (2002: 109) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Istri tinggal bersama keluarga suami (mertua).
- b. Istri berusia 16 sampai 19 tahun saat menikah.
- c. Usia pernikahan antara 6 bulan sampai 2 tahun

Adapun nama Desa yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nama Desa di Kelurahan Bojonegoro

NO	NAMA DESA
1.	Ngrancang
2.	Diwek
3.	Ndrandan
4.	Prupugan
5.	Wonosroyo

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki (Azwar, 2003:79). Menurut Arikunto (2002:109) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling aksidental (*accidental sampling*) merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti (Latipun,2004: 50). Artinya, mengambil sampel siapa saja yang kebetulan ditemui dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Arikunto (2002: 16) menambahkan bahwa, teknik sampling *accidental sampling* yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 74 subjek, dengan rincian tiap desa adalah Desa Ngrancang sebanyak 17 subjek, Desa Diwek sebanyak 14 subjek, Desa Ndrandan sebanyak 16 subjek, Desa Prupugan sebanyak 12 subjek, dan Desa Wonosroyo sebanyak 15 subjek.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologi. Skala merupakan suatu cara atau metode penelitian dengan

menggunakan sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang dikenai atau disebut responden (Walgito, 2004: 30). Menurut Hariyadi (2003: 29) skala psikologi digunakan untuk mengungkap data mengenai atribut psikologi yang dapat dikategorikan sebagai variabel kemampuan kognitif dan variabel kepribadian atau afektif. Skala mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2003: 3).

Skala mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-reports*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Adapun yang menjadi dasar penggunaan skala (Hadi, 2001: 157) adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh penyelidik.

Lebih lanjut, Azwar (2003: 4) mengemukakan alasan menggunakan metode skala adalah sebagai berikut :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.

3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Adapun metode skala mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Azwar, 2003: 5):

1. Skala psikologi berupa kontraks atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
2. Pertanyaan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
3. Sekalipun responden memahami isi pertanyaannya, biasanya tidak menyadari arah jawaban yang tidak dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut ini.
4. Respon terhadap skala psikologi diberi skor melewati proses penskalaan (*scaling*).
5. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (unidimensional).
6. Hasil ukur skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris dikarenakan relevansi isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus pada skala psikologi lebih terbuka terhadap *error*.
7. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep psikologis yang hendak diukur dan operasionalisasi.

Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti

angket (*questionnaire*), daftar isian, inventori, dan lain – lainnya. Seluruh variabel akan menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dimana responden memilih empat jawaban yang tersedia. Penghilangan jawaban di tengah berdasarkan 3 alasan yaitu:

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju tidak.
2. Tersedianya jawaban yang di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau ke arah tidak setuju (Hadi, 2001: 157).

Skala Likert 1- 4 ini dibedakan antara item yang positif (*favourable*) dan item negatif (*unvafourable*) dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Penilaian Item Positif (*Favourable*) dan Item Negatif (*Unfavourable*)

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Skala Interaksi Sosial

Dalam penelitian ini untuk menyusun skala interaksi sosial menggunakan bentuk-bentuk interaksi sosial remaja yaitu persaingan, pertentangan, persesuaian dan perpaduan.

Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan *favorable*. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut *unfavorable* (Azwar, 2003: 26). Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat.

Pada jenis item *favorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang sangat mendukung aspek yaitu pada jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 4, jawaban setuju (S) mendapatkan skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pada item *unfavorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang tidak mendukung aspek yaitu jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan skor 3, jawaban setuju (S) mendapat skor 2, dan jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 1 (Azwar, 2005: 46). Adapun *blue print* skala interaksi sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Persaingan	- Saling berusaha untuk mencapai keuntungan	6	2	8
	- Menarik perhatian	6	2	8
Kerjasama	- Mempunyai tujuan yang sama	3	1	4
	- Saling memberi atau menerima pengaruh	3	2	5
	- Kesiediaan untuk membantu	3	2	5
Pertentangan	- Perbedaan kepentingan	3	5	8
	- Perubahan-perubahan sosial	4	5	9
Persesuaian	- Mengurangi pertentangan	4	2	6
	- Mencapai kestabilan	3	2	5
	- Menekan oposisi (perlawanan)	3	2	5
Perpaduan	- Kesatuan tindakan	4	2	6
	- Memperhatikan kepentingan bersama	2	2	4
	- Toleransi	5	2	7
Jumlah		49	31	80

b. Skala Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Skala penyesuaian diri ini mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari lima aspek yaitu saling pengertian, toleransi, saling penghargaan, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.

Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan *favorable*. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut *unfavorable* (Azwar, 2003: 26). Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat.

Pada jenis item *favorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang sangat mendukung aspek yaitu pada jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 4, jawaban setuju (S) mendapatkan skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pada item *unfavorable* nilai tertinggi ada pada pilihan yang tidak mendukung aspek yaitu jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan skor 3, jawaban setuju (S) mendapat skor 2, dan jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 1 (Azwar, 2003: 46). Adapun *blue print* skala penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Aspek Penyesuaian Diri Istri	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Saling Pengertian	- Masalah pribadi	4	4	8
	- Latar belakang	2	1	3
	- Kebiasaan sehari-hari	4	3	7
Toleransi	- Kelebihan mertua	4	2	6
	- Kekurangan mertua	4	2	6
Saling penghargaan	- Prestasi atau hasil karya	4	2	6
	- Pengambilan keputusan	3	5	8
	- Penampilan	2	2	4
Kemampuan untuk menerima kenyataan	- Diri sendiri	2	4	6
	- Diri mertua	2	4	6
Kemampuan untuk mengadakan interaksi	- Interaksi dengan mertua	3	2	5
	- Interaksi dengan keluarga suami/mertua	1	2	3
	- Interaksi dengan masyarakat	1	1	2
Jumlah		36	34	70

3.6 Validitas Dan Reliabilitas

Penelitian selalu berhubungan dengan masalah pengukuran dan hasil yang diperoleh sehingga diharapkan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari masalah yang diteliti. Untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk menunjukkan data, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur serta dapat dipercaya dan diandalkan, maka perlu dilakukan pengujian guna mengungkap aspek-aspek atau variabel-variabel yang ingin kita teliti. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur berupa skala yang reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian nantinya tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya, sehingga alat ukur yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas skala terlebih dahulu.

3.6.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2003: 5). Suryabrata (2003: 24) mengatakan definisi validitas adalah taraf sejauh mana sesuatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, namun hal yang dapat dipandang dapat menunjukkan taraf tersebut tidaklah selalu salah. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Selain itu, Ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip validitas yaitu kejituan dan ketelitian (Hadi, 2004b: 102).

Uji Validitas dari skor-skor skala ini dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh masing-masing aitem dengan skor total aitem. Adapun rumusan formula korelasi *Product Moment* (Azwar, 2003: 19) adalah:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara item dengan total
- $\sum XY$: Jumlah perkalian nilai item dengan nilai total
- $\sum X$: Jumlah nilai masing-masing item
- $\sum Y$: Jumlah nilai total
- N : Jumlah subjek

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *Reliability* yang mempunyai asal dari kata *Rely* dan *Ability* artinya keadaan dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dengan demikian, konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2003: 4).

Reliabilitas alat tes adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain reliabilitas sesuatu tes adalah taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya sendiri: atau kalau dikatakan

secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes (Suryabrata, 2003: 23).

Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam keduanya itu dibandingkan dengan sesuatu: bedanya apabila validitas itu alat pembandingnya adalah hal yang diluar tes itu (atau tes item) yaitu kriteria, sedangkan pada reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri.

Uji reliabilitas dari skor-skor skala ini dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Alasan digunakannya teknik koefisien *Alpha Cronbach* adalah:

- a. Teknik Alpha merupakan salah satu teknik uji koefisien reliabilitas yang saat ini paling diandalkan dan banyak digunakan.
- b. Dari koefisien Alpha dapat diketahui apakah setiap item saling menunjang satu dengan yang lainnya.
- c. Besarnya koefisien Alpha dapat diartikan sebagai adanya item yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Adapun rumusan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2003: 78) :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum Vb}{Vt} \right) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- α : Koefisien reliabilitas Alpha
 K : Banyaknya belahan
 $\sum Vb$: Varians skor belahan
 Vt : Varians skor total
 1 : Bilangan konstan

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan (Suryabrata, 2003: 40). Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda, maka dapat dianalisis dengan menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson yaitu untuk mengkorelasikan satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung yang keduanya bersifat kontinyu (Azwar, 2003: 18). Rumus Korelasi *Product Moment* yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri
- $\sum XY$: Jumlah perkalian skor kualitas komunikasi dengan penyesuaian diri istri
- $\sum X$: Skor penyesuaian diri istri
- $\sum Y$: Skor kualitas komunikasi
- N : Jumlah subjek

Menurut Hadi (2001:285) menjelaskan bahwa ”teknik korelasi adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel”. Arah hubungan dalam korelasi ada dua yaitu hubungan positif dan hubungan negatif. Hubungan positif apabila kenaikan nilai variabel X diikuti kenaikan variabel Y, sebaliknya turunnya nilai variabel X diikuti turunnya nilai variabel Y. Hubungan

negatif apabila nilai variabel X yang tinggi disertai rendahnya variabel Y atau sebaliknya.

Perhitungan seluruh analisis dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 12. Adapun taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, artinya apabila $\alpha < 0,05$ maka hasil penelitian yang diperoleh dianggap signifikan, sebaliknya apabila $\alpha > 0,05$ maka hasil penelitian yang diperoleh dianggap tidak signifikan.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan teknik uji terpakai (*applied try-out*) yaitu mengujicobakan alat ukur atau instrumen penelitian sekaligus mengumpulkan data penelitian. Lokasi pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan pada sampel penelitian. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai (*applied try-out*). Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dan uji reliabilitasnya menggunakan uji *Alpha Cronbach*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui adanya hubungan interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda.

Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi beberapa tahap yaitu : persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teknik dan metode penelitian yang relevan.

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah adalah salah satu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran penelitian. Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya memahami kancah atau tempat dimana penelitian akan dilakukan kemudian menentukan subjek penelitian serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Orientasi kancah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian.

Kelurahan/Desa Bojonegoro adalah salah satu dari 14 Desa yang berada di wilayah kecamatan Kedu. Kelurahan Bojonegoro terletak di ketinggian 653 m dari permukaan laut dan berjarak 5 km dari ibu kota Kecamatan Kedu dan 11 km dari ibu kota Kabupaten. Dengan luas 265,11 ha yang terbagi dalam lahan sawah 184,93 ha dan lahan bukan sawah 80,18 ha. Kelurahan Bojonegoro terdapat 5 dusun yang terdiri dari 5 rukun warga (RW) dan 33 Rukun tetangga (RT) dan terdapat 839 Rumah tangga. Jumlah penduduk 3.318 jiwa terdiri dari 1.657 jiwa Laki-laki dan 1.660 jiwa Perempuan. Penduduk Kelurahan Bojonegoro sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan industri pengolahan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, maka ditentukan bahwa Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung akan dijadikan sebagai kancha penelitian dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda (Studi Pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung)”.

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kancha penelitian ini adalah

- a. Terdapatnya kasus menikah di usia muda yang cukup tinggi
- b. Jumlah subjek memenuhi karakteristik penelitian
- c. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh penelitian

4.1.2 Proses Perijinan

Penelitian yang dilakukan haruslah melalui proses perijinan supaya penelitian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan maksud dan tujuan diadakan penelitian. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa tahap untuk mempersiapkan perijinan penelitian. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan surat pengantar penelitian kemudian diteruskan ke Kabag Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan untuk mendapatkan ijin dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Surat ijin tersebut diajukan kepada Kepala Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung yang kemudian digunakan sebagai pengantar untuk melakukan perijinan penelitian di instansi-instansi yang terkait.

4.1.3 Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung dan pada saat menikah berusia 16 sampai 20 tahun. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 74 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* aksidental (*accidental sampling*) merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan karena faktor kebetulan yang dijumpai oleh peneliti (Latipun, 2004: 50). Artinya, mengambil sampel siapa saja yang kebetulan ditemui dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Arikunto (2002: 16) menambahkan bahwa, teknik *sampling accidental sampling* yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu. Adapun jumlah rincian subyek penelitian, yaitu:

Tabel 4.1 Rincian Subyek Penelitian

NO	NAMA DESA	JUMLAH SUBYEK PENELITIAN
1.	Ngrancang	17
2.	Diwek	14
3.	Ndrandan	16
4.	Prupugan	12
5.	Wonosroyo	15
JUMLAH		74

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2011 sampai tanggal 27 Juni 2011 di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri istri terhadap mertua yang memiliki empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Kedua skala penelitian ini dilakukan uji coba dengan metode *try out* terpakai. Hal ini dilakukan karena dengan asumsi bahwa dengan metode *try out* terpakai lebih menghemat biaya dan waktu serta setiap indikator sudah dianggap terwakili oleh banyak pertanyaan atau sub-sub indikator.

Jumlah skala yang diberikan sebanyak 74 eksemplar dan kembali 66 eksemplar. Skala yang kembali memenuhi syarat untuk diolah sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subyek penelitian.

- b. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.
- c. Menentukan tingkat interaksi sosial dan penyesuaian diri istri terhadap mertua.

4.2.2 Pelaksanaan Try Out Terpakai

Try Out adalah kata lain dari uji coba. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji coba murni tetapi menggunakan uji coba terpakai (*applied try-out*) yaitu mengujicobakan alat ukur atau instrumen penelitian sekaligus mengumpulkan data penelitian. Teknik tersebut dipilih karena mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi dan kepraktisan, jumlah subyek terbatas dan waktu penelitian terbatas.

Pelaksanaan *try out* terpakai dilaksanakan mulai tanggal 20 Juni 2011 sampai dengan 27 Juni 2011 yang diberikan pada 74 istri (menantu perempuan) yang tinggal bersama dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dibantu oleh Ketua RW setempat untuk menentukan subyek penelitian dan menyebarkan skala psikologi.

Skala interaksi sosial dan skala penyesuaian diri istri terhadap mertua tersebut kemudian dibagikan kepada responden. Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan pada responden tentang petunjuk pengisian setiap pernyataan pada skala agar diisi sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Meskipun sudah terdapat aturan cara pengisian, namun hal itu tetap dilakukan untuk lebih menghindari kesalahan dalam penelitian.

4.2.3 Pelaksanaan Skoring

Setelah pemberian skala selesai dan skala telah terkumpul kembali, maka peneliti memberi skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subyek dengan rentang skor satu sampai empat. Pemberian skor didasarkan jawaban subyek

dan sifat dari item yaitu item *favorable* dan *unfavorable*. Tahap berikutnya skala tersebut diberi kode untuk mempermudah tabulasi data berdasarkan hasil perhitungan, jumlah item, dan skor tiap indikator. Langkah selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Tabulasi data mengenai hasil perhitungan validitas dan reliabilitas disajikan di bagian lampiran skripsi ini.

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam rangka memperoleh data tentang variabel-variabel yang diteliti, maka dibutuhkan alat pengumpul data. Lokasi pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan pada sampel penelitian. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan uji terpakai (*applied try-out*). Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dan uji reliabilitasnya menggunakan uji *Alpha Cronbach*.

4.3.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dan obyektif. Jadi dengan uji validitas dapat diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

4.3.1.1 Skala Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil uji coba skala interaksi sosial menunjukkan bahwa dari 80 item yang diuji validitasnya terdapat 76 item yang valid dengan kisaran (r_{xy}) 0,265 s/d 0,653 dan dengan taraf signifikansi 0,000 s/d 0,031. Dan, 4 item yang tidak valid

dengan kisaran (r_{xy}) 0,074 s/d 0,234 dan dengan taraf signifikansi 0,058 s/d 0,555.

Berikut sebaran aitem yang valid dan tidak valid setelah uji coba:

Tabel 4.2 *Blue Print* Skala Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	Indikator	Nomor Item		Jumlah aitem valid	Jumlah aitem gugur
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
Persaingan	- Saling berusaha untuk mencapai keuntungan	1,2,3,4,5,8	6,7	8	0
	- Menarik perhatian	10,11,12,13,15,16	9,14	8	0
Kerjasama	- Mempunyai tujuan yang sama	17,18,19	20	4	0
	- Saling memberi atau menerima pengaruh	21,22,25	23,24	5	0
	- Kesiediaan untuk membantu	26,27,29	28,30	5	0
Pertentangan	- Perbedaan kepentingan	35,36,38	31,32,33,34,37	8	0
	- Perubahan-perubahan sosial	40,44,45,46	39,41,42*,43,47	8	1
Persesuaian	- Mengurangi pertentangan	48,50,52,53	49,51	6	0
	- Mencapai kestabilan	54,55,57	56,58	5	0
	- Menekan oposisi (perlawanan)	61,62,63	59,60	5	0
Perpaduan	- Kesatuan tindakan	64,66,68,69*	65,67	5	1
	- Memperhatikan kepentingan bersama	72,73*	70,71	3	1
	- Toleransi	74,76,77,78,80	75,79*	6	1
Jumlah		49	31	76	4

Keterangan:

Nomor yang diberi tanda * merupakan nomor item yang gugur (tidak valid)

4.3.1.2 Skala Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Berdasarkan hasil uji coba skala penyesuaian diri istri terhadap mertua menunjukkan bahwa dari 70 item yang diuji validitasnya terdapat 64 item yang valid dengan kisaran (r_{xy}) 0,266 s/d 0,675 dan dengan taraf signifikansi 0,000 s/d 0,031.

Dan, 6 item yang tidak valid dengan kisaran (r_{xy}) 0,097 s/d 0,236 dan dengan taraf signifikansi 0,056 s/d 0,437. Berikut sebaran item hasil uji coba yang valid dan tidak valid:

Tabel 4.3 *Blue Print* Skala Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Aspek Penyesuaian Diri Istri	Indikator	Jumlah Item		Jumlah aitem valid	Jumlah aitem gugur
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
Saling Pengertian	- Masalah pribadi	4,6,7,8	1,2,3,5	8	0
	- Latar belakang	9,11*	10	2	1
	- Kebiasaan sehari-hari	14,15,17,18	12,13*,16	6	1
Toleransi	- Kelebihan mertua	19,20,21,22	23,24	6	0
	- Kekurangan mertua	25,26,27,30	28,29	6	0
Saling penghargaan	- Prestasi atau hasil karya	31,33*,35,36	32,34	5	1
	- Pengambilan keputusan	37,40,44	38,39,41*,42,43	7	1
	- Penampilan	45,48*	46,47	3	1
Kemampuan untuk menerima kenyataan	- Diri sendiri	51,52	49,50,53,54	6	0
	- Diri mertua	56,57	55,58,59,60	6	0
Kemampuan untuk mengadakan interaksi	- Interaksi dengan mertua	61,63,64	62*,65	4	1
	- Interaksi dengan keluarga suami/mertua	68	66,67	3	0
	- Interaksi dengan masyarakat	69	70	2	0
Jumlah		36	34	64	6

Keterangan:

Nomor yang diberi tanda * merupakan nomor item yang gugur (tidak valid)

4.3.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas diharapkan memperoleh data yang dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan uji reliabilitas dapat diketahui taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri: atau kalau dikatakan secara populer reliabilitas sesuatu tes adalah keajegan suatu tes (Suryabrata, 2003, hal 23). Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam keduanya itu dibandingkan dengan sesuatu: bedanya apabila validitas itu alat pembandingnya adalah hal yang diluar tes itu (atau tes item) yaitu kriteria, sedangkan pada reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri. Sedangkan teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *Alpha Cronbach*.

4.3.2.1 Uji Reliabilitas Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala interaksi sosial, diperoleh koefisien reliabilitas (r) sebesar 0,941 dan hal ini menunjukkan bahwa instrumen interaksi sosial memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Penggolongannya berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4.4 Interpretasi Nilai Reliabilitas Interaksi Sosial

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002: 245)

4.3.2.2 Uji Reliabilitas Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas skala penyesuaian diri istri terhadap mertua, diperoleh koefisien reliabilitas (r) sebesar 0,926 dan hal ini menunjukkan bahwa instrumen penyesuaian diri istri terhadap mertua memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Penggolongannya berdasarkan tabel berikut :

Tabel 4.5 Interpretasi Nilai Reliabilitas Penyesuaian Diri Istri

Besar Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002: 245)

4.4 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Untuk menganalisis peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang

didasari oleh angka dengan metode statistik. Hal ini dapat dilakukan dengan aturan statistik deskriptif dari data yang sudah dianalisis yang umumnya mencakup jumlah subyek (N) dalam kelompok, skor maksimum (Xmaks), skor minimum (Xmin) dan statistik-statistik lain yang dirasa perlu.

4.4.1 Gambaran Umum Interaksi Sosial

Gambaran interaksi sosial dapat dilihat berdasarkan kategori data empirik penelitian dengan teknik perhitungan menggunakan bantuan komputer. Interaksi sosial dapat dilihat dari lima aspek yaitu persaingan, kerjasama, pertentangan, penyesuaian dan perpaduan.

Data diungkap dengan menggunakan skala interaksi sosial dengan jumlah item sebanyak 76 item yang memiliki skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga diperoleh rentang minimal 76 dan rentang maksimal 304. Jadi rentang maksimal dan minimal sama dengan antara 76 sampai 304, dengan jarak sebaran 228. Ini berarti bahwa setiap deviasi standarnya bernilai 57. Berikut perhitungan secara lengkapnya:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 76 = 304$

Minimal = $1 \times 76 = 76$

Range = maksimal – minimal = $304 - 76 = 228$

Panjang kelas interval = $\frac{\text{Range}}{4} = \frac{228}{4} = 57$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Interaksi Sosial

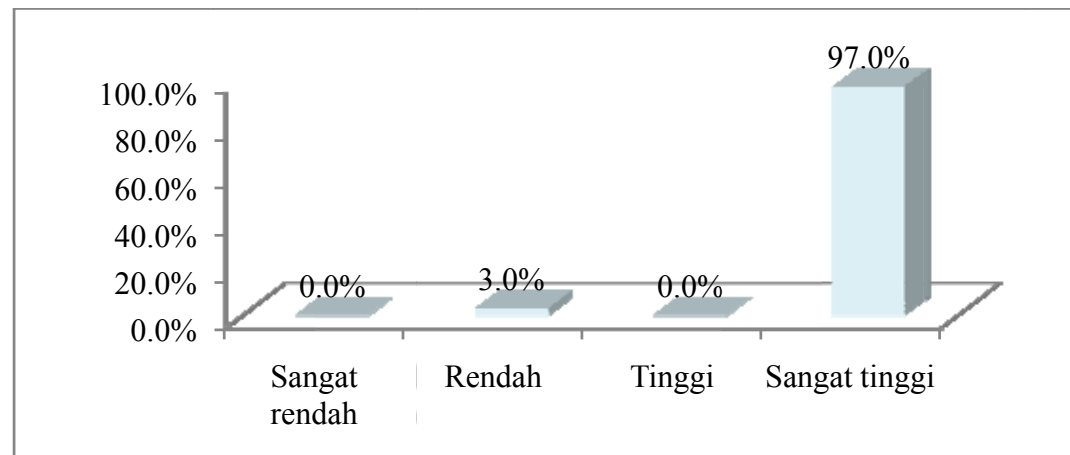
Interval Skor	Kategori
247 - ≤ 304	Sangat Tinggi
190 - < 247	Tinggi
133 - < 190	Rendah
76 - < 133	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.6 kategori di atas, ternyata gambaran mengenai interaksi sosial menunjukkan bahwa interaksi sosial pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 0,0% (0 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 97,0% (64 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial istri terhadap mertua sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Istri terhadap Mertua

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	3,0
Tinggi	0	0,0
Sangat tinggi	64	97,0
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial terhadap mertua dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 97,0% atau 64 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase interaksi sosial istri terhadap mertua berikut:



Gambar 4.1 Diagram Persentase Interaksi Sosial Istri terhadap Mertua

Skala hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda (studi pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung) terdiri atas lima aspek. Gambaran masing-masing aspek akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

4.4.1.1 Persaingan

Gambaran interaksi sosial istri terhadap mertua pada aspek persaingan diukur dengan skala interaksi sosial sebanyak 16 item yang meliputi indikator saling berusaha untuk mencapai keuntungan dan menarik perhatian. Kategorisasi aspek persaingan dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 16 = 52$

Minimal = $1 \times 16 = 16$

Range = maksimal – minimal = $52 - 16 = 48$

Panjang kelas interval = $\frac{48}{4} = 12$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Aspek Persaingan

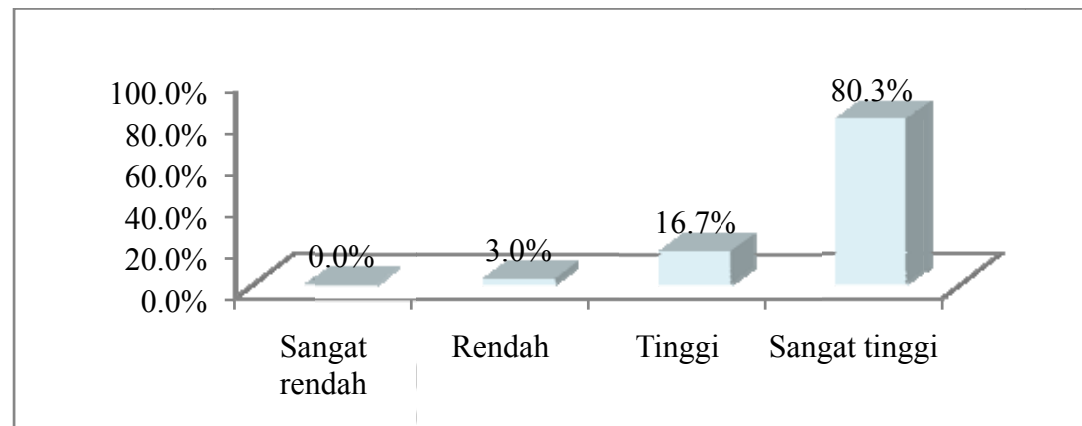
Interval Skor	Kategori
52 - ≤ 64	Sangat Tinggi
40 - < 52	Tinggi
28 - < 40	Rendah
16 - < 28	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.8 kategori di atas, ternyata gambaran mengenai aspek pengasuhan anak pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 16,7% (11 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 80,3% (53 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek persaingan sebagian besar berada pada ketegori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Persaingan

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	3,0
Tinggi	11	16,7
Sangat tinggi	53	80,3
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek persaingan dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 80,3% atau 53 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase persaingan berikut:



Gambar 4.2 Diagram Persentase Persaingan

4.4.1.2 Kerjasama

Gambaran interaksi sosial pada aspek kerjasama diukur dengan skala interaksi sosial sebanyak 14 item yang meliputi indikator mempunyai tujuan yang sama, saling member atau menerima pengaruh dan kesediaan untuk membantu.

Kategorisasi aspek kerjasama dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 14 = 56$

Minimal = $1 \times 14 = 14$

Range = maksimal – minimal = $56 - 14 = 42$

Panjang kelas interval = $\frac{42}{4} = 10,5$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.10 Kategorisasi Aspek Kerjasama

Interval Skor	Kategori
$45,5 - \leq 56$	Sangat Tinggi
$35 - < 45,5$	Tinggi
$24,5 - < 35$	Rendah
$14 - < 24,5$	Sangat rendah

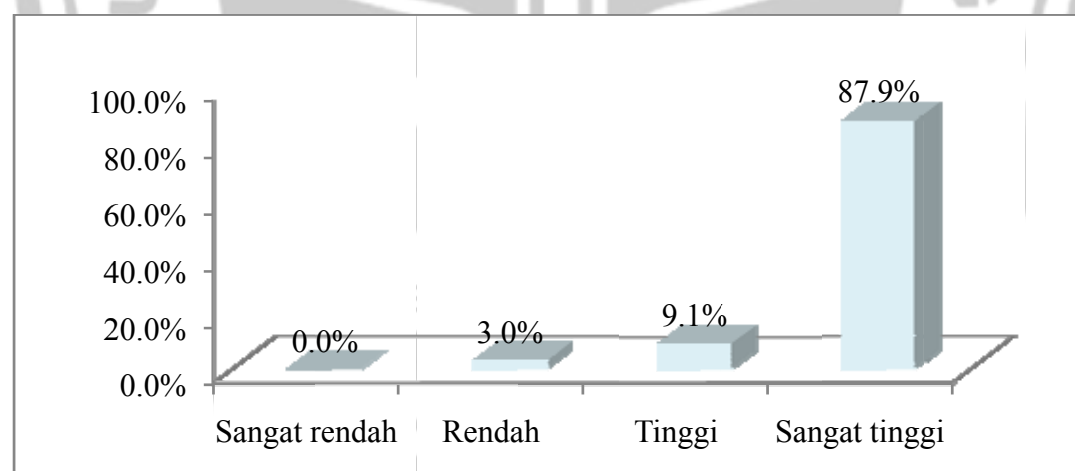
Berdasarkan tabel 4.10 kategori di atas, ternyata gambaran mengenai aspek kerjasama pada kategori sangat rendah sebanyak 0,0% (0 orang), kategori rendah

sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 9,1% (6 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 87,9% (58 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek kerjasama sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kerjasama

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	3,0
Tinggi	6	9,1
Sangat tinggi	58	87,9
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek kerjasama dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 87,9% atau 58 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kerjasama berikut:



Gambar 4.3 Diagram Persentase Kerjasama

4.4.1.3 Pertentangan

Gambaran interaksi sosial pada aspek pertentangan diukur dengan skala interaksi sosial sebanyak 16 item yang meliputi indikator perbedaan kepentingan dan perubahan-perubahan sosial. Kategorisasi aspek pertentangan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Range} = \text{data maksimal} - \text{data minimal}$$

$$\text{Maksimal} = 4 \times 16 = 64$$

$$\text{Minimal} = 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Range} = \text{maksimal} - \text{minimal} = 64 - 16 = 48$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Range}}{4} = \frac{48}{4} = 12$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.12 Kategorisasi Aspek Pertentangan

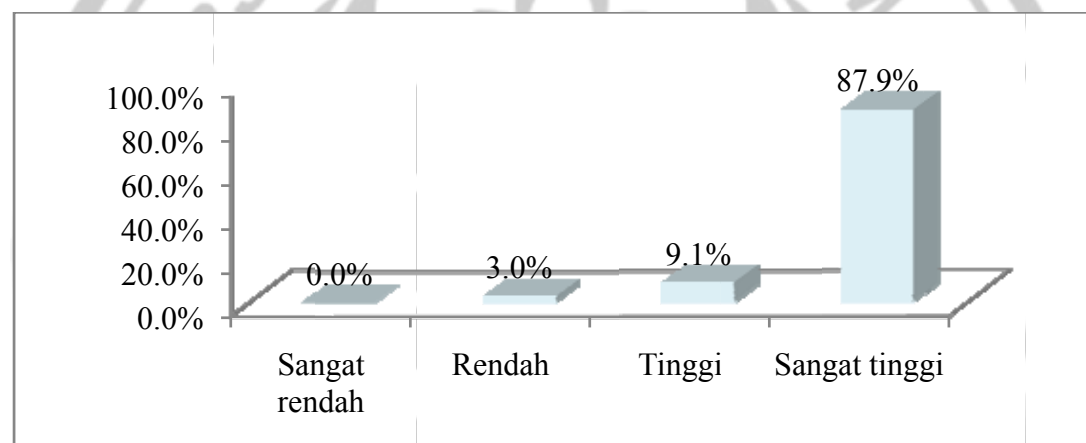
Interval Skor	Kategori
52 - ≤ 64	Sangat Tinggi
40 - < 52	Tinggi
28 - < 40	Rendah
16 - < 28	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.12 kategori di atas, ternyata gambaran mengenai aspek pertentangan pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 9,1% (6 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 87,9% (58 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek pertentangan sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pertentangan

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	3,0
Tinggi	6	9,1
Sangat tinggi	58	87,9
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek pertentangan dalam kategorisangat tinggi, yaitu sebesar 87,9% atau 58 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase pertentangan berikut:

**Gambar 4.4 Diagram Persentase Pertentangan**

4.4.1.4 Persesuaian

Gambaran interaksi sosial pada aspek persesuaian diukur dengan skala konflik persesuaian sebanyak 16 item yang meliputi indikator mengurangi pertentangan, mencapai kestabilan dan menekan oposisi (perlawanan). Kategorisasi aspek persesuaian dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 16 = 64$

Minimal = $1 \times 16 = 16$

Range = maksimal – minimal = 64 – 16 = 48

Panjang kelas interval = $\frac{\text{Range}}{4} = \frac{48}{4} = 12$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.14 Kategorisasi Aspek Persesuaian

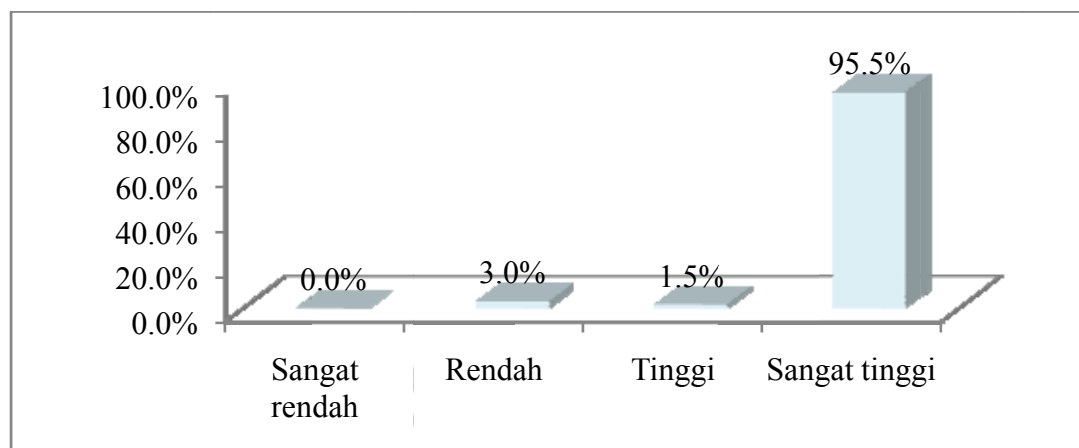
Interval Skor	Kategori
52 - ≤ 64	Sangat Tinggi
40 - < 52	Tinggi
28 - < 40	Rendah
16 - < 28	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.14 kategori di atas, ternyata gambaran mengenai aspek persesuaian pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 1,5% (1 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 95,5% (63 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek persesuaian sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Persesuaian

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	3,0
Tinggi	1	1,5
Sangat tinggi	63	95,5
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek persesuaian dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 95,5% atau 63 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase persesuaian berikut:



Gambar 4.5 Diagram Persentase Persesuaian

4.4.1.5 Perpaduan

Gambaran interaksi sosial pada aspek perpaduan diukur dengan skala interaksi sosial sebanyak 14 item yang meliputi indikator kesatuan tindakan, memperhatikan kepentingan bersama dan toleransi. Kategorisasi aspek perpaduan dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 14 = 56$

Minimal = $1 \times 14 = 14$

Range = maksimal – minimal = $56 - 14 = 42$

Panjang kelas interval = $\frac{42}{4} = 10,5$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.16 Kategorisasi Aspek Perpaduan

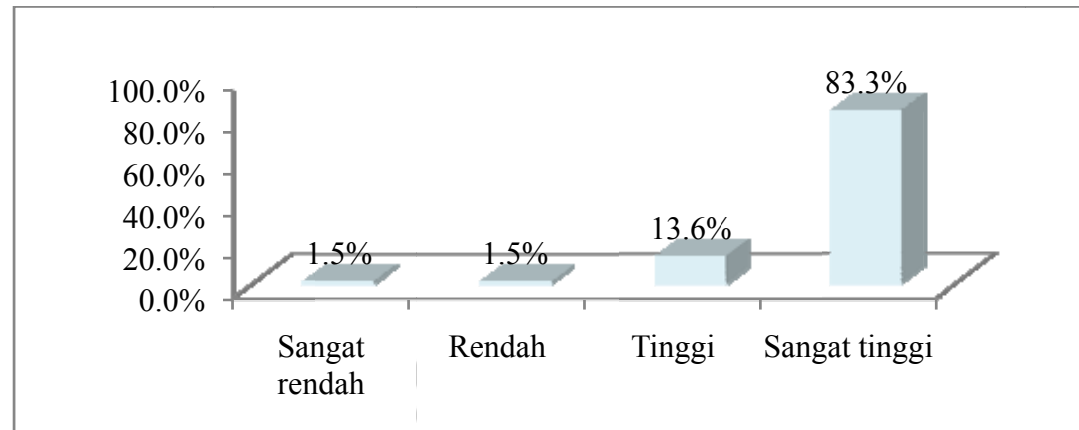
Interval Skor	Kategori
45,5 - ≤ 56	Sangat Tinggi
35 - < 45,5	Tinggi
24,5 - < 35	Rendah
14 - < 24,5	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.16 kategori di atas, ternyata gambaran mengenai aspek penentuan prioritas pada kategori sangat rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori tinggi sebanyak 83,3% (9 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 83,3% (55 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek perpaduan sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Perpaduan

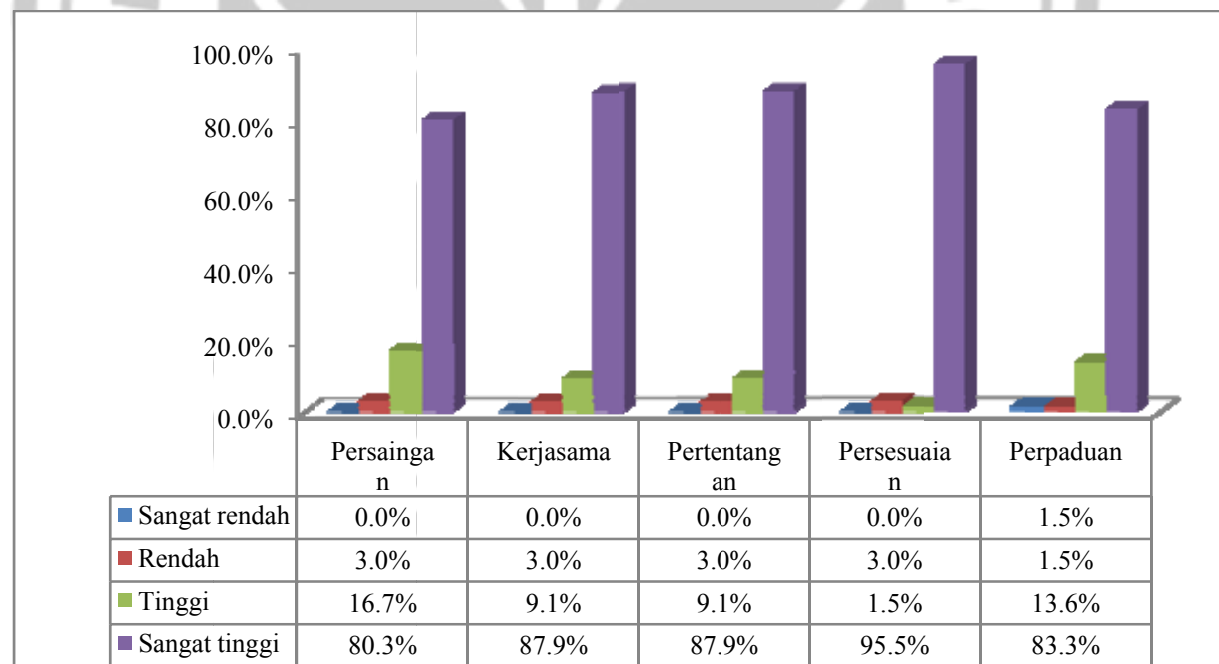
Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	1	1,5
Rendah	1	1,5
Tinggi	9	13,6
Sangat tinggi	55	83,3
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek perpaduan dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 83,3% atau 55 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase perpaduan berikut:



Gambar 4.6 Diagram Persentase Perpaduan

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa interaksi social istri terhadap mertua berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari persentase pada delapan aspek interaksi sosial yaitu aspek persaingan, kerjasama, pertentangan, persesuaian dan perpaduan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek-aspek interaksi sosial sebagai berikut ini:



Gambar 4.7 Diagram Persentase Aspek-aspek Interaksi Sosial

4.4.2 Gambaran Umum Penyesuaian Diri

Gambaran penyesuaian diri dapat dilihat berdasarkan kategori data empirik penelitian dengan teknik perhitungan menggunakan bantuan komputer. Penyesuaian diri dapat dilihat dari lima aspek yaitu saling pengertian, toleransi, saling menghargai, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.

Data diungkap dengan menggunakan skala penyesuaian diri dengan jumlah item sebanyak 64 item yang memiliki skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, sehingga diperoleh rentang minimal 64 dan rentang maksimal 256. Jadi rentang maksimal dan minimal sama dengan antara 64 sampai 256, dengan jarak sebaran 192. Ini berarti bahwa setiap deviasi standarnya bernilai 48. Berikut perhitungan secara lengkapnya:

$$\text{Range} = \text{data maksimal} - \text{data minimal}$$

$$\text{Maksimal} = 4 \times 64 = 256$$

$$\text{Minimal} = 1 \times 64 = 64$$

$$\text{Range} = \text{maksimal} - \text{minimal} = 256 - 64 = 192$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Range}}{4} = \frac{192}{4} = 48$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.18 Kategorisasi Penyesuaian Diri

Interval Skor	Kategori
208 - ≤ 256	Sangat Tinggi
160 - < 208	Tinggi
112 - < 160	Rendah
64 - < 112	Sangat rendah

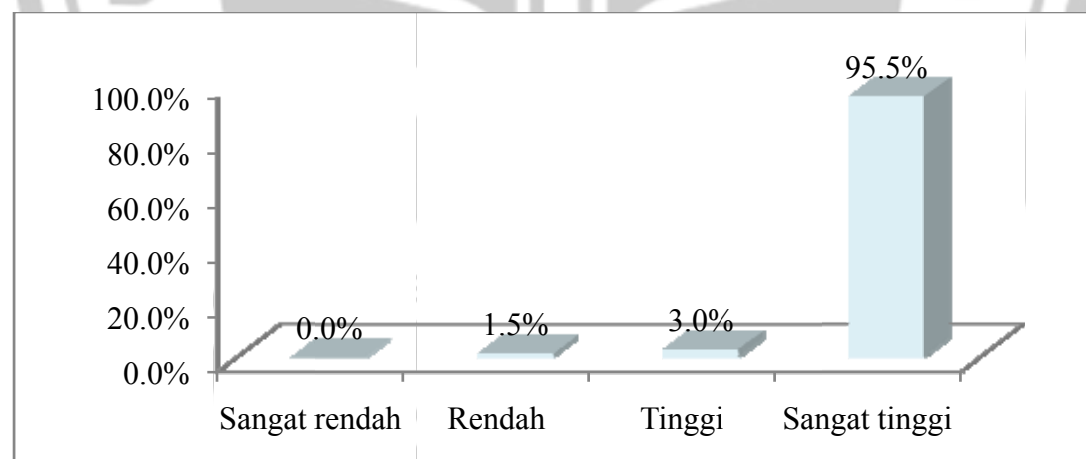
Berdasarkan kategori di atas tabel 4.18, ternyata gambaran mengenai penyesuaian diri istri terhadap mertua menunjukkan bahwa, penyesuaian diri pada kategori sangat rendah sebanyak 0,0%, kategori rendah sebanyak 1,5% (1 orang),

kategori tinggi sebanyak 3,0% (2 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 95,5% (63 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri istri terhadap mertua sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	1	1,5
Tinggi	2	3,0
Sangat tinggi	63	95,5
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri terhadap mertua dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 95,5% atau 63 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase penyesuaian diri berikut:



Gambar 4.8 Diagram Persentase Penyesuaian Diri

Skala hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda (studi pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung),

terdiri atas lima aspek. Gambaran masing-masing aspek akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

4.4.2.1 Saling Pengertian

Gambaran penyesuaian diri pada aspek saling pengertian diukur dengan skala penyesuaian diri sebanyak 16 item yang meliputi indikator masalah pribadi, latar belakang dan kebiasaan sehari-hari. Kategorisasi aspek saling pengertian dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Range} = \text{data maksimal} - \text{data minimal}$$

$$\text{Maksimal} = 4 \times 16 = 64$$

$$\text{Minimal} = 1 \times 16 = 16$$

$$\text{Range} = \text{maksimal} - \text{minimal} = 64 - 16 = 48$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Range}}{4} = \frac{48}{4} = 12$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.20 Kategorisasi Aspek Saling Pengertian

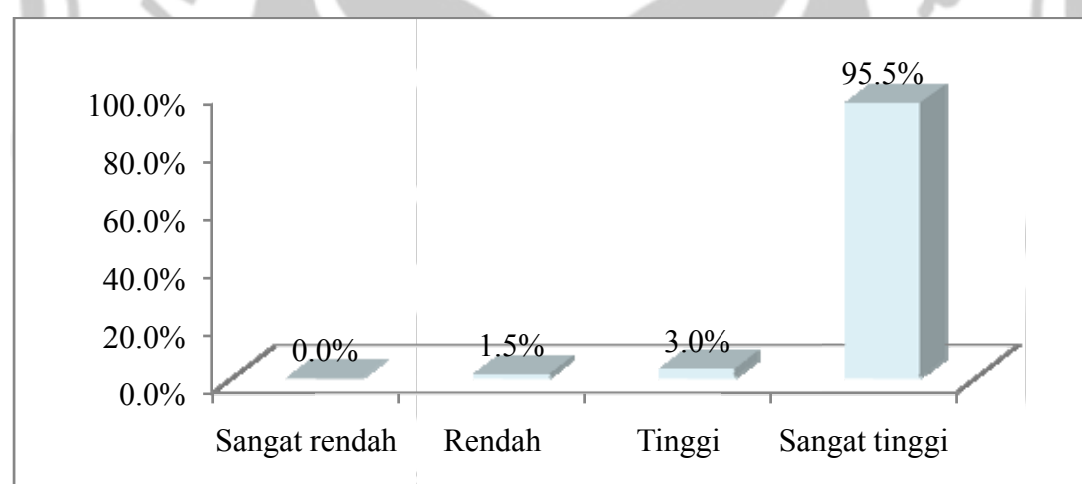
Interval Skor	Kategori
52 - ≤ 64	Sangat Tinggi
40 < 52	Tinggi
28 - < 40	Rendah
16 - < 28	Sangat rendah

Berdasarkan kategori di atas tabel 4.20, ternyata gambaran mengenai aspek saling pengertian pada kategori sangat rendah sebanyak 0,0%, kategori rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori tinggi sebanyak 4,5% (3 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 93,9% (62 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek saling pengertian sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Aspek Saling Pengertian

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	1	1,5
Tinggi	3	4,5
Sangat tinggi	62	93,9
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek saling pengertian dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 93,9% atau 62 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek saling pengertian berikut:

**Gambar 4.9 Diagram Persentase Aspek Saling Pengertian**

4.4.2.2 Toleransi

Gambaran penyesuaian diri pada aspek toleransi diukur dengan skala penyesuaian diri sebanyak 12 item yang meliputi indikator kelebihan mertua dan kekurangan mertua. Kategorisasi aspek toleransi dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 12 = 48$

$$\text{Minimal} = 1 \times 12 = 12$$

$$\text{Range} = \text{maksimal} - \text{minimal} = 48 - 12 = 36$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Range}}{4} = \frac{36}{4} = 9$$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.22 Kategorisasi Aspek Toleransi

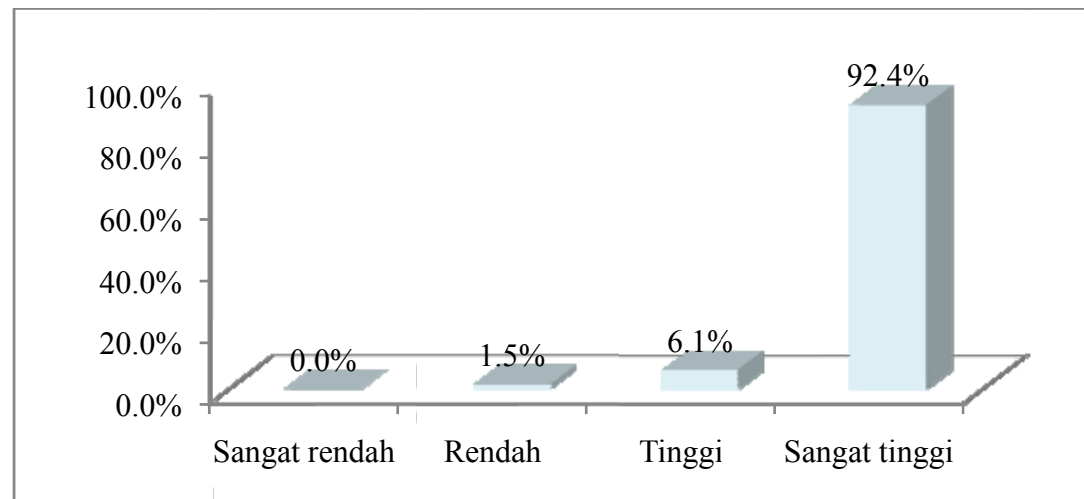
Interval Skor	Kategori
39 - ≤ 48	Sangat Tinggi
30 - < 39	Tinggi
21 - < 30	Rendah
12 - < 21	Sangat rendah

Berdasarkan kategori di atas tabel 4.22, ternyata gambaran mengenai aspek afektif pada kategori sangat rendah sebanyak 0,0%, kategori rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori tinggi sebanyak 6,1% (4 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 92,4% (61 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek toleransi sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Aspek Toleransi

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	1	1,5
Tinggi	4	6,1
Sangat tinggi	61	92,4
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek toleransi dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 92,4% atau 61 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek toleransi berikut:



Gambar 4.10 Diagram Persentase Aspek Toleransi

4.4.2.3 Saling Menghargai

Gambaran penyesuaian diri pada aspek saling menghargai diukur dengan skala penyesuaian diri sebanyak 15 item yang meliputi indikator prestasi atau hasil karya, pengambilan keputusan dan penampilan. Kategorisasi aspek saling menghargai dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 15 = 60$

Minimal = $1 \times 15 = 15$

Range = maksimal – minimal = $60 - 15 = 45$

Panjang kelas interval = $\frac{45}{4} = 11,3 = 11$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.24 Kategorisasi Aspek Saling Menghargai

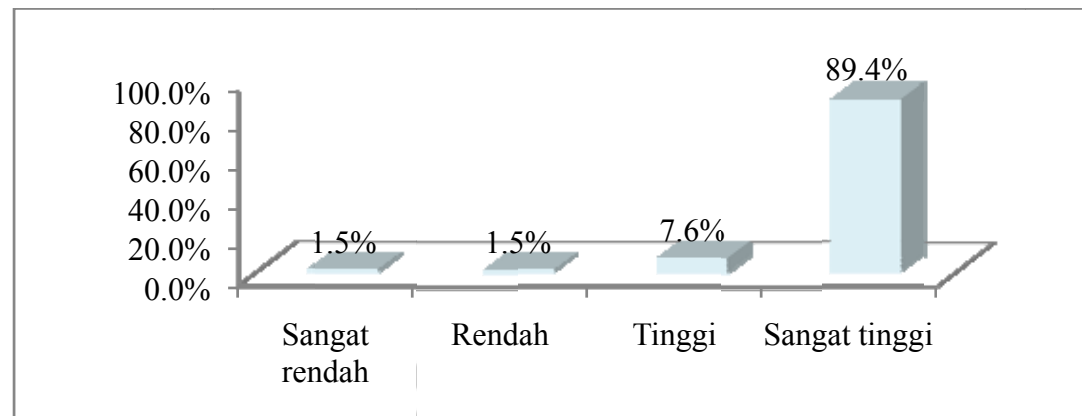
Interval Skor	Kategori
49 - ≤ 60	Sangat Tinggi
38 - < 49	Tinggi
26 - < 38	Rendah
15 - < 26	Sangat rendah

Berdasarkan kategori di atas tabel 4.24, ternyata gambaran mengenai aspek saling menghargai pada kategori sangat rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori tinggi sebanyak 7,6% (5 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 89,4% (59 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek saling menghargai sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Aspek Saling Menghargai

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	1	1,5
Rendah	1	1,5
Tinggi	5	7,6
Sangat tinggi	59	89,4
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek saling menghargai dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 89,4% atau 59 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek saling menghargai berikut:



Gambar 4.11 Diagram Persentase Aspek Saling Menghargai

4.4.2.4 Kemampuan untuk Menerima Kenyataan

Gambaran penyesuaian diri pada aspek kemampuan untuk menerima kenyataan diukur dengan skala penyesuaian diri sebanyak 12 item yang meliputi indikator diri sendiri dan diri mertua. Kategorisasi aspek kemampuan untuk menerima kenyataan dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 12 = 48$

Minimal = $1 \times 12 = 12$

Range = maksimal – minimal = $48 - 12 = 36$

Panjang kelas interval = $\frac{36}{4} = 9$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.26 Kategorisasi Aspek Kemampuan untuk Menerima Kenyataan

Interval Skor	Kategori
$39 - \leq 48$	Sangat Tinggi
$30 - < 39$	Tinggi
$21 - < 30$	Rendah
$12 - < 21$	Sangat rendah

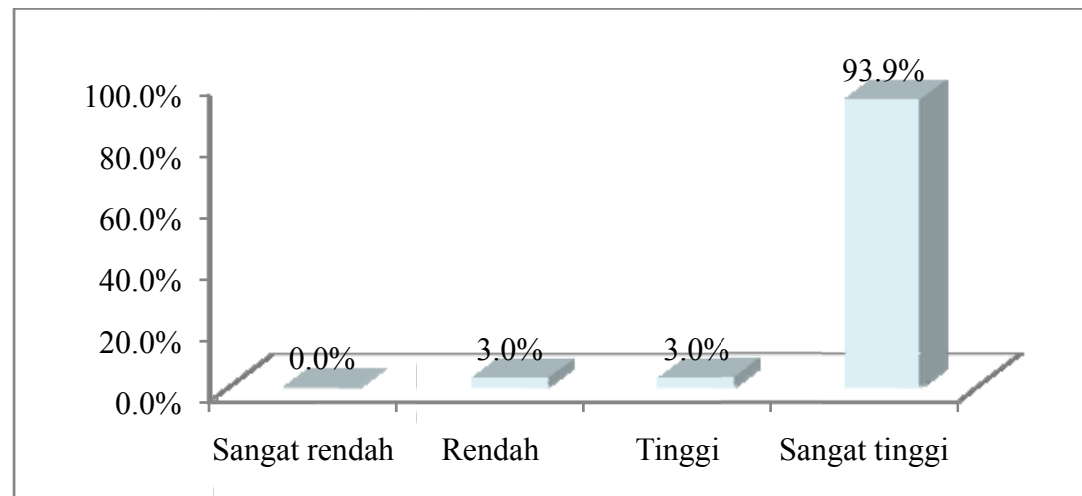
Berdasarkan kategori di atas tabel 4.26, ternyata gambaran mengenai aspek kemampuan untuk menerima kenyataan pada kategori sangat rendah sebanyak 0,0%,

kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 3,0% (2 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 93,9% (62 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek kemampuan untuk menerima kenyataan sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan untuk Menerima Kenyataan

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	0	0,0
Rendah	2	3,0
Tinggi	2	3,0
Sangat tinggi	62	93,9
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek kemampuan untuk menerima kenyataan dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 93,9% atau 62 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek kemampuan untuk menerima kenyataan berikut:



Gambar 4.12 Diagram Persentase Aspek Kemampuan untuk Menerima Kenyataan

4.4.2.5 Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi

Gambaran penyesuaian diri pada aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi diukur dengan skala penyesuaian diri sebanyak 9 item yang meliputi indikator interaksi dengan mertua, interaksi dengan keluarga suami/mertua dan interaksi dengan masyarakat. Kategorisasi aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi dapat dihitung sebagai berikut:

Range = data maksimal – data minimal

Maksimal = $4 \times 9 = 36$

Minimal = $1 \times 9 = 9$

Range = maksimal – minimal = $36 - 9 = 27$

Panjang kelas interval = $\frac{27}{4} = 6,7$

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Tabel 4.28 Kategorisasi Aspek Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi

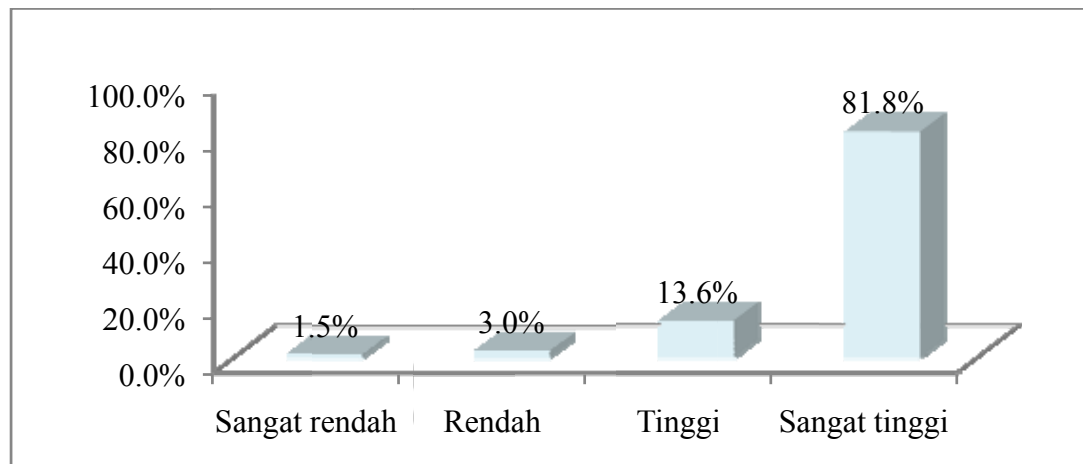
Interval Skor	Kategori
29,3 - ≤ 36,0	Sangat Tinggi
22,5 - < 29,3	Tinggi
15,8 - < 22,5	Rendah
9,0 - < 15,8	Sangat rendah

Berdasarkan kategori di atas tabel 4.28, ternyata gambaran mengenai aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi pada kategori sangat rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 13,6% (9 orang) dan kategori sangat tinggi sebanyak 81,8% (54 orang). Uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Distribusi Frekuensi Aspek Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi

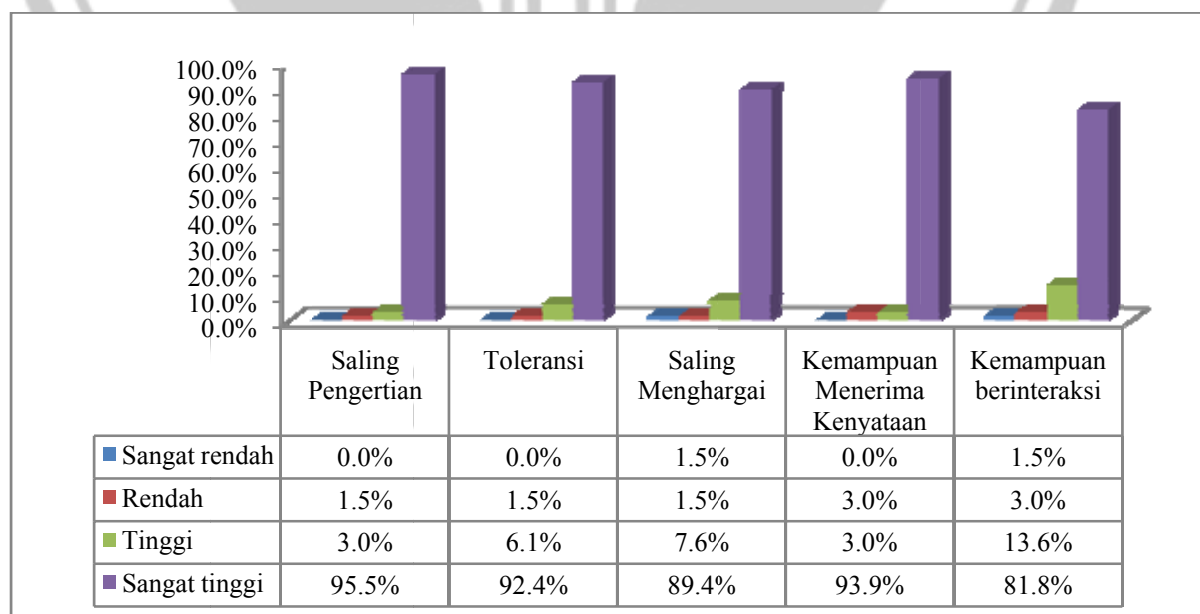
Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Sangat rendah	1	1,5
Rendah	2	3,0
Tinggi	9	13,6
Sangat tinggi	54	81,8
Jumlah	66	100,0

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 81,8% atau 54 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi berikut:



Gambar 4.13 Diagram Persentase Aspek Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa penyesuaian diri berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari persentase pada lima aspek penyesuaian diri yaitu aspek saling pengertian, toleransi, saling menghargai, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase aspek-aspek penyesuaian diri sebagai berikut ini:



Gambar 4.14 Diagram Persentase Aspek-aspek Penyesuaian Diri

4.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pada bab 1 terdahulu telah dirumuskan permasalahan apakah ada hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda (studi pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung). Agar simpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan maka hal yang penting untuk diperhatikan sebelum memulai menganalisis data adalah memperhatikan data yang akan diolah dengan memeriksa keabsahan sampel, yaitu menguji normalitas terlebih dahulu.

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat kenormalan distribusi data variable penelitian. Data yang berdistribusi normal akan mengikuti bentuk distribusi normal, dimana data memusat pada nilai rata-rata median. Hal ini untuk melihat apakah subyek penelitian memenuhi syarat sebaran normal untuk mewakili populasi. Apabila berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan statistik parametrik. Namun apabila data berdistribusi tidak normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik nonparametrik.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel uji normalitas data dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* yang pengolahannya dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data adalah jika nilai $p > 0,05$ maka sebaran data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data

berdistribusi tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut ini:

Tabel 4.30 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Interaksi Sosial	Penyesuaian Diri
Normal Parameters ^{a,b}	N	66	66
	Mean	261.0909	223.8636
	Std. Deviation	19.90727	16.19771
Most Extreme Differences	Absolute	.363	.300
	Positive	.251	.235
	Negative	-.363	-.300
	Kolmogorov-Smirnov Z	2.945	2.435
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Hasil uji normalitas variabel menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* menunjukkan sebaran data berdistribusi tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata dan tidak mengikuti bentuk distribusi normal, dimana data tidak memusat pada nilai rata-rata median, terlihat dari variabel penyesuaian diri yang mempunyai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan variabel interaksi sosial memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian variabel interaksi sosial dan variabel penyesuaian diri istri terhadap mertua mempunyai distribusi tidak normal, sehingga normalitas tidak terpenuhi dan pengujian hipotesisnya dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametik.

4.5.2 Uji Linieritas

Analisa linieritas digunakan untuk tujuan peramalan antara variable dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas), sehingga akan diketahui pola hubungan antara dua variabel, apakah memiliki pola hubungan searah dan linier atau berlawanan arah namun linier atau sama sekali antara dua variable itu tidak linier

tetapi mengikuti bentuk kuadrat. Uji linieritas pada kolom uji Anova didapat F hitung adalah 533,970 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka berarti variable interaksi sosial dan penyesuaian diri mempunyai hubungan yang linier atau kedua variabel tersebut membentuk garis lurus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Anova sebagai berikut:

Tabel 4.31 Anova

	Penyesuaian diri * interaksi sosial				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	16065,517	12272,074	3793,443	988,256	17053,773
df	22	1	21	43	65
Mean Square	730,251	512272,074	180,640	22,983	
F	31,774	533,970	7,860		
Sig.	,000	,000	,000		

4.5.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas pada hasil penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis. Adapun hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda (studi pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung).

Telah dijelaskan di atas, bahwa hasil uji normalitas variabel interaksi sosial dan variabel penyesuaian diri istri terhadap mertua mempunyai distribusi yang tidak normal maka pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *korelasi Spearman*.

Tabel 4.32 Uji Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri terhadap Mertua pada Pasangan Muda

			Interaksi sosial	Penyesuaian diri
Spearman's rho	Interaksi Sosial	Correlation Coefficient	1,000	,265*
		Sig. (2-tailed)		,032
		N	66	66
	Penyesuaian Diri	Correlation Coefficient	,265*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,032	
		N	66	66

* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Uji korelasi *Spearman* antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda diperoleh koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,265, probabilitas sebesar 0,032 dengan taraf kepercayaan 95% dimana $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda sehingga hipotesis kerja yang dihasilkan diterima.

Nilai koefisien korelasi menunjukkan tanda positif, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang searah. Kenaikan suatu variabel akan memungkinkan kenaikan pada suatu variabel yang lain, sedangkan penurunan suatu variabel akan memungkinkan penurunan variabel yang lain. Dengan kata lain semakin tinggi interaksi sosial istri maka akan semakin tinggi penyesuaian diri istri terhadap mertuanya dan sebaliknya semakin rendah interaksi sosial istri maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri terhadap mertuanya.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pembahasan Hasil Penelitian Interaksi Sosial (secara Deskriptif)

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Begitu pula yang terjadi pada pasangan muda yang masih tinggal bersama orang tuanya, mereka perlu memiliki perilaku untuk beradaptasi terhadap lingkungan barunya. Baik yang bersifat intern pasangan itu sendiri ataupun yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya sekarang yaitu orang tua mertua dan saudara-saudara yang masih tinggal serumah.

Pada pasangan muda yang baru saja menikah, sangat membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya. Mengingat Pasangan muda yang menikah memiliki kepribadian dan latar belakang sosial budaya, pendidikan dan usia yang berbeda. Masing-masing memiliki keunikannya sendiri, sehingga membutuhkan suatu proses penyesuaian diri dalam perkawinan. Penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Selama tahun pertama dan kedua merupakan masa yang paling banyak problem keluarga. Biasanya dalam proses penyesuaian perkawinan yang berkembang positif, lama kelamaan dapat dilihat tingkat besar kecilnya permasalahan yang dialami. Semakin kecil permasalahan yang mereka hadapi, maka semakin tinggi tingkat penyesuaian perkawinan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa dari 66 subjek tidak ada subjek yang memiliki interaksi sosial yang sangat

rendah. Subjek yang memiliki interaksi sosial kategori rendah sebanyak 3,0% (2 orang), kategori tinggi sebanyak 0,0% (0 orang) dan kategori interaksi sosialnya sangat tinggi sebanyak 97,0% (64 orang). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial istri (menantu perempuan) yang tinggal serumah dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung sebagian besar dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan interaksi antara istri dengan mertua berjalan dengan baik. Dimana hubungan istri dengan mertua sangat dinamis dalam hal saling mempengaruhi, merubah atau memperbaiki kelakuan antara keduanya.

Tingginya interaksi sosial yang dilakukan oleh istri terhadap mertua akan mengakibatkan tingginya penyesuaian dirinya dan berlaku sebaliknya penyesuaian diri menantu terhadap mertua tidak akan tercipta jika hubungan interaksinya terdapat permasalahan atau tidak baik. Oleh karena itu dalam interaksi yang baik perlu adanya kecocokan antara kebutuhan dorongan, berikut cara pemenuhannya dengan tuntutan lingkungan berupa: aturan, adat atau norma masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Setiawan (2007:88), menunjukkan bahwa penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), kongruensi (*congruence*), pemahaman empatik (*empathic understanding*), dan saling pemenuhan kebutuhan merupakan faktor-faktor penting terciptanya suatu relasi yang harmonis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa adanya hubungan interaksi sosial yang sangat baik pada menantu terhadap mertua. Hal ini sangat dimungkinkan karena adanya faktor lingkungan dan sosial budaya yang hampir sama yang dimiliki oleh sampel dalam penelitian ini.

Pasangan muda yang menjadi sampel dalam penelitian ini mayoritas berasal dari satu daerah yang sama tidak terlalu jauh, sehingga memiliki kultur sosial budaya yang hampir sama. Jadi ketika mereka mengalami kehidupan bersama dalam lingkungan yang baru kecenderungan istri untuk dapat beradaptasi dengan mertua sangat cepat terjadi. Ini juga dipengaruhi kondisi tempat penelitian yang masih termasuk daerah pedesaan, dimana masyarakat cenderung masih membantu anaknya ketika sudah menikah selama mampu itu sebagai hal yang wajar dan menjadi kewajiban. Aspek-aspek interaksi sosial meliputi persaingan, kerjasama, pertentangan, persesuaian dan perpaduan. Berikut gambaran masing-masing aspek interaksi sosial tersebut:

4.6.1.1 Persaingan

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat interaksi sosial pada aspek persaingan dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 80,3% (53 orang). Pada aspek ini, menantu berusaha untuk mencapai keuntungan dan menarik perhatian mertuanya misalnya dengan selalu berusaha menjadi yang terbaik bagi dirinya dan mertuanya.

4.6.1.2 Kerjasama

Menurut Merton Deuttah kerjasama diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian dengan situasi ketika tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan usaha individu secara khusus. Ada pula yang menunjukkan bahwa bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan dengan tujuan anggota

yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan, sehingga setiap individu hanya dapat mencapai tujuan apabila individu lain juga mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek kerjasama dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 87,9% atau 58 orang.

4.6.1.3 Pertentangan

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial ketika individu-individu atau kelompok individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek pertentangan dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 87,9% atau 58 orang. Pertentangan yang terjadi antara menantu perempuan dan mertua merupakan hal yang tidak asing lagi. Tetapi ketika pertentangan itu terjadi secara wajar maka tidak akan mengganggu hubungan di antaranya.

4.6.1.4 Persesuaian

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek persesuaian dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 95,5% atau 63 orang. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri berbeda dari waktu ke waktu. Penyesuaian diri lebih cenderung untuk selalu berproses dan berkembang. Kondisi

dan situasi yang selalu berubah-ubah senantiasa memunculkan dorongan dan kebutuhan baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menantu perempuan yang tinggal bersama mertua mampu untuk melakukan interaksi sosial dengan melalui sikap penyesuaian dengan sangat baik, sehingga tercipta kondisi hubungan yang harmonis diantara keduanya. Manifestasi penyesuaian diri bisa secara positif dan bisa negatif. Penyesuaian diri secara positif atau negatif prinsipnya didasari oleh sikap dan pandangannya terhadap diri individu dan lingkungannya, penyesuaian diri yang positif bila individu dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan dan keharmonisan antara dorongan keharmonisan pribadi dan tuntutan atau harapan lingkungan sosialnya, sehingga terjadi perkembangan pribadi sosial yang wajar dan sehat. Sebaliknya penyesuaian diri secara negatif merupakan gejala yang kurang sehat yang dapat berakibat terjadinya hambatan perkembangan.

4.6.1.5 Perpaduan

Park dan Burgess menjelaskan bahwa perpaduan atau asimilasi adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok. Sebab merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan-kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki interaksi sosial pada aspek perpaduan dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 83,3% atau 55 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara menantu perempuan dan mertua memiliki sikap terbuka, saling pengertian dan bekerjasama untuk memahami satu sama lain sehingga dapat mewujudkan kebersamaan dan kenyamanan bersama yang akhirnya dapat meningkatkan penyesuaian diri baik pada diri menantu perempuan atau pada mertua sendiri. Hal ini sesuai dengan teori karakteristik penyesuaian diri menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2001) dan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Fatimah (2006): berorientasi keluar, dapat mengontrol emosi, penerimaan sosial, berbahagia, tidak pesimis, tidak mempunyai kebiasaan berbohong, memiliki rasa tanggungjawab, dan penyesuaian sosial.

4.6.2 Pembahasan Hasil Penelitian Penyesuaian Diri (secara Deskriptif)

Penyesuaian diri merupakan interaksi individu baik dengan dirinya sendiri, orang lain atau pun dengan lingkungan, sehingga tercapai keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri, orang lain maupun lingkungan yang terjadi secara kontinyu. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri berbeda dari waktu ke waktu. Penyesuaian diri lebih cenderung untuk selalu berproses dan berkembang. Penyesuaian diri dapat berlaku secara positif dan negatif. Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya menimbulkan gejala perkembangan yang sehat, sebaliknya penyesuaian diri secara negatif merupakan gejala yang kurang sehat yang dapat berakibat terjadinya hambatan perkembangan.

Menurut Purnomo (dalam Yuliyana, 2007:7) penyesuaian tidak akan pernah ada habisnya selama hidup. Penyesuaian dilakukan terus selamanya, karena yang kita hadapi setiap hari tidak ada yang sama dengan hari kemarin, selalu saja ada perubahan walau sedikit. Ketika seorang wanita menikah dan ikut tinggal bersama

keluarga suami (mertua) akan mengalami perubahan yang menuntut adanya penyesuaian diri. Penyesuaian diri istri terhadap mertua adalah suatu proses dimana istri yang tinggal bersama mertua berusaha agar mendapatkan hasil yang diharapkan yang lebih sesuai untuk mengatasi ketegangan, frustrasi, konflik tuntutan dari diri dan lingkungan tempat istri tersebut berada sehingga terjalin hubungan yang baik antara istri dengan mertuanya selama tinggal bersama.

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri terhadap mertua dalam kategori sangat tinggi. Dari 66 subjek tidak ada subjek yang memiliki kategori penyesuaian diri yang sangat rendah. Subjek yang memiliki kategori rendah sebanyak 1,5% (1 orang), kategori tinggi sebanyak 3,0% (2 orang) dan kategori sangat tinggi sebesar 95,5% (63 orang). Hal ini menunjukkan mayoritas istri di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung memiliki penyesuaian diri yang baik, upaya pengertian yang dilakukan oleh istri dalam menyatukan perbedaan yang ada pada diri mertua dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah hubungan istri dan mertua mencapai hubungan yang harmonis telah berlangsung dengan baik.

Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh istri yang tinggal serumah dengan mertuanya karena istri yang tinggal bersama mertua mengalami keadaan yang baru dan apabila istri yang tinggal dengan mertua memiliki penyesuaian diri yang baik maka akan tercipta hubungan yang baik antara dirinya dengan mertua serta lingkungan sosial sekitarnya selama tinggal bersama mertua.

4.6.2.1 Saling Pengertian

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek saling pengertian dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 93,9% atau 62 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa menantu perempuan atau istri memiliki hubungan baik dengan mertuanya dimana salah satunya melalui sikap saling pengertian diantara mereka. Menantu yang tinggal dengan mertua memiliki hubungan yang baik dengan mertua dikarenakan adanya sikap peduli dari mertua dengan adanya pemberian nasehat, adanya kebebasan yang diberikan oleh mertua, adanya hubungan yang terjalin dengan dekat. Hal ini sesuai dengan teori hubungan mertua dan menantu dari Purnomo (1994), yaitu: Mertua tidak menguasai menantu, Mertua dekat dengan menantu.

4.6.2.2 Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek toleransi dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 92,4% atau 61 orang. Karakteristik toleransi ditandai oleh adanya pengertian dan penerimaan keadaan di luar dirinya walaupun sebenarnya kurang sesuai dengan harapan atau keinginannya. Sikap yang demikian itu didasari oleh ketulusan menerima perbedaan, membiarkan orang lain sebagaimana adanya dan jauh dari sikap memaksakan kemauan agar orang lain seperti apa yang dikehendakinya.

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas menantu perempuan mampu melakukan toleransi yang baik terhadap mertua mereka. Karena melalui sikap toleransi akan menghindarkan mereka dari permasalahan menjadi lebih meruncing. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hariyadi (2003: 146), yang menyatakan bahwa dalam karakteristik penyesuaian diri yang baik atau bersifat positif maka salah satunya diperlukan rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.

4.6.2.3 *Saling Menghargai*

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek saling menghargai dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 89,4% atau 59 orang.

Hasil penelitian pada subjek menantu perempuan yang tinggal dengan mertua, maka penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal dengan mertua memiliki penyesuaian diri secara umum baik. Secara khusus penyesuaian diri selama tinggal dengan mertua memiliki aspek-aspek yang terdiri dari sikap empati dan menghargai mertua, memperlakukan perasaan terhadap mertua, penerimaan yang baik dari mertua, adanya kebahagiaan, bersikap optimis, berkata jujur, bertanggungjawab, dan adanya adaptasi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori karakteristik penyesuaian diri menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2001) dan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Fatimah (2006): berorientasi keluar, dapat

mengontrol emosi, penerimaan sosial, berbahagia, tidak pesimis, tidak mempunyai kebiasaan berbohong, memiliki rasa tanggungjawab, dan penyesuaian sosial.

4.6.2.4 Kemampuan untuk Menerima Kenyataan

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek kemampuan untuk menerima kenyataan dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 93,9% atau 62 orang. Hasil penelitian pada subjek menantu perempuan yang tinggal dengan mertua, maka penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal dengan mertua memiliki penyesuaian diri secara umum baik. Secara khusus penyesuaian diri pada menantu perempuan yang positif akan mampu menciptakan kondisi diri mampu menerima keadaan diri apa adanya serta kondisi lingkungan social disekitarnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik penyesuaian diri yang positif yang disampaikan oleh Hariyadi (2003: 146), yang meliputi kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif, sesuai dengan perkembangan rasional dan perasaan, kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya, memiliki perasaan aman yang memadai, memiliki rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran dan bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.

4.6.2.5 Kemampuan untuk Mengadakan Interaksi

Berdasarkan hasil penelitian pada istri yang tinggal bersama mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung diperoleh hasil

bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri pada aspek kemampuan untuk mengadakan interaksi dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 81,8% atau 54 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menantu perempuan mampu berinteraksi secara baik dengan mertuanya. Seperti pada umumnya penyesuaian diri yang baik dengan diiringi konsep diri dan pemikiran positif akan mendorong menantu perempuan dapat menerima kondisi lingkungan sekitarnya yang baru.

Hal ini sejalan dengan karakteristik penyesuaian diri yang positif yang disampaikan oleh Hariyadi (2003: 146), yang meliputi kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara obyektif, sesuai dengan perkembangan rasional dan perasaan, kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan obyektif di luar dirinya, memiliki perasaan aman yang memadai, memiliki rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran dan bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.

4.6.3 Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri terhadap Mertua pada Pasangan Muda

Uji korelasi *Spearman* antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda diperoleh koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,265, probabilitas sebesar 0,032 dengan taraf kepercayaan 95% dimana $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda sehingga hipotesis kerja yang dihasilkan diterima meskipun kecil yaitu hanya 0,265 saja.

Nilai koefisien korelasi menunjukkan tanda positif, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang searah. Kenaikan suatu variabel akan memungkinkan kenaikan pada suatu variabel yang lain, sedangkan penurunan suatu variabel akan memungkinkan penurunan variabel yang lain. Dengan kata lain semakin tinggi interaksi sosial istri maka akan semakin tinggi penyesuaian diri istri terhadap mertuanya dan sebaliknya semakin rendah interaksi sosial istri maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri terhadap mertuanya.

Calhoun dan Acocelia (1995: 14) mengungkapkan bahwa penyesuaian juga dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia sekitar. Maka penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda akan berjalan baik apabila istri dapat berinteraksi dengan baik pada mertua.

Hubungan antara mertua dengan menantu perempuan (istri) telah diidentifikasi sebagai hubungan yang banyak mengalami konflik dari pada sekian banyak hubungan dalam keluarga *extended*. Menantu dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan mertua karena dianggap lebih berpengalaman atau lebih lama hidup berkeluarga. Hal ini diharapkan terjadi sebab yang muda lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Seperti yang diungkapkan oleh Zanden (1994: 110) yaitu kehidupan sehari-hari kita terus-menerus saling terkait dengan orang lain, bekerja sama dengan mereka, menyesuaikan permintaan mereka, menyakiti atau menghindari mereka, merusak standar mereka dan bersaing dengan mereka. Oleh karena itu penyesuaian diri menantu perempuan (istri) terhadap mertua

sangat diperlukan, sebab akan berdampak pada baik atau buruknya hubungan antara menantu perempuan (istri) dengan mertua.

Hendrarno (2003: 11) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu upaya untuk memenuhi dorongan kebutuhan dengan mempertimbangkan daya atau tingkat kemampuannya sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya proses penyesuaian diri merupakan interaksi keadaan diri dan lingkungan hidupnya.

Adanya perbedaan antara menantu dan mertua, maka harus ada penyesuaian diri antara keduanya. Penyesuaian diri tidak berarti bahwa yang satu harus merubah dirinya untuk dicocokkan terhadap yang lain: penyesuaian diri berarti, bahwa dengan adanya pengertian untuk perbedaan-perbedaan tersebut, dilakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan dalam hubungan mereka (Munandar, 1985: 40).

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Hal ini mengingat bahwa sebagai anggota dari suatu keluarga besar, maka menantu dan mertua pasti akan sering bertemu dan saling berinteraksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Basri (2002: 3) bahwa pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Terkadang dalam menyikapi masalah menantu dengan mertua ada yang cuek, masa bodoh dan bersikap tidak peduli. Awalnya sikap-sikap tersebut mungkin bisa berhasil atau mungkin dianggap sebagai hal yang biasa, tetapi jika tidak segera disadari dan diambil tindakan nyata, maka cepat atau lambat permasalahan ini tentu akan memiliki dampak yang tidak menyenangkan, baik bagi mertua dan menantu maupun bagi seluruh anggota keluarga besar.

Agar penyesuaian diri istri (menantu) terhadap mertua berjalan dengan baik diharapkan istri mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut tanpa menimbulkan masalah pada dirinya. Dengan kata lain berhasil atau tidaknya istri (menantu) untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (mertua) sangat tergantung dari kemampuan interaksi sosialnya terhadap mertua dalam hal mengelola persaingan, kerjasama, pertentangan, persesuaian dan perpaduan.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti tidak mengawasi secara langsung pengisian skala yang dilakukan oleh responden karena skala yang diajukan harus ditinggal terlebih dahulu untuk kemudian diambil satu minggu kemudian, sehingga peneliti tidak mengetahui keadaan psikologis responden sewaktu mengisi skala.

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah tidak disertai dengan metode pengumpulan data lainnya seperti observasi dan wawancara sehingga hubungan interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda dapat diamati dengan lebih cermat dan hasil penelitian yang diperoleh dapat benar-benar akurat.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Gambaran mengenai interaksi sosial istri terhadap mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kategori sangat tinggi, yaitu pada semua aspek persaingan, kerjasama, pertentangan, persesuaian dan perpaduan. Dengan tingginya interaksi sosial akan menyebabkan tingginya penyesuaian diri istri terhadap mertuanya.
2. Gambaran mengenai penyesuaian diri istri terhadap mertua sebagian besar berada dalam kategori sangat tinggi baik pada aspek saling pengertian, toleransi, saling menghargai, kemampuan untuk menerima kenyataan dan kemampuan untuk mengadakan interaksi.
3. Ada hubungan antara interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda (Studi pada menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung). Koefisien korelasi atau nilai r sebesar 0,265, yang artinya bahwa interaksi sosial mempunyai hubungan meskipun kecil terhadap penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda. Ini berarti bahwa apabila tingkat interaksi sosialnya tinggi, maka penyesuaian diri istri terhadap mertua akan tinggi

juga begitu sebaliknya, apabila tingkat interaksi sosial rendah maka penyesuaian diri istri terhadap mertua juga akan rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ternyata sebagian besar interaksi sosial dengan penyesuaian diri istri terhadap mertua pada pasangan muda di Kelurahan Bojonegoro Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung cukup tinggi, sehingga peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa penyesuaian diri dalam keluarga suami (mertua) sangat penting untuk menciptakan kenyamanan istri maka istri diharapkan untuk sedikit terbuka dan tidak menarik diri atau menjaga jarak dengan keluarga suami ketika menghadapi masalah dan sebagai menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertua perempuan lebih mengembangkan konsep diri positif untuk meningkatkan penyesuaian diri terhadap keluarga dan lingkungan sosial.
2. Bagi anggota keluarga suami diharapkan dapat membantu istri supaya lebih fleksibel untuk menyesuaikan dirinya dengan cara mempermudah komunikasi dan memberi kesempatan istri untuk membuka diri dan mengenal cara-cara serta aturan-aturan dalam keluarga suami dan khususnya mertua perempuan hendaknya selalu menciptakan suasana hangat dan penerimaan yang baik kepada menantu perempuan.
3. Peneliti selanjutnya agar menggunakan faktor lain misalnya kecerdasan emosional, tingkat stress, budaya dan lain-lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri istri (menantu perempuan) yang tinggal serumah dengan mertua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Aryani, Dhina R dan Setiawan, Jenny L. 2007. Pola Relasi dan Konflik Interpersonal Antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi*. Arkhe, Thn 12 No 2. Halaman 77-90
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian* (Edisi Pertama), Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cetakan V. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Calhoun, James F dan Joan Ross Acocelia. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (alih bahasa: R.S. Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press
- Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Cinde, Anjani dan Suryanto. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Insan*, Vol 8 No 3. Halaman 198-210
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grafindo
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, Y.S.D dan Gunarsa, S.D. 1987. *Psikologi Untuk Keluarga*, Cetakan VIII. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik*, Jilid 2 Yogyakarta : ANDI
- . 2004a. *Metodologi Reaseach*, Jilid 1. Yogyakarta : ANDI
- . 2004b. *Metodologi Reaseach*, Jilid 2. Yogyakarta : ANDI
- Hariyadi, Sugeng, Soeparwoto, Rulita dan Liftiah. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press

- , 2003. *Metode Penelitian I*. (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang
- Hendrarno, Eddy. 2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Swadaya Manunggal
- Hudaniah dan Dayakisni, Tri. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayati. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Zakaria. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Kartono, Kartini. 1997. *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Jilid 1. Bandung : Mandar Maju
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa : Bagi Penyesuaian Dan Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Munandar, S. C. U. 1985. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : UI Press
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian diri remaja*. www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm. Diunduh tanggal 18 April 2011
- Putri, Aprilia Dwi. 2008. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Menantu Mertua pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua. *Skripsi* (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi UMS
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, Soeryono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafinda.
- Sofian, ahmad. 2009. *Pernikahan Dini dan Tuntutan Revisi UU Perkawinan*. www.niasonline.net. Diunduh tanggal 3 Maret 2011
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan VII. Bandung : CV Alfabeta
- Sukriya, L. 2002. *Membina Hubungan Menantu-Mertua*. www.e-psikologi.com/keluarga/181102.htm. Diunduh tanggal 3 Maret 2011
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian* (Edisi Kedua), Cetakan XIV. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

James A. Wiggins, Beverly B. Wiggins, and Vander Zanden, James. 1994. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : ANDI

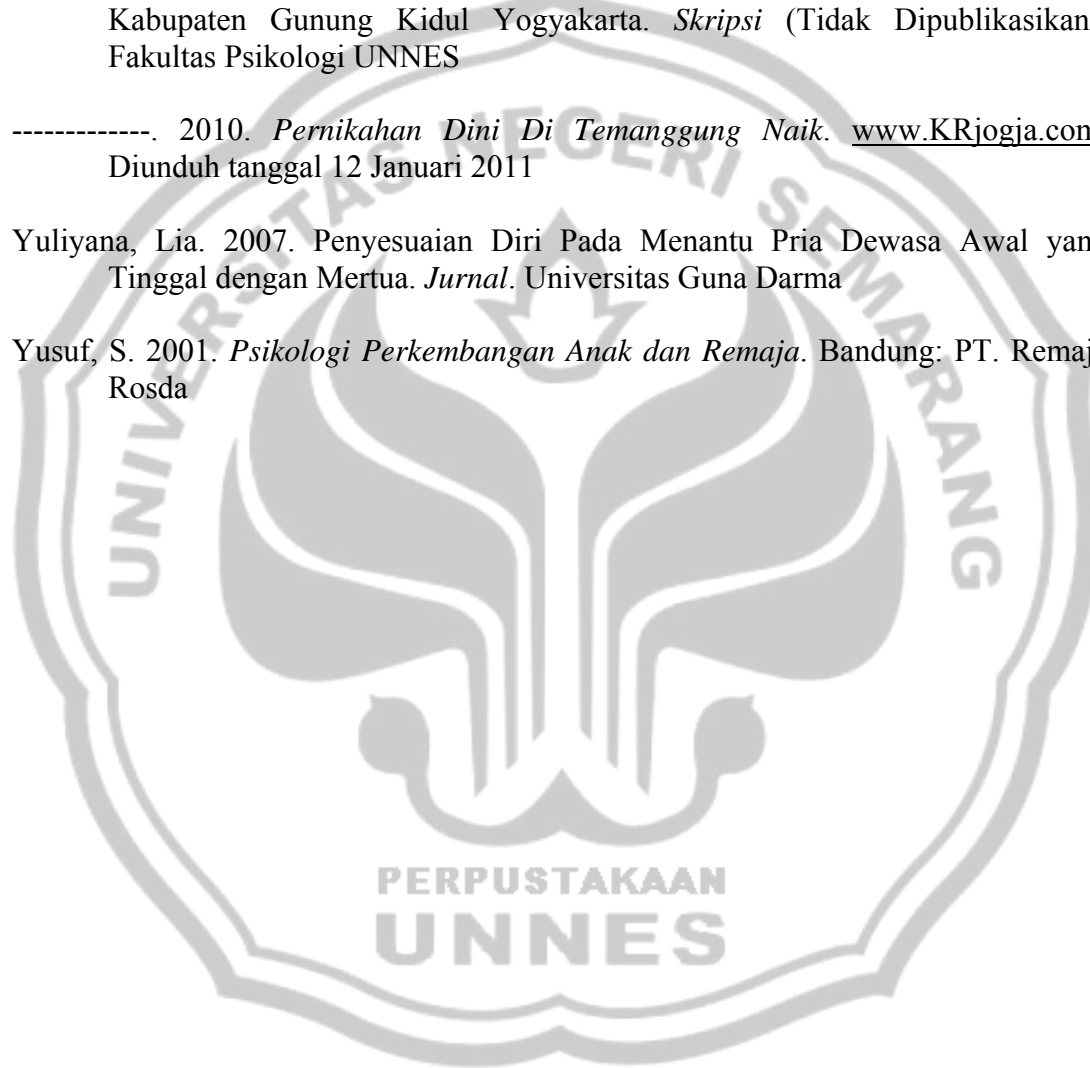
------. 2003. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : ANDI

Widodo. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Menikah Muda Pada Pasangan Remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi UNNES

------. 2010. *Pernikahan Dini Di Temanggung Naik*. www.KRjogja.com. Diunduh tanggal 12 Januari 2011

Yuliyana, Lia. 2007. Penyesuaian Diri Pada Menantu Pria Dewasa Awal yang Tinggal dengan Mertua. *Jurnal*. Universitas Guna Darma

Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda





LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN

LAMPIRAN 1.1 : INSTRUMEN SKALA INTERAKSI SOSIAL

LAMPIRAN 1.2 : INSTRUMEN SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI





LAMPIRAN 1.1

SKALA INTERAKSI SOSIAL



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Kampus Sekaran Gedung A1 Telp & Fax (024) 8508022
Gunung Pati, Semarang

Saya adalah mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang sedang mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda . Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun skripsi. Mengingat data ini sangat penting, maka setelah Anda mengisi skala ini saya mohon untuk segera diberikan pada saya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua macam bentuk skala dengan sejumlah pernyataan didalamnya. Setiap butir pernyataan tersebut bukan menunjukkan pilihan jawaban yang benar atau yang salah, melainkan penilaian berdasarkan kondisi Anda yang sebenarnya. Penulis akan senantiasa menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas Anda, tidak akan disebarluaskan dan tidak berpengaruh pada pekerjaan Anda.

Di tengah aktivitas yang Anda lakukan, saya mengharapkan kesediaan dan keikhlasan Anda untuk berpartisipasi menjawab pernyataan pada skala-skala tersebut sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Atas partisipasi Anda, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Fitria Wijayanti

PERPUSTAKAAN
UNNES

I. Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Skala

- Isilah identitas anda pada lembar yang telah disediakan.
- Pada lembar berikut terdapat pernyataan-pernyataan yang harus Anda jawab.
- Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dan jawablah dengan jujur dan teliti
 Cara menjawab adalah:

1. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan yang tersedia, yaitu:

- **SS** : Bila pernyataan "**sangat sesuai**" dengan diri Anda
- **S** : Bila pernyataan "**sesuai**" dengan diri Anda
- **TS** : Bila pernyataan "**tidak sesuai**" dengan diri Anda
- **STS** : Bila pernyataan "**sangat tidak sesuai**" dengan diri Anda

2. Berilah tanda check (√) pada skala pilihan yang sesuai dengan kondisi Anda pada kolom pilihan yang telah disediakan. Contohnya:

"Banyak orang senang dengan kepribadian saya"

- Jika pernyataan di atas **sangat sesuai** dengan kondisi anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **SS (sangat sesuai)**.

SS	S	TS	STS
√			

- Jika pernyataan diatas **sesuai** dengan kondisi Anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **S (sesuai)**.

SS	S	TS	STS
	√		

- Jika pernyataan diatas **tidak sesuai** dengan kondisi Anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **TS (tidak sesuai)**.

SS	S	TS	STS
		√	

- Jika pernyataan diatas **sangat tidak sesuai** dengan kondisi anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **STS (sangat tidak sesuai)**.

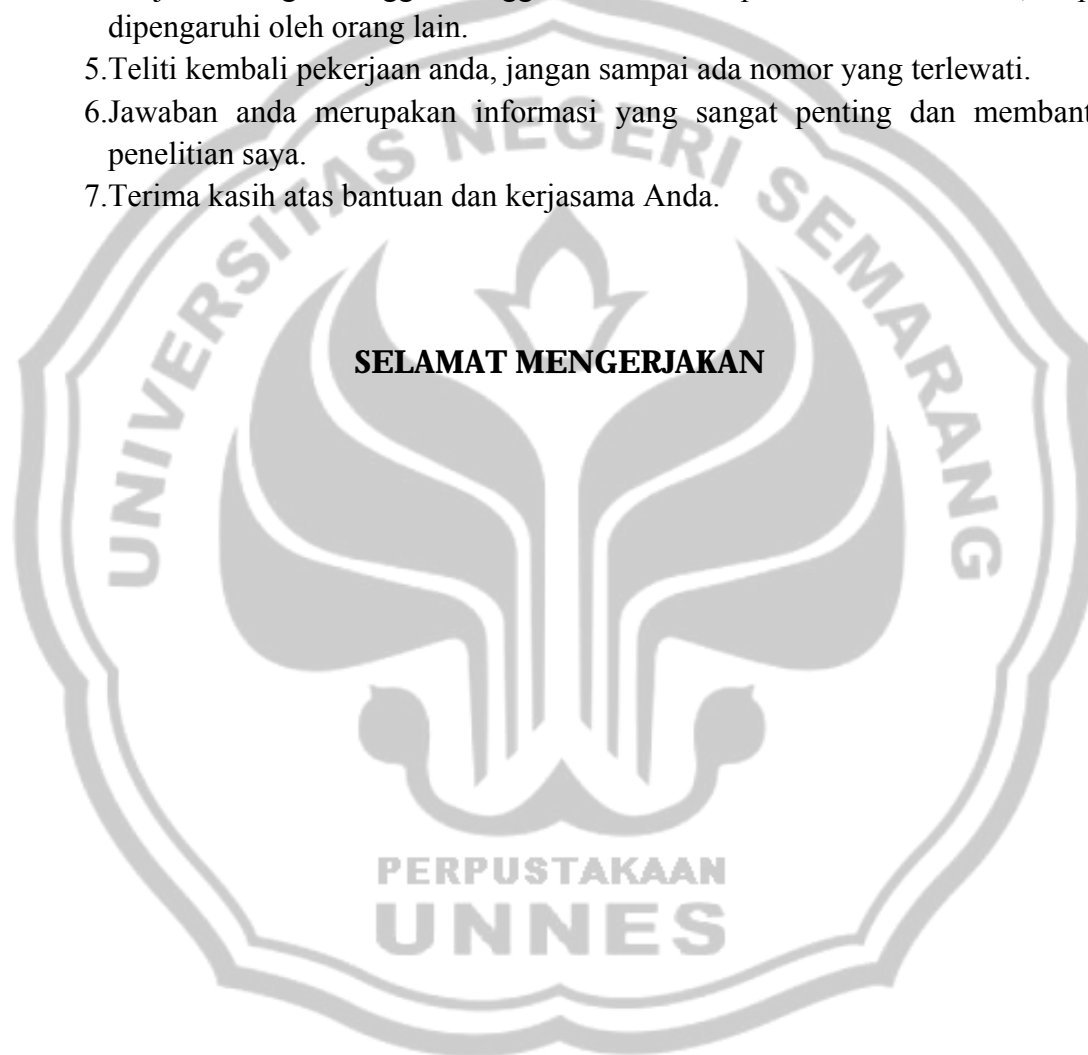
SS	S	TS	STS
			√

3. Bila anda ingin mengoreksi jawaban, berilah **dua garis datar (==)** pada jawaban yang salah, kemudian berilah **tanda check (√)** pada jawaban yang benar.

Contoh :

SS	S	TS	STS
	(==)	√	

4. Kerjakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan perasaan anda sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
5. Teliti kembali pekerjaan anda, jangan sampai ada nomor yang terlewat.
6. Jawaban anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu penelitian saya.
7. Terima kasih atas bantuan dan kerjasama Anda.



No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Mertua sering minta bantuan saya dalam memecahkan masalah di rumah				
2.	Saya dan mertua saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga				
3.	Saya bangga dengan mertua yang selalu menjaga hubungan kekeluargaan yang erat				
4.	Saya merasa bangga karna mertua memiliki kepedulian yang tinggi				
5.	Sebagai anggota baru dalam rumah tangga, sebisa mungkin saya berusaha untuk bisa diterima oleh mertua saya				
6.	Mertua selalu memperlakukan saya seperti orang lain				
7.	Saya tidak tahu apa yang menjadi keinginan mertua atas diri saya				
8.	Permasalahan yang terjadi antara saya dan mertua akan menjadi rahasia kami				
9.	Saya melakukan pekerjaan rumah untuk mendapat pujian dari mertua				
10.	Apabila mertua sedang bosan dengan rutinitas sehari-hari, saya sempatkan diri berbincang-bincang menemaninya				
11.	Saya memberikan uang bulanan kepada mertua				
12.	Saya senang apabila hasil kerja mertua lebih baik daripada hasil kerja saya				
13.	Saya bangga dengan kerukunan keluarga suami saya				
14.	Mertua masih sering menganggap suami saya anak-anak				

15.	Supaya mertua sayang dengan saya, sebisa mungkin saya memperhatikan kebutuhan mertua				
16.	Mertua tidak pernah ikut campur urusan rumah tangga saya kecuali diminta				
17.	Saya dan mertua berusaha untuk saling menyesuaikan diri				
18.	Dalam mengambil keputusan, mertua selalu melibatkan saya				
19.	Saya dan mertua menyelesaikan pekerjaan rumah tangga bersama-sama				
20.	Saya sering mengabaikan omelan mertua meskipun berisi nasehat karena saya sudah terlanjur jengkel dengan sikap beliau yang cerewet				
21.	Mertua sering memberikan nasihat pada saya				
22.	Mertua dan saya saling membantu apabila sedang ada masalah				
23.	Mertua jarang memberi nasihat apabila saya sedang dalam masalah				
24.	Saya dan mertua jarang mengemukakan pendapat kami				
25.	Saya dapat merasakan kesedihan yang dialami mertua saya				
26.	Walaupun tanpa diminta, saya selalu membantu pekerjaan mertua				
27.	Saya memahami kebijakan mertua untuk membantu saya mengatur keuangan belanja bagi keluarga saya				
28.	Karena mertua saya tidak pernah meminta bantuan saya, maka saya juga tidak wajib membantu				
29.	Mertua tidak pernah merasa sungkan untuk membantu saya				

30.	Saya dan mertua tidak pernah peduli dengan pekerjaan masing-masing				
31.	Saya dan mertua sering bertengkar karena berbeda pendapat				
32.	Mertua tidak pernah menganggap pendapat saya				
33.	Saya sedih bila mertua tidak memberikan apa yang saya inginkan				
34.	Saya memilih menonton acara TV daripada membantu mertua didapur				
35.	Apapun pendapat saya, mertua selalu menghargai saya				
36.	Mertua jarang marah pada saya meskipun saya melakukan kesalahan				
37.	Saya tetap dalam pendirian saya, walaupun ditentang oleh mertua				
38.	Saya tidak khawatir apabila dalam keluarga ada berbagai perbedaan pendapat				
39.	Selalu saja ada masalah yang tidak terselesaikan antara saya dan mertua				
40.	Cara berfikir saya dan mertua selalu sama				
41.	Saya berselisih paham dengan mertua tentang tradisi keluarga seperti tujuh bulanan, nyewu, nyatus yang sering kali dilakukan oleh mertua				
42.	Saya dianggap kurang cekatan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah				
43.	Saya sering jengkel dengan perilaku buruk ibu mertua seperti membuang sampah sembarangan, meninggalkan piring kotor disembarang tempat, dll				
44.	Saya ingin seperti mertua saya yang mudah bergaul dengan tetangga sekitar				

45.	Saya mengikuti acara 7 bulanan yang diberlakukan mertua meskipun saya kurang setuju				
46.	Sebagai menantu saya harus menaati peraturan mertua				
47.	Rutinitas saya sebagai istri dan menantu membuat saya jenuh				
48.	Saya berusaha menghindari pertentangan dengan mertua				
49.	Saya tidak mau kalah dengan apa yang dikatakan mertua				
50.	Saya mencoba menjadi juru damai ketika suami dan mertua bertikai				
51.	Saya sering menentang apa yang dianjurkan mertua				
52.	Saya dapat menerima sifat ibu mertua saya seperti ramah, mudah bergaul, humoris meskipun terkadang berlebihan				
53.	Sebisa mungkin saya melaksanakan apa yang dianjurkan mertua				
54.	Saya selalu mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi				
55.	Tidak pernah ada masalah antara saya dan mertua				
56.	Mertua hanya diam saat saya meminta pendapatnya				
57.	Saya dapat memaklumi sikap mertua yang ingin diperhatikan saat beliau sakit				
58.	Mertua selalu membicarakan kejelekan saya di hadapan suami				
59.	Mertua sering menekan saya untuk melakukan apa yang mereka minta				
60.	Tekanan yang diberikan oleh mertua membuat kehidupan rumah tangga saya tidak nyaman				
61.	Saya diam saja ketika suami dan mertua bertengkar				
62.	Permintaan mertua selama ini tidak membuat saya tertekan				

63.	Saya tidak pernah terganggu dengan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh mertua				
64.	Saya dan mertua selalu gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga				
65.	Meskipun telah menikah namun saya tidak bisa mengikuti peraturan mertua saya				
66.	Saya dan mertua banyak memiliki persamaan, itu memudahkan kami untuk berinteraksi				
67.	Saya tidak menerima kritikan dari mertua				
68.	Saya mencoba menggabungkan keinginan saya dengan mertua				
69.	Suami saya selalu memberikan informasi tentang bagaimana sifat mertua saya				
70.	Mertua selalu mementingkan diri sendiri				
71.	Saya hanya memenuhi kebutuhan suami saja, sementara kebutuhan mertua saya hiraukan				
72.	Sebisa mungkin saya menyesuaikan diri dengan mertua, agar saya dengan beliau tidak ada masalah				
73.	Bila ada masalah dengan mertua, saya bicarakan baik-baik dengan suami agar tidak terjadi kesalah pahaman				
74.	Saat mertua sakit, saya berusaha untuk bisa menyelesaikan tugas rumah tangga sendiri				
75.	Saya ingin apa yang saya katakan dilakukan oleh mertua saya				
76.	Masalah yang terjadi pada mertua saya adalah masalah intern beliau dan saya tidak akan ikut campur				
77.	Mertua tidak pernah ikut campur masalah rumah tangga saya dan suami				
78.	Saat suami sakit, mertua mau membantu menjaga anak-anak saya				

79.	Saya acuh tak acuh apabila mertua membutuhkan bantuan saya				
80.	Mertua membantu saya bagaimana cara merawat anak-anak saya				





LAMPIRAN 1.2

SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Kampus Sekaran Gedung A1 Telp & Fax (024) 8508022
Gunung Pati, Semarang

Saya adalah mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang sedang mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda . Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun skripsi. Mengingat data ini sangat penting, maka setelah Anda mengisi skala ini saya mohon untuk segera diberikan pada saya.

Penelitian ini dilakukan dalam dua macam bentuk skala dengan sejumlah pernyataan didalamnya. Setiap butir pernyataan tersebut bukan menunjukkan pilihan jawaban yang benar atau yang salah, melainkan penilaian berdasarkan kondisi Anda yang sebenarnya. Penulis akan senantiasa menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas Anda, tidak akan disebarluaskan dan tidak berpengaruh pada pekerjaan Anda.

Di tengah aktivitas yang Anda lakukan, saya mengharapkan kesediaan dan keikhlasan Anda untuk berpartisipasi menjawab pernyataan pada skala-skala tersebut sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Atas partisipasi Anda, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Fitria Wijayanti

PERPUSTAKAAN
UNNES

III. Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Alamat :

IV. Petunjuk Pengisian Skala

- d. Isilah identitas anda pada lembar yang telah disediakan.
 e. Pada lembar berikut terdapat pernyataan-pernyataan yang harus Anda jawab.
 f. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dan jawablah dengan jujur dan teliti
 Cara menjawab adalah:

8. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan yang tersedia, yaitu:

- **SS** : Bila pernyataan "**sangat sesuai**" dengan diri Anda
- **S** : Bila pernyataan "**sesuai**" dengan diri Anda
- **TS** : Bila pernyataan "**tidak sesuai**" dengan diri Anda
- **STS** : Bila pernyataan "**sangat tidak sesuai**" dengan diri Anda

9. Berilah tanda check (√) pada skala pilihan yang sesuai dengan kondisi Anda pada kolom pilihan yang telah disediakan. Contohnya:

"Banyak orang senang dengan kepribadian saya"

- Jika pernyataan di atas **sangat sesuai** dengan kondisi anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **SS (sangat sesuai)**.

SS	S	TS	STS
√			

- Jika pernyataan diatas **sesuai** dengan kondisi Anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **S (sesuai)**.

SS	S	TS	STS
	√		

- Jika pernyataan diatas **tidak sesuai** dengan kondisi Anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **TS (tidak sesuai)**.

SS	S	TS	STS
		√	

- Jika pernyataan diatas **sangat tidak sesuai** dengan kondisi anda sekarang maka beri tanda check pada kolom yang bertuliskan **STS (sangat tidak sesuai)**.

SS	S	TS	STS
			√

10. Bila anda ingin mengoreksi jawaban, berilah **dua garis datar (==)** pada jawaban yang salah, kemudian berilah **tanda check (√)** pada jawaban yang benar.

Contoh :

SS	S	TS	STS
	(==)	√	

11. Kerjakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan perasaan anda sendiri, tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
12. Teliti kembali pekerjaan anda, jangan sampai ada nomor yang terlewat.
13. Jawaban anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu penelitian saya.
14. Terima kasih atas bantuan dan kerjasama Anda.



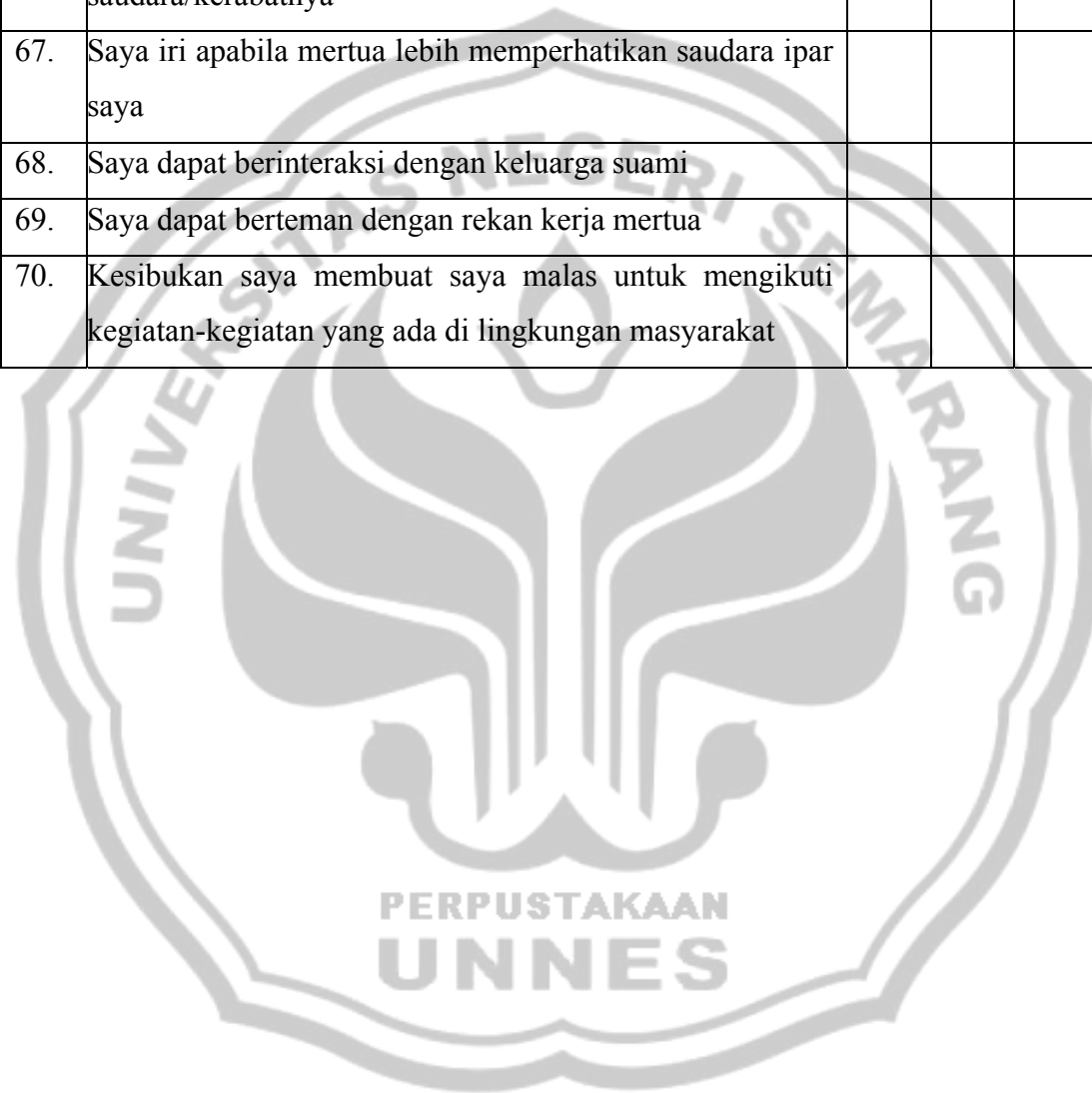
No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Setiap ada masalah rumah tangga, saya selalu melibatkan mertua				
2.	Mertua selalu ingin ikut campur masalah rumah tangga saya dan suami				
3.	Mertua kurang memperhatikan kebutuhan pribadi saya				
4.	Saya tidak pernah menceritakan masalah rumah tangga saya kepada mertua				
5.	Kebutuhan rumah tangga saya dipenuhi oleh mertua				
6.	Mertua tidak pernah mencampuri kehidupan rumah tangga saya				
7.	Meskipun tinggal bersama mertua, keuangan rumah tangga saya bersifat mandiri				
8.	Mertua sangat perhatian soal kebutuhan pribadi saya				
9.	Mertua tidak pernah mempermasalahkan latar belakang keluarga saya				
10.	Setiap kali membuat kesalahan, mertua selalu mengungkit-ungkit latar belakang keluarga saya				
11.	Saya dan mertua saling mengetahui latar belakang keluarga				
12.	Pekerjaan rumah tangga tanggung jawab mertua sepenuhnya				
13.	Saya melakukan pekerjaan rumah tangga apabila disuruh saja				
14.	Saya mengucapkan terimakasih, pd mertua setelah membantu pekerjaan saya				

15.	Mertua sangat memaklumi kebiasaan saya yang masih kurang bisa beradaptasi di rumah mertua				
16.	Mertua tidak sabar akan kemampuan saya menyesuaikan diri dengannya				
17.	Pekerjaan rumah tangga menjadi tugas saya sehari-hari				
18.	Pekerjaan rumah tangga saya kerjakan tanpa disuruh oleh mertua				
19.	Mertua bisa memahami kekurangan saya				
20.	Mertua saya tidak pernah membeda-bedakan mana anak dan mana menantu				
21.	Apabila saya membuat kesalahan, mertua menasehati saya agar tidak mengulanginya lagi				
22.	Dengan adanya sikap saling toleransi, hubungan saya dengan mertua menjadi harmonis				
23.	Kekurangan yang ada pada mertua membuat saya jarang bicara dengannya				
24.	Mertua tidak mau menerima kekurangan saya				
25.	Saya dapat menerima kekurangan yang ada pada diri mertua saya				
26.	Saya memaklumi sikap mertua yang crewet ketika ada hal yang kurang berkenan di hatinya				
27.	Saya dapat menerima sikap mertua yang keras dalam mendidik anak				
28.	Saya kesal jika mertua tidak dapat memahami keinginan saya				
29.	Mertua sering membentak-bentak saya apabila saya melakukan kesalahan				
30.	Mertua tidak pernah marah jika saya melakukan kesalahan				

31.	Mertua selalu menghargai pekerjaan rumah tangga saya				
32.	Saya tidak pernah memberikan hadiah pada mertua saya				
33.	Saya selalu ingat tanggal-tanggal penting dalam kehidupan mertua saya				
34.	Saya tidak ingat hari ulang tahun mertua saya				
35.	Saya mempersiapkan kejutan kecil ketika ada salah satu dari keluarga mertua saya mendapat kenaikan jabatan				
36.	Meskipun bukan hari ulang tahun mertua, saya sering memberikan hadiah				
37.	Saya menghargai sikap mertua yang selalu tegas dalam mengambil keputusan				
38.	Untuk keuangan rumah tangga kami, sepenuhnya diatur oleh mertua				
39.	Saya malas ikut campur ketika mertua tengah berdiskusi masalah keluarga				
40.	Saya rela tidak menonton acara televisi kesukaan saya karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga				
41.	Saya tidak mau tau tentang kemauan mertua saya				
42.	Mertua adalah satu-satunya pengambilan keputusan dalam rumah tangga saya				
43.	Saya kecewa dengan kebijakan mertua dalam mengambil keputusan mengenai masalah yang sedang terjadi				
44.	Mertua selalu menghargai keputusan saya				
45.	Setiap pergi dengan mertua saya selalu berpakaian serapi mungkin				
46.	Saya malas bepergian dengan mertua apabila mertua tidak berpakaian rapi				
47.	Saya dapat menerima sikap mertua yang boros dalam mengelola keuangan				

48.	Saya bangga mempunyai mertua seperti mereka				
49.	Kadang saya tidak bisa mengontrol emosi bila mertua melakukan kesalahan terhadap saya				
50.	Mertua selalu menuntut saya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendiri				
51.	Saya bisa mengerti bila mertua meminta bantuan saya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga				
52.	Saya tidak keberatan bila harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendirian				
53.	Saya merasa jengkel apabila mertua selalu mengeluh tentang pekerjaannya				
54.	Saya kurang sepaham dengan mertua saya dalam hal mendidik anak				
55.	Saya malu jika pergi bersama dengan mertua				
56.	Saya merasa bangga dengan berbagai hal yang telah mertua lakukan selama ini				
57.	Saya merasa terhibur dengan pribadi mertua yang humoris				
58.	Saya kecewa karena mertua saya bukan orang kaya				
59.	Saya selalu kesal dengan sifat mertua				
60.	Saya dapat menerima sikap mertua yang boros dalam mengelola keuangan				
61.	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan mertua saya				
62.	Saya bisa memahami kebiasaan ibu mertua bila beliau suka belanja, jajan dan jalan-jalan yang menghabiskan banyak uang				
63.	Apabila ada masalah dengan mertua, saya langsung berusaha untuk menjernihkan masalah				

64.	Saya membantu mertua berbelanja untuk keperluan sehari-hari				
65.	Saya yang membayar tagihan listrik dan air				
66.	Saya kadang menolak ketika mertua atau suami mengajak saya untuk menghadiri acara keluarga dirumah saudara/kerabatnya				
67.	Saya iri apabila mertua lebih memperhatikan saudara ipar saya				
68.	Saya dapat berinteraksi dengan keluarga suami				
69.	Saya dapat berteman dengan rekan kerja mertua				
70.	Kesibukan saya membuat saya malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat				





LAMPIRAN 2

TABULASI DATA

LAMPIRAN 2.1 : TABULASI DATA SKALA INTERAKSI SOSIAL

LAMPIRAN 2.2 : TABULASI DATA SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI





LAMPIRAN 2.1
TABULASI DATA
SKALA INTERAKSI SOSIAL

TABULASI DATA SKALA INTERAKSI SOSIAL																																
NO	SUBJEK	AITEM																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1	S-01	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4
2	S-02	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	
3	S-03	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	
4	S-04	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	
5	S-05	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	
6	S-06	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3
7	S-07	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	
8	S-08	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4
9	S-09	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	
10	S-10	4	2	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	
11	S-11	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
12	S-12	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	
13	S-13	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	
14	S-14	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	
15	S-15	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	
16	S-16	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	
17	S-17	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	
18	S-18	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	
19	S-19	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	
20	S-20	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	
21	S-21	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	
22	S-22	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	
23	S-23	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	

NO	SUBJEK	AITEM																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
24	S-24	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3
25	S-25	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3
26	S-26	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	
27	S-27	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	
28	S-28	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	
29	S-29	1	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4
30	S-30	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4
31	S-31	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
32	S-32	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2
33	S-33	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
34	S-34	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4
35	S-35	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4
36	S-36	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4
37	S-37	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3
38	S-38	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4
39	S-39	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4
40	S-40	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4
41	S-41	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	2	4	3	3
42	S-42	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3
43	S-43	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3
44	S-44	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3
45	S-45	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3
46	S-46	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3
47	S-47	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3

NO	SUBJEK	AITEM																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
48	S-48	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	
49	S-49	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	
50	S-50	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4		
51	S-51	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	
52	S-52	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4		
53	S-53	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	
54	S-54	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	
55	S-55	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
56	S-56	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	
57	S-57	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	
58	S-58	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	
59	S-59	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	
60	S-60	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
61	S-61	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	
62	S-62	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4
63	S-63	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	
64	S-64	2	2	1	3	4	3	2	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	2	1	1	
65	S-65	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	3	3	
66	S-66	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	3	4	3	4	3	3	3	

TABULASI DATA SKALA INTERAKSI SOSIAL																																		
NO	AITEM																																	
	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	
1	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	
4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	
5	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	
6	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3
7	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4
8	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	
9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	
10	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
11	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	
12	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	
13	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	
14	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
15	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	
16	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1
18	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
19	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3
20	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	
21	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	
22	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	
23	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	

NO	AITEM																																		
	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64		
24	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	
25	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	
26	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	
27	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	2	4	4	4	
28	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	
29	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
30	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	
31	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	
32	3	4	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	
33	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	
34	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	
35	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	
36	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	
37	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	
38	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	
39	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	
40	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	
41	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	
42	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	
43	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	
44	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	
45	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	
46	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3
47	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	

NO	AITEM																																	
	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	
48	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	
49	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	1	3	3	3	
50	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3		
51	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	
52	4	4	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3
53	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	
54	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
55	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	4	
56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	
57	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	
58	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
59	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
60	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	
61	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
62	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	
63	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	
64	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	1	1	3	3	1	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	4	1	1	3	1	1	
65	2	2	1	2	1	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	3	2	1	
66	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	

TABULASI DATA SKALA INTERAKSI SOSIAL																	
NO	AITEM																JUMLAH
	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	
1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	282
2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	284
3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	283
4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	281
5	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	287
6	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	295
7	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	290
8	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	295
9	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	291
10	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	302
11	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	299
12	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	306
13	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	302
14	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	325
15	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	306
16	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	311
17	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	314
18	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	320
19	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	319
20	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	332
21	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	331
22	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	335
23	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	332

NO	AITEM																JUMLAH
	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	
24	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	320
25	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	328
26	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	320
27	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	323
28	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	328
29	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	335
30	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	331
31	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	339
32	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	338
33	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	344
34	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	345
35	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	350
36	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	356
37	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	351
38	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	357
39	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	357
40	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	364
41	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	357
42	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	369
43	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	369
44	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	370
45	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	374
46	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	371
47	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	374

NO	AITEM																JUMLAH
	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	
48	4	4	3	3	4	1	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	374
49	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	378
50	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	371
51	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	375
52	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	380
53	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	389
54	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	388
55	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	389
56	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	387
57	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	389
58	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	392
59	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	394
60	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	397
61	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	395
62	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	1	4	4	3	3	2	396
63	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	406
64	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	2	1	4	3	3	309
65	2	1	2	1	4	2	1	1	3	2	1	1	1	1	4	2	283
66	3	4	4	1	4	3	4	3	4	3	2	3	4	1	3	3	397

PERPUSTAKAAN
UNNES



LAMPIRAN 2.2

TABULASI DATA

SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI

TABULASI DATA SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI																																		
NO	SUBJEK	AITEM																																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	
1	S-01	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	
2	S-02	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	
3	S-03	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	
4	S-04	2	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	
5	S-05	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	
6	S-06	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	
7	S-07	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	
8	S-08	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
9	S-09	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	
10	S-10	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	
11	S-11	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
12	S-12	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4
13	S-13	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3
14	S-14	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
15	S-15	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
16	S-16	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
17	S-17	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
18	S-18	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
19	S-19	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
20	S-20	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
21	S-21	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
22	S-22	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3

NO	SUBJEK	AITEM																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
23	S-23	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
24	S-24	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
25	S-25	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	
26	S-26	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	
27	S-27	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	
28	S-28	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	
29	S-29	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	
30	S-30	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3		
31	S-31	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	
32	S-32	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	
33	S-33	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	
34	S-34	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	
35	S-35	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	1	3	
36	S-36	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	
37	S-37	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	
38	S-38	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4
39	S-39	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
40	S-40	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	
41	S-41	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	1	4	
42	S-42	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
43	S-43	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	
44	S-44	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	
45	S-45	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	
46	S-46	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	

NO	SUBJEK	AITEM																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
47	S-47	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
48	S-48	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
49	S-49	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4
50	S-50	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
51	S-51	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
52	S-52	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3
53	S-53	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
54	S-54	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
55	S-55	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
56	S-56	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3
57	S-57	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
58	S-58	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4
59	S-59	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
60	S-60	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
61	S-61	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
62	S-62	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4
63	S-63	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
64	S-64	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	1	1	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	1	3	1	4
65	S-65	2	3	1	1	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1
66	S-66	1	1	4	4	4	1	4	3	3	3	3	3	4	1	3	3	1	3	3	1	1	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4

TABULASI DATA SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI

NO	AITEM																																				
	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67		
1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	
4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
6	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	
7	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3		
8	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	
9	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	
10	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	
11	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	
12	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	
13	1	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
14	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	
15	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	
16	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	
17	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4
18	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	
19	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
20	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	
21	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
22	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	

NO	AITEM																																							
	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67					
47	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3			
48	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3			
49	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3			
50	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3			
51	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3			
52	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4			
53	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4			
54	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4			
55	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4		
56	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4		
57	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4		
58	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4		
59	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4		
60	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3		
61	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4		
62	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3		
63	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4		
64	4	4	4	1	3	3	1	1	4	1	2	4	4	3	1	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	3	1	3
65	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	1	1	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	1	1	1	3	3	3	4	4	1
66	3	3	3	4	4	1	4	3	3	3	2	1	1	4	4	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	2	1	1	1	1	3	3	3	4	4	4	4	1		

UNNES

TABULASI DATA SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI

NO	AITEM			JUMLAH
	68	69	70	
1	3	3	3	240
2	4	4	4	245
3	4	3	4	249
4	3	3	4	253
5	3	3	3	253
6	3	4	3	254
7	3	4	3	256
8	3	4	4	261
9	3	3	4	260
10	4	3	4	272
11	4	3	3	268
12	4	4	3	271
13	4	4	3	273
14	4	4	4	281
15	4	3	4	275
16	4	3	4	280
17	3	3	4	281
18	3	4	4	285
19	3	4	3	276
20	3	4	3	285
21	4	3	3	291
22	4	3	3	292



NO	AITEM			JUMLAH
	68	69	70	
23	3	3	2	293
24	4	3	4	303
25	4	4	4	306
26	3	4	3	288
27	3	4	3	300
28	3	3	3	300
29	4	3	4	307
30	4	4	4	314
31	4	4	3	307
32	4	3	3	312
33	3	3	4	316
34	3	4	4	320
35	3	4	4	322
36	4	3	3	323
37	4	3	3	317
38	4	3	3	320
39	4	4	4	330
40	3	4	4	331
41	3	4	3	330
42	3	3	3	332
43	4	4	4	340
44	4	4	4	339
45	4	3	4	343
46	4	4	3	348



NO	AITEM			JUMLAH
	68	69	70	
47	3	4	3	347
48	3	4	4	344
49	4	3	4	350
50	4	3	3	345
51	3	3	3	352
52	3	3	3	352
53	3	3	3	354
54	2	4	3	361
55	4	4	3	364
56	4	4	3	362
57	4	3	3	364
58	3	3	4	355
59	3	4	4	373
60	3	4	4	369
61	3	3	4	372
62	3	4	4	375
63	4	4	4	387
64	1	1	2	330
65	1	1	1	268
66	3	2	1	323





LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN 3.1 : SKALA INTERAKSI SOSIAL

LAMPIRAN 3.2 : SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI

PERPUSTAKAAN
UNNES



LAMPIRAN 3.1

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA INTERAKSI SOSIAL

Correlations : Interaksi Sosial

Correlations

		total
VAR00001	Pearson Correlation	.461**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00002	Pearson Correlation	.437**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00003	Pearson Correlation	.548**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00004	Pearson Correlation	.396**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00005	Pearson Correlation	.386**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00006	Pearson Correlation	.506**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00007	Pearson Correlation	.499**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00008	Pearson Correlation	.422**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00009	Pearson Correlation	.265*
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	66

VAR00010	Pearson Correlation	.343**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	66
VAR00011	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00012	Pearson Correlation	.439**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00013	Pearson Correlation	.456**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00014	Pearson Correlation	.271*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	66
VAR00015	Pearson Correlation	.354**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66
VAR00016	Pearson Correlation	.365**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66
VAR00017	Pearson Correlation	.300*
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	66
VAR00018	Pearson Correlation	.333**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	66
VAR00019	Pearson Correlation	.420**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66

VAR00020	Pearson Correlation	.458**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00021	Pearson Correlation	.326**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	66
VAR00022	Pearson Correlation	.301*
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	66
VAR00023	Pearson Correlation	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00024	Pearson Correlation	.422**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00025	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00026	Pearson Correlation	.506**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00027	Pearson Correlation	.447**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00028	Pearson Correlation	.445**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00029	Pearson Correlation	.321**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	66

VAR00030	Pearson Correlation	.433**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00031	Pearson Correlation	.393**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00032	Pearson Correlation	.350**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00033	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00034	Pearson Correlation	.348**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00035	Pearson Correlation	.352**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00036	Pearson Correlation	.455**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00037	Pearson Correlation	.350**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00038	Pearson Correlation	.448**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00039	Pearson Correlation	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66

VAR00040	Pearson Correlation	.365**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66
VAR00041	Pearson Correlation	.343**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	66
VAR00042	Pearson Correlation	.234
	Sig. (2-tailed)	.058
	N	66
VAR00043	Pearson Correlation	.459**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00044	Pearson Correlation	.470**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00045	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00046	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	66
VAR00047	Pearson Correlation	.323**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	66
VAR00048	Pearson Correlation	.510**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00049	Pearson Correlation	.498**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66

VAR00050	Pearson Correlation	.427**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00051	Pearson Correlation	.336**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	66
VAR00052	Pearson Correlation	.317**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	66
VAR00053	Pearson Correlation	.435**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00054	Pearson Correlation	.397**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00055	Pearson Correlation	.501**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00056	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00057	Pearson Correlation	.311*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	66
VAR00058	Pearson Correlation	.360**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66
VAR00059	Pearson Correlation	.356**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66

VAR00060	Pearson Correlation	.534**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00061	Pearson Correlation	.503**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00062	Pearson Correlation	.267*
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	66
VAR00063	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00064	Pearson Correlation	.546**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00065	Pearson Correlation	.517**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00066	Pearson Correlation	.517**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00067	Pearson Correlation	.345**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	66
VAR00068	Pearson Correlation	.420**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00069	Pearson Correlation	.087
	Sig. (2-tailed)	.489
	N	66

VAR00070	Pearson Correlation	.347**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00071	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00072	Pearson Correlation	.630**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00073	Pearson Correlation	.231
	Sig. (2-tailed)	.062
	N	66
VAR00074	Pearson Correlation	.412**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00075	Pearson Correlation	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00076	Pearson Correlation	.543**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00077	Pearson Correlation	.653**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00078	Pearson Correlation	.338**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	66
VAR00079	Pearson Correlation	.074
	Sig. (2-tailed)	.555
	N	66

VAR00080	Pearson Correlation	.348**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	66

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability : Variabel Interaksi Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	66	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	66	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	76

LAMPIRAN 3.2
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
SKALA PENYESUAIAN DIRI ISTRI



Correlations : Penyesuaian Diri

Correlations		total
VAR00001	Pearson Correlation	.447**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00002	Pearson Correlation	.340**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	66
VAR00003	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00004	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00005	Pearson Correlation	.368**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	66
VAR00006	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00007	Pearson Correlation	.315*
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	66
VAR00008	Pearson Correlation	.463**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00009	Pearson Correlation	.361**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66

VAR00010	Pearson Correlation	.352**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00011	Pearson Correlation	.232
	Sig. (2-tailed)	.061
	N	66
VAR00012	Pearson Correlation	.405**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00013	Pearson Correlation	.201
	Sig. (2-tailed)	.106
	N	66
VAR00014	Pearson Correlation	.295*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	66
VAR00015	Pearson Correlation	.401**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00016	Pearson Correlation	.421**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00017	Pearson Correlation	.648**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00018	Pearson Correlation	.550**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00019	Pearson Correlation	.402**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66

VAR00020	Pearson Correlation	.402**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00021	Pearson Correlation	.437**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00022	Pearson Correlation	.359**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66
VAR00023	Pearson Correlation	.419**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00024	Pearson Correlation	.390**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00025	Pearson Correlation	.332**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	66
VAR00026	Pearson Correlation	.297 [†]
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	66
VAR00027	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00028	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00029	Pearson Correlation	.381**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	66

VAR00030	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00031	Pearson Correlation	.266*
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	66
VAR00032	Pearson Correlation	.364**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	66
VAR00033	Pearson Correlation	.235
	Sig. (2-tailed)	.057
	N	66
VAR00034	Pearson Correlation	.305*
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	66
VAR00035	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00036	Pearson Correlation	.348**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00037	Pearson Correlation	.315*
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	66
VAR00038	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00039	Pearson Correlation	.416**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66

VAR00040	Pearson Correlation	.350**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	66
VAR00041	Pearson Correlation	.097
	Sig. (2-tailed)	.437
	N	66
VAR00042	Pearson Correlation	.448**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00043	Pearson Correlation	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00044	Pearson Correlation	.426**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00045	Pearson Correlation	.474**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00046	Pearson Correlation	.434**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00047	Pearson Correlation	.499**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00048	Pearson Correlation	.236
	Sig. (2-tailed)	.056
	N	66
VAR00049	Pearson Correlation	.288 [†]
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	66

VAR00050	Pearson Correlation	.275 [*]
	Sig. (2-tailed)	.026
	N	66
VAR00051	Pearson Correlation	.302 [*]
	Sig. (2-tailed)	.014
	N	66
VAR00052	Pearson Correlation	.538 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00053	Pearson Correlation	.449 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00054	Pearson Correlation	.325 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	66
VAR00055	Pearson Correlation	.328 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	66
VAR00056	Pearson Correlation	.284 [*]
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	66
VAR00057	Pearson Correlation	.332 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	66
VAR00058	Pearson Correlation	.538 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00059	Pearson Correlation	.585 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66

VAR00060	Pearson Correlation	.312 [*]
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	66
VAR00061	Pearson Correlation	.497 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00062	Pearson Correlation	.175
	Sig. (2-tailed)	.159
	N	66
VAR00063	Pearson Correlation	.299 [*]
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	66
VAR00064	Pearson Correlation	.460 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00065	Pearson Correlation	.429 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00066	Pearson Correlation	.470 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00067	Pearson Correlation	.387 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	66
VAR00068	Pearson Correlation	.596 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
VAR00069	Pearson Correlation	.663 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66

VAR00070	Pearson Correlation	.675**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	66
total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability : Variabel Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	66	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	66	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	64



LAMPIRAN 4
ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Penyesuaian Diri**Statistics**

		saling pengertian	toleransi	saling menghargai	kemampuan untuk menerima kenyataan	kemampuan untuk mengadakan interaksi	penyesuaian diri
N	Valid	66	66	66	66	66	66
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table**saling pengertian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	tinggi	3	4.5	4.5	6.1
	sangat tinggi	62	93.9	93.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

toleransi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	tinggi	4	6.1	6.1	7.6
	sangat tinggi	61	92.4	92.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

saling menghargai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat rendah	1	1.5	1.5	1.5
	rendah	1	1.5	1.5	3.0
	tinggi	5	7.6	7.6	10.6
	sangat tinggi	59	89.4	89.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

kemampuan untuk menerima kenyataan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	2	3.0	3.0	3.0
tinggi	2	3.0	3.0	6.1
sangat tinggi	62	93.9	93.9	100.0
Total	66	100.0	100.0	

kemampuan untuk mengadakan interaksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat rendah	1	1.5	1.5	1.5
rendah	2	3.0	3.0	4.5
tinggi	9	13.6	13.6	18.2
sangat tinggi	54	81.8	81.8	100.0
Total	66	100.0	100.0	

penyesuaian diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	1	1.5	1.5	1.5
tinggi	2	3.0	3.0	4.5
sangat tinggi	63	95.5	95.5	100.0
Total	66	100.0	100.0	



Analisis Deskriptif

Interaksi Sosial**Statistics**

		persaingan	kerjasama	pertentangan	persesuaian	perpaduan	interaksi sosial
N	Valid	66	66	66	66	66	66
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table**persaingan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	2	3.0	3.0	3.0
	tinggi	11	16.7	16.7	19.7
	sangat tinggi	53	80.3	80.3	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

kerjasama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	2	3.0	3.0	3.0
	tinggi	6	9.1	9.1	12.1
	sangat tinggi	58	87.9	87.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

pertentangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	2	3.0	3.0	3.0
	tinggi	6	9.1	9.1	12.1
	sangat tinggi	58	87.9	87.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

persesuaian

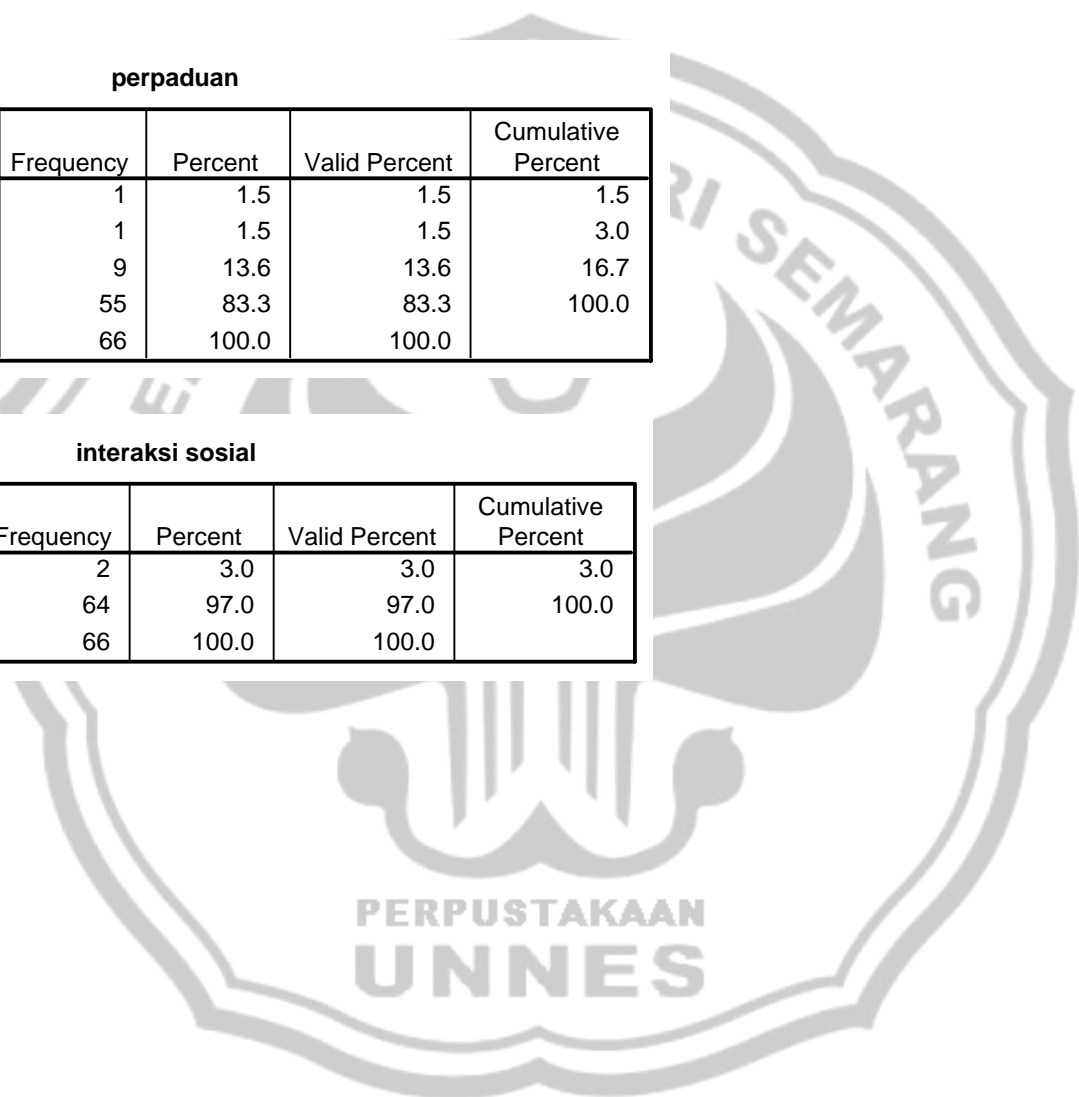
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	2	3.0	3.0	3.0
	tinggi	1	1.5	1.5	4.5
	sangat tinggi	63	95.5	95.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

perpaduan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat rendah	1	1.5	1.5	1.5
	rendah	1	1.5	1.5	3.0
	tinggi	9	13.6	13.6	16.7
	sangat tinggi	55	83.3	83.3	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

interaksi sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	2	3.0	3.0	3.0
	sangat tinggi	64	97.0	97.0	100.0
	Total	66	100.0	100.0	



Hasil Uji Korelasi

Correlations

		interaksi sosial	Penyesuaian diri
interaksi sosial	Pearson Correlation	1	.848**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	66	66
Penyesuaian diri	Pearson Correlation	.848**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			interaksi sosial	Penyesuaian diri
Spearman's rho	interaksi sosial	Correlation Coefficient	1.000	.265*
		Sig. (2-tailed)	.	.032
		N	66	66
	Penyesuaian diri	Correlation Coefficient	.265*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.032	.
		N	66	66

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

ANOVA Table

	Penyesuaian diri * interaksi sosial				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	16065.517	12272.074	3793.443	988.256	17053.773
df	22	1	21	43	65
Mean Square	730.251	12272.074	180.640	22.983	
F	31.774	533.970	7.860		
Sig.	.000	.000	.000		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian diri * interaksi sosial	.848	.720	.971	.942

PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penyesuaian diri * interaksi sosial	66	100.0%	0	.0%	66	100.0%



Report

Penyesuaian diri

interaksi sosial	Mean	N	Std. Deviation
139.00	121.0000	1	
169.00	183.0000	1	
251.00	172.0000	1	
256.00	215.0000	1	
257.00	224.0000	1	
258.00	227.0000	2	9.89949
259.00	226.5714	7	4.64963
260.00	225.0000	2	2.82843
261.00	223.0000	2	2.82843
262.00	228.2500	4	2.06155
263.00	226.6250	8	4.74906
264.00	228.0000	9	4.00000
265.00	229.0000	4	2.44949
266.00	231.0000	5	8.45577
267.00	226.6667	3	2.88675
268.00	218.5000	2	2.12132
269.00	227.2500	4	5.25198
270.00	228.0000	4	3.55903
271.00	225.0000	1	
274.00	230.0000	1	
275.00	225.0000	1	
276.00	224.0000	1	
282.00	233.0000	1	
Total	223.8636	66	16.19771



Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		interaksi sosial	Penyesuaian diri
N		66	66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	261.0909	223.8636
	Std. Deviation	19.90727	16.19771
Most Extreme Differences	Absolute	.363	.300
	Positive	.251	.235
	Negative	-.363	-.300
Kolmogorov-Smirnov Z		2.945	2.435
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

